

**MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI
KETAWANGGEDE MALANG**

TESIS



Oleh:

Alfi Ida Aulia (16761008)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

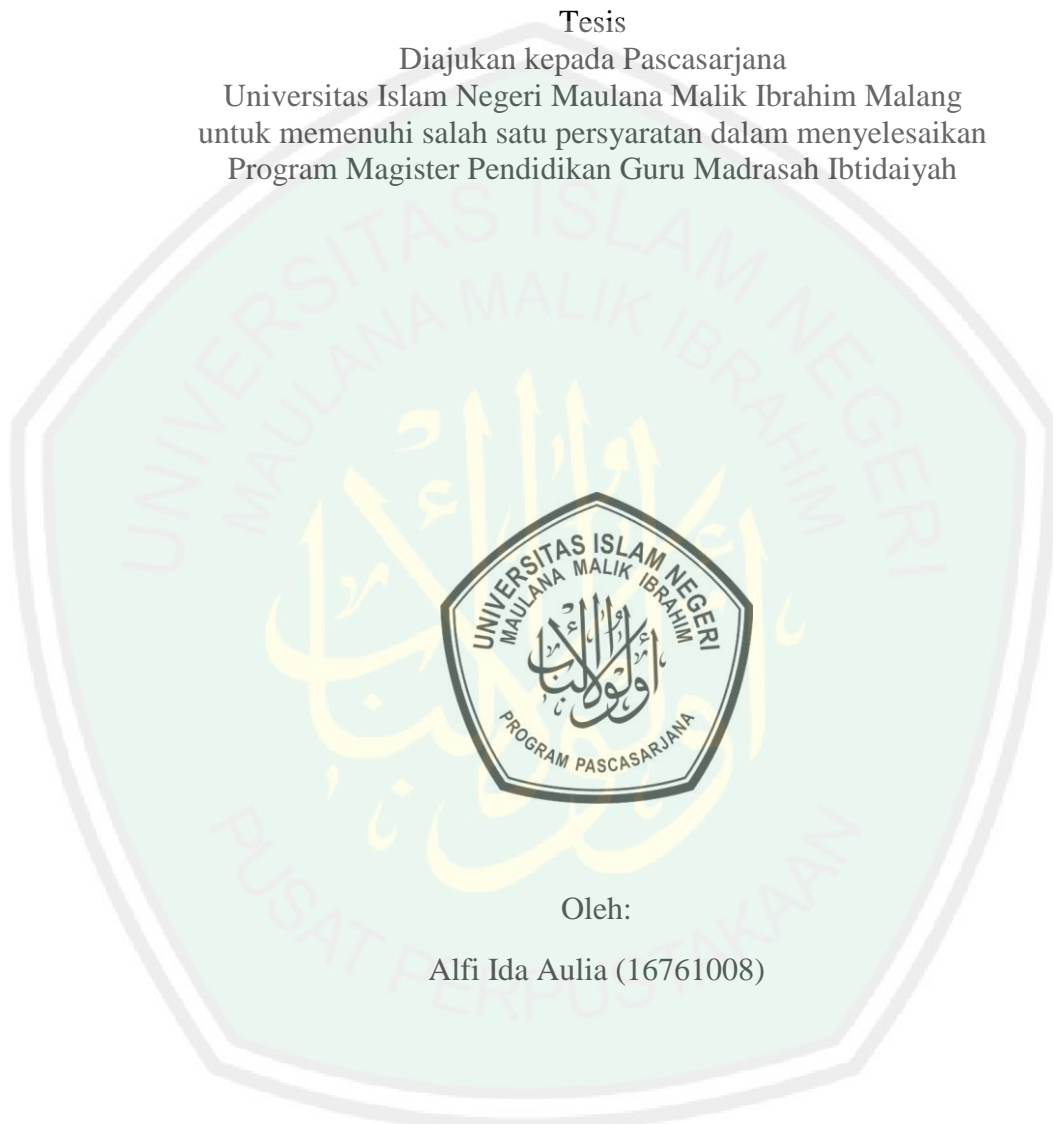
2019



**MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR
NEGERI KETAWANGGEDE MALANG**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Alfi Ida Aulia (16761008)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

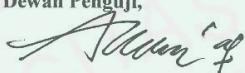
MALANG

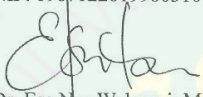
2019


HALAMAN PENGESAHAN


Tesis dengan judul : “STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA PADA SISWA DISLEKSIA (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1)”, ini telah diuji dan dipertanggungjawabkan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis, 17 Januari 2019.

Dewan Penguji,

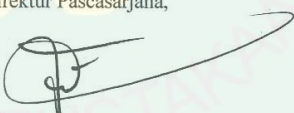

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (Penguji Utama)
NIP. 196712201998031002


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd (Ketua Penguji)
NIP. 197203062008012010


Dr. H. Moh. Padil, M.Ag (Penguji)
NIP. 196512051994031003


Dr. Isti'anal Abu Bakar, M.Ag (Sekertaris)
NIP. 197707092003122000

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
Nip. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Ida Aulia
NIM : 16761008
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di Sekolah Dasar
Negeri Ketawanggede Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Desember 2018

Hermet saya,


Alfi Ida Aulia
NIM. 16761008

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah SWT mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.



PERSEMBAHAN

Teruntuk Sang Maha Cinta, Allah SWT.

Alhamdulillah, sebuah karya sederhana yang saat ini hanya bisa Alfi persembahkan sebagai tanda bakti, bukti cinta kasih kepada bapak, abah dan ibuk. Yang paling spesial alfi persembahkan kepada almarhumah ibuk di syurga Nya. Berkat do'a restu serta kerja keras beliau lah, Alfi bisa sampai sekarang ini, yang selalu menyayangi dalam cintanya untukku tanpa mengharap belas kasih.

Atas izin Allah dan beserta keridhoan Rasulullah dalam setiap langkah berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan, meski belum semua itu raih InsyaAllah atas dukungan dan restu semua mimpi itu akan terjawab dimasa penuh kehangatan nanti.

Guru-guruku dan dosen terimakasih banyak telah mengajari, membimbing dan memberikan pemahaman selama ini. Khususnya kepada Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr.M. Fahim Tharaba, M.Ag Dosen Pembimbing II selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan yang sangat berarti. Dengan segala kerendahan hati memohon ampun dan maaf apabila selama belajar dan menuntut ilmu dengan bapak ada berbuat salah dan khilaf.

Kepada teman-teman yang tersayang terimakasih banyak yang tidak bisa disebutkan satu persatu (MPGMI B 2017), khususnya Yusuf, Mbak Yenik, Noka, Safirda, Mbak Mira, Khai dan Milla yang memberi dukungan serta bantuan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada-Mu ya Allah, Alfi serahkan segala urusan, karena Alfi tahu kalau hidup dan mati adalah milik-Mu. Semoga engkau selalu meridhai semua jerih payah selama ini. Semoga perjalanan hidup senantiasa sukses dan bermanfaat selalu bagi orang yang ada disekitar Alfi. Amin ya Rabb...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan berkah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketewanggede Malang” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir jaman kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd,I, selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta Pembimbing I yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Ag Dosen Pembimbing II, atas perhatian, bimbingan dan saranya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh staff pengajar atau dosen serta semua staf tata usaha pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kepala SDN Ketawanggede , Bapak Bambang Suryadi, S.Pd M. Pd, guru-guru beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Ayahanda Masduki, almarhumah Ibu Shofiyah, Abah Imam Subaweh dan Ibu Saelah Nur'Aini S.Ag tercinta serta saudara-saudara dan keluarga besar penulis yang senantiasa dengan penuh keikhlasan selalu mendo'akan, membimbing, menyayangi dan memberikan semangat demi keberhasilan penulis.
8. Teman-teman program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017 atas dorongan semangat dan bantuannya, beserta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Malang, 19 Desember 2018

Penulis

Alfi Ida Aulia



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Operasional	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Autisme	
1. Pengertian Autisme	20
2. Sejarah Autisme	22
3. Faktor Penyebab Autisme	25
4. Gejala Autisme	29
5. Hambatan/Gangguan Anak Autisme	
a. Interaksi Sosial	37
b. Keterampilan Meniru	38

c. Imanjinasi Sosial	38
d. Bahasa dan Komunikasi	39
6. Penanganan Autis	41
B. Model – Model Pembelajaran	46
1. Teori Model Pembelajaran menurut para ahli	46
2. Ciri – Ciri Model Pembelajaran	47
3. Macam – Macam Model Pembelajaran	47
C. Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Autis	67
1. Pendekatan TEACCH	67
2. Pendekatan Terstruktur	68
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian	73
C. Data dan Sumber Data Penelitian	74
D. Teknik Pengumpulan Data	76
E. Teknik Analisis Data	79
F. Pengecekan Keabsahan Data	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	82
1. Sejarah Singkat dan Keadaan SDN Ketawanggede Malang	82
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SDN Ketawanggede Malang	85
3. Kurikulum SDN Ketawanggede Malang	87
4. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Ketawanggede	89
B. Paparan Data	92
1. Karakteristik Anak Autis	92
2. Model Pembelajaran Anak Autis	104
a. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 1A	104
b. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 1B	104
c. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 3B	107
d. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 4A.....	107
e. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 6B	108

3. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis	111
C. Analisis Data	120
1. Karakteristik anak autis di SDN Ketawanggede Malang	123
2. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	127
3. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	131
BAB V PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	135
1. Kecerdasan	135
2. Psikis	138
3. Fisik	139
4. Perilaku	139
B. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	144
1. <i>Direct Learning</i>	145
2. <i>Contextual Teaching Learning</i>	145
3. <i>Two Stay Two Stray</i>	146
4. <i>Examples non Examples</i>	146
5. <i>SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually)</i>	146
6. <i>Talking Stick</i>	146
C. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	147
1. Aspek kognitif	147
2. Aspek afektif	148
3. Aspek psikomotorik	150
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1 Karakter Siswa Autis di SDN Ketawanggede.....	99
Tabel 4.2 Temuan Data Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis	119
Tabel 5.1 Analisa Data Karakteristik Anak Autis	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	70
Gambar 4.1 Model Pembelajaran Bagi Anak Autis	110
Gambar 4.2 Analisis Data	121
Gambar 4.3 Bagan Hasil Penelitian	134



ABSTRAK

Ida Aulia, Alfi. 2018. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Anak Autis

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari kelainan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD) dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau Pervasive Development Disorder (PDD). Diperlukan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan perkembangan setiap anak autis. Sehingga banyak cara untuk membuat anak autis menjadi seperti teman-temannya yang normal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. 2) Model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. 3) Dampak dari model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

Hasil penelitian di SDN Ketawanggede Malang menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik anak autis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: a. Tingkat kecerdasan tergolong di atas rata-rata (superior). b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi. c) Secara fisik sama dengan anak normal tanpa ada cacat. d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial. 2) Model pembelajaran yang digunakan guru kelas merupakan model pembelajaran pada umumnya seperti: *Direct Learning*, *CTL*, *Two Stay Two Stray*, *Examples non Examples*, *SAVI* dan *Talking Stick*. 3) Dampak dari model pembelajaran bagi anak autis: a) aspek kognitif: dimana anak autis mampu mengalami perkembangan walaupun terbilang lambat, seperti: kemampuan dalam berhitung dan membaca. Memiliki kemampuan yang luar biasa di beberapa bidang pelajaran. Serta mampu meraih peringkat kelas. b) Aspek afektif, mulai memahami peraturan sehari-hari serta mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengerti komunikasi dan nilai tata krama kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti: mengucap salam, mencium tangan, berbagi dan peduli terhadap teman. dan c) Aspek psikomotorik, secara perlahan mulai mengoptimalkan motorik halus dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti: memakai baju, menulis, makan dan mencuci piring sendiri, menggambar sendiri.

ABSTRACT

Ida Aulia, Alfi. 2018. The Learning Model for Autistic Children in Ketawanggede Public Elementary School of Malang. Thesis, Study Program of Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Learning Model, Autistic Children

Autism is a developmental disorder that is part of Autism Spectrum Disorders (ASD) and is also one of five types of disorders under the umbrella of Pervasive Development Disorder (PDD). Various learning models are needed to improve the development of every child with autism. So there are many ways to make autistic children to be normal children

The purposes of the research are to find out: 1) the characteristics of autistic children in Ketawanggede Public Elementary School of Malang. 2) Learning model of autistic children in Ketawanggede Public Elementary School of Malang. 3) The Impact of learning models for autistic children in Ketawanggede Public Elementary School of Malang.

The research used qualitative research with descriptive qualitative type. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used data reduction, data display and data verification.

The results of the research at Ketawanggede Public Elementary School of Malang showed that: 1) the characteristics of autistic children are divided into 4 parts, namely: a. the level of intelligence is classified as superior. b) Having emotional physic disorders, perception and imagination. c) Physically, same as a normal child without any disability. d) Have strange behavior both alone and socially. 2) The learning model that is used by class teachers is a learning model in general such as: Direct Learning, CTL, Two Stay Two Stray, Examples Non Examples, SAVI and Talking Stick. 3) the impact of learning models for autistic children: a) cognitive aspects: autistic children are able to experience the development even though it is fairly slow, such as: the ability to count and read. Having extraordinary abilities in several subject areas as well as being able to achieve class rankings. b) Affective aspects begin to understand everyday rules and be able to socialize with peers, understand communication and values of manners to the older and younger people, such as: greeting, kissing hands, sharing and caring for friends. and c) Psychomotor aspects, slowly starting to optimize fine motoric skills by doing daily activities such as: wearing clothes, writing, eating and washing dishes, drawing.

ملخص البحث

إيدا أوليا، ألفي. 2018. النموذج التعلم للأطفال المصابين بالتوحد في المدرسة الابتدائية كاتوانجكيدي مالانج. الرسالة الماجستير، برنامج دراسة التربية المعلم المدرسة الابتدائية للدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور أحمد فتح ياسين، الحج، الماجستير (2) الدكتور محمد فاهم طربا، الماجستير

الكلمات الرئيسية: النموذج التعلم ، الأطفال المصابين بالتوحد

التوحد هو واحد من اضطرابات النمو التي هي جزء من اضطرابات الطيف للتوحد أو ASD) Autism Spectrum Disorders (أيضا هو واحد من خمسة أنواع من الاضطرابات تحت مظلة اضطراب التنمية المنتشر أو Pervasive Development Disorder (PDD) Disorder . يحتاج إلى نماذج تعليمية مختلفة لتحسين تطور كل طفل المصاب بالتوحد. لذلك هناك كثير من الطرائق لجعل الأطفال المصابين بالتوحد يصبحون كما أصدقائهم العاديين.

الاهداف البحث فهي لمعرفة: (1) خصائص الأطفال المصابين بالتوحد في المدرسة الابتدائية كاتوانجكيدي مالانج. (2) نموذج التعلم للأطفال المصابين بالتوحد في المدرسة الابتدائية كاتوانجكيدي مالانج. (3) تأثير نماذج التعلم للأطفال المصابين بالتوحد في المدرسة الابتدائية كاتوانجكيدي مالانج.

استخدم هذا البحث البحث النوعي وصفيا ونوعيا. تقنيات جمع البيانات هي مع الملاحظة والمقابلات والوثائق. استخدم تقنية تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات وتحقيق البيانات.

دلت نتائج البحث في المدرسة الابتدائية كاتوانجكيدي مالانج أن: (1) تنقسم خصائصها فهي: أ. تصنيف مستوى الذكاء كمتوسط أعلى (superior). ب) وجود اضطرابات نفسية عاطفية ، والإدراك والخيال. ج) نفسيا، الطفل هو كطفل عادي بدون إعاقة. د) له السلوك الغريب سواء وحدا او اجتماعيا. (2) إن نموذج التعلم لمعلم الصف هو نموذج التعلم مثل: التعليم المباشر، CTL ، Two Stay Two Stray ، أمثلة غير أمثلة *Examples non* Talking Stick و SAVI . (3) اثارها: أ) الجوانب المعرفية: الطفل المصاب بالتوحد يمكن أن يجرب التطور على الرغم من بطئه، مثل: القدرة في الحساب والقدرة على

القراءة. تمتع بقدرات استثنائية في مجالات مختلفة. فضلا يقدر أن يتحقق تصنيفات الفصل. ب) الجوانب العاطفية ، تبدأ في فهم القواعد اليومية وتكون قادرة على الاختلاط مع الأقران ، ويفهم التواصل وقيم الأخلاق للمسنين والأصغر، مثل: سلام، تقبيل الأيدي، وتقاسم ورعاية الأصدقاء ج) الجوانب النفسية الحركية، تبدأ ببطء في تحسين المهارات الحركية الدقيقة بقيام الأنشطة اليومية مثل: ارتداء الملابس والكتابة والأكل وغسل الأطباق، والرسم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Berkesulitan belajar, Disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Down Syndrom, Lamban belajar, Autis dan kelainan lainnya merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki perbedaan dengan yang lain baik secara psikis atau fisiknya. Istilah tersebut sering terdengar di kalangan disabilitas (orang yang memiliki kebutuhan khusus). Kaum disabilitas yang minoritas di Indonesia masih dipandang sebelah mata. Padahal mereka masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang normal lainnya.

Begitu pula dunia pendidikan yang masih memusatkan perhatian pada siswa yang normal. Pendidikan di Indonesia yang ada selama ini terbagi dalam 2 kategori, yaitu Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Siswa normal yang bersekolah di sekolah umum baik negeri maupun swasta dan ditempatkan secara reguler bersama teman-teman sebayanya disebut dengan siswa reguler. Sedangkan siswa yang bersekolah di SLB mayoritas memiliki kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, serta ditempatkan dengan siswa lain yang memiliki kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu anak

yang bersekolah di SLB disebut anak berkebutuhan khusus, sebab mereka membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu mereka dalam menjalankan aktivitas rutin setiap harinya.¹

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat membutuhkan pelayanan khusus seperti halnya anak-anak lainnya. Karena anak didik yang tergolong mengalami kesulitan belajar ternyata memiliki kemampuan kognitif yang sangat terbatas dan tidak ada kaitannya dengan keterbelakangan mental (*mental retardation*), masalah emosional (*emotional problem*), keterbatasan kemampuan sensorik (*impairment sensory*), atau karena masalah lingkungan (*environmental deprivation*). Anak yang mengalami kesulitan belajar secara medis ternyata mengalami disfungsi otak. Otak mengalami gangguan dalam memproses informasi. Santrock mengemukakan *learning disability* adalah keterbatasan kemampuan belajar yang dihadapi anak dalam bentuk kesulitan memahami, menggunakan bahasa ujar dan tulisan yang tampak dalam bentuk kesulitan dan keterbatasan kemampuan mendengar, berpikir, membaca, dan mengeja.²

Diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme di Amerika Serikat. Di Indonesia belum ada data yang akurat tentang jumlah penderita Autisme. Tetapi tampaknya terjadi peningkatan luar biasa kasus penderita autis di Indonesia. Menurut dr Widodo Judarwanto, menduga

¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2015) hlm. v.

² I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), hlm. 203

seperti halnya di belahan dunia lainnya terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis di Indonesia. Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia.³

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari kelainan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD) dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau Pervasive Development Disorder (PDD). Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi penderita autis diantaranya: Secara neurologis pada penyandang autis ditentukan ada perkembangan sel-sel otak terutama pada *hippocampus* dan *amygdala* yang tidak normal dan juga kelainan *lobus parietal* sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada

³ <http://rumahautis.org/artikel/jumlah-penyandang-autis-di-indonesia> Senin, 17 September 2018 pukul 18.31 WIB

cerebellum tempat sensoris, bahasa, perhatian dan berpikir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada keluarga dan anak kembar menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan dalam perkembangan autisme. Pada anak kembar *monozygot* dan kembar *zygot* mengungkapkan bahwa anak-anak *monozygot* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk didiagnosis atau bila saudara kembarnya autisme.

Secara Psikososial *Kanner* menjelaskan mempertimbangkan adanya pengaruh psiko genetic sebagai penyebab autisme. Orang tua yang dingin, kaku dalam mengasuh anak dan adanya trauma pada anak. Perilaku orang tua dapat menimbulkan perasaan terancam pada anak sehingga dapat menyebabkan anak menjadi autis. Ada tiga gejala inti individu dengan gangguan spektrum autisme. Di antaranya, gangguan komunikasi dua arah, kemungkinan lainnya ia bicara terus-menerus atau bahkan tidak bisa bicara sama sekali; gangguan sosialisasi, tidak bisa bergaul atau menolak bergaul, merasa nyaman dengan diri sendiri; dan perilaku yang menonjol, ia merasa memiliki dunia sendiri, dan sering melakukan gerakan berulang. Tidak seperti orang normal, anak autis memiliki ambang batas panca indera yang tidak seimbang, bisa terlalu tinggi (*hypo*) atau terlalu rendah (*hyper*). Ketidakseimbangan ambang batas panca indera inilah yang memicu tingkah laku unik anak autis.⁴

⁴ Jonathan Glazzard, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 114

Persepsi keliru yang berkembang di masyarakat mengenai individu dengan spektrum autisme atau orang awam biasa menyebutnya sebagai anak autis, membawa dampak buruk bagi anak autis juga keluarga, terutama orangtuanya. Pemulihan anak autis menjadi terkendala karena banyak orang yang tidak mengerti dan menerima keberadaan anak autis ini. Meski kesadaran masyarakat mulai tumbuh terkait keberadaan anak autis, rupanya pengertian dan penerimaan terhadap anak autis masih rendah.⁵

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-

⁵ <https://www.kompasiana.com/manfirman/5860d33d6123bdb6044d6f67/melek-autis-penyebab-ciriciri-dan-pandangan-masyarakat-indonesia> Melek Autis: Penyebab, Ciri-ciri dan Pandangan Masyarakat Indonesia

anak sebayanya di sekolah reguler. Sedangkan menurut Sapon Shevin, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.⁶

Guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) adalah guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama masa prasekolah dan sekolah dasar. Peran *shadow teacher* yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik dan memungkinkan anak untuk menerima perhatian khusus yang anak butuhkan. *Shadow teacher* dilatih untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan membantu mereka agar dapat memahami pelajaran. Komunikasi dan kerjasama antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua sangat penting agar tercipta hubungan yang bermakna guna memenuhi kebutuhan anak. *Shadow teacher* bekerjasama dengan guru kelas dalam pelayanan siswa serta membantu memberikan para siswa dengan menanamkan tanggung jawab, mendorong kemandirian dan mendorong siswa dalam belajar.

⁶ Waman Tateuteo, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, dalam <http://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>, Diakses pada hari Rabu 18 April 2018 pukul 16.57 WIB

Di antara *shadow teacher* dan guru kelas hendaknya bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus (anak autis). Melihat proses perkembangannya membutuhkan perhatian lebih, sebab *shadow teacher* tidak akan dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa adanya sinkronisasi dengan guru kelas. Terkadang komunikasi guru kelas, *shadow teacher* dan anak autis terbatas pada percakapan biasa, tidak melibatkan suatu kerjasama dalam pembelajaran. Karena dalam lingkup pendidikan inklusi, tentunya kurikulum yang dimiliki oleh guru kelas juga dapat dipahami oleh *shadow teacher* mengingat tidak adanya perbedaan dalam proses penyampaian materi pelajaran pada anak autis maupun anak normal. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pendidikan inklusi *shadow teacher* dan guru kelas bekerjasama mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak autis meliputi segala aspek perkembangan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sama seperti teman lainnya.

SDN Ketawanggede adalah salah satu SD inklusi yang ada di kota Malang. SDN Ketawanggede pada awalnya adalah sekolah reguler yang kemudian dijadikan SD inklusi sejak tahun 2005. Sebagai SD inklusif, SDN Ketawanggede memiliki 13 anak didik berkebutuhan khusus, yang mayoritas didominasi oleh anak autis. Sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan inklusi dengan cukup baik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam hal kelengkapan sarana prasarana, keterbatasan guru pembimbing khusus,

serta kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan anak berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede memiliki latar belakang autis. Setiap anak autis memiliki jenis terapi dan tingkat ketantruman yang berbeda beda.

Masalah lain yang muncul adalah mengenai kesiapan guru kelas, kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (anak autis) sebagian besar dibebankan kepada *shadow*. Kegiatan pembelajaran untuk anak autis dan anak reguler di kelas inklusi masih dibuat sama oleh guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga seharusnya dibedakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, oleh karena itu guru kelas dirasa masih kurang siap dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (anak autis). Diperlukan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan perkembangan setiap anak autis. Sehingga banyak cara untuk membuat anak autis menjadi seperti teman-temannya yang normal. Ketika anak berkebutuhan khusus (autis) yang ada di dalam kelas reguler mengalami suatu gejala tantrum, biasanya yang dapat mengatasi hanyalah *shadow*, sedangkan guru kelas tidak berbuat apa-apa. Atau bahkan acuh terhadap apa yang sedang terjadi pada anak autis tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara *shadow teacher* dengan guru kelas melihat perihal pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan kerjasama yang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa prestasi belajar anak autis berada di bawah rata-rata, yang disebabkan oleh kurang bervariasinya model pembelajaran bagi anak autis sehingga kerjasama antara guru pembimbing khusus (*Shadow Teacher*) dengan guru kelas tidak nampak.

“Belum nanti kalo si anak tantrum, tidak mau belajar. Dia marah, ya sudah berhenti belajarnya. Kemudian apa yang disampaikan guru tidak tuntas oleh anak tersebut. Besok harinya sudah ganti materi baru. Terus begitu, akibatnya dia ketinggalan materi. Prestasinya ya biasa-biasa saja. Tapi ada beberapa kemajuan dalam perubahan sikap dan sosialnya”⁷

Melihat fenomena yang ada di lapangan bahwa di dalam pendidikan inklusi terdapat beberapa siswa anak berkebutuhan khusus yang kurang mendapatkan perhatian khusus dan penyampaian materi pelajaran yang sama dengan anak reguler dari guru kelas dan tidak adanya kerjasama yang signifikan antara *shadow teacher* dan guru kelas, dan belum ada variasi model pembelajaran bagi anak autis maka peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas tesis tentang “*Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakteristik anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?

⁷ Wawancara dengan guru kelas 2 Bu Fransisca Sri Astutik, pada tanggal 9 Januari 2018 pukul 09.00 WIB

2. Bagaimana implementasi model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?
3. Bagaimana dampak dari model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari model pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam meningkatkan prestasi belajar anak autis melalui model pembelajaran di sekolah inklusi.
 - b. Sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan bagi para guru kelas, guru pembimbing khusus (*Shadow Teacher*) dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif bagi anak autis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang dunia pendidikan, terutama para guru kelas dan guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) yang ingin mengembangkan kinerjanya

secara profesional dalam mengelola pembelajaran anak autis pada ruang lingkup pendidikan inklusi.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini akan memberikan banyak pengetahuan mengenai kerjasama guru kelas dan guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) dalam mengelola pembelajaran anak autis pada ruang lingkup pendidikan inklusi serta model pembelajaran yang tepat bagi anak autis.

c. Bagi siswa

Memberikan perhatian tinggi terhadap kesetaraan yang ada pada pendidikan inklusi bahwa anak berkebutuhan khusus (autis) dengan anak normal dapat berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi masyarakat

Sebagai suatu penanaman nilai untuk saling menghargai keanekaragaman dan “*anti bullying*” terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi.

E. Orisinalitas Penelitian

Sampai saat ini terdapat beberapa hasil penelitian yang serupa, baik dari segi fokus penelitian pada anak autis maupun jenis penelitian yang sama. Orisinalitas penelitian berfungsi sebagai pembeda serta penjelas bagi karakteristik dari masing-masing penelitian yang telah maupun akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

berkaitan dengan anak autis maupun dengan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Pertama, disertasi Adriana Soekandar Ginanjar, mahasiswa pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2007 yang berjudul *“Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik”*. Disertasi ini berisi tentang gambaran aspek sensorik, psikologis, spiritualitas, serta faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan seorang anak autis.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut digambarkan melalui sebuah piramida yang terbagi atas empat tingkatan. Tingkat paling dasar berisi kondisi sensorik. Diikuti oleh aspek kognitif pada tingkat kedua. Selanjutnya pada tingkat ketiga berisi emosi dan intensitas interpersonal. Hingga bagian puncak berisi agama dan spiritualitas. Gambar piramida tersebut menyatakan bahwa taraf yang paling awal sekaligus menjadi pondasi adalah kondisi sensorik anak autis. Selanjutnya diikuti oleh aspek kognitif, emosi dan interaksi interpersonal serta agama dan spiritualitas anak autis.⁸

Kedua disertasi Hermansyah, mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 berjudul *“Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah Kota Bandung”*. Penelitiannya berfokus pada pengembangan strategi internalisasi di sekolah menggunakan analisis SWOT.

⁸ Adriana Soekandar Ginanjar, *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, (Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007)

Hasil yang didapat dari penelitiannya menyatakan bahwa SDN Puteraco menjabarkan visi dan misinya ke dalam nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan di sekolah. Sehingga internalisasi nilai-nilai kebersamaan sebagai nilai inti yang mengacu pada tiga rambu yaitu integrasi dalam program sekolah, saling menerima antara siswa reguler dengan ABK, mengembangkan pembelajaran yang berbasis *joyfull learning* dan *cooperative learning*, serta berbasis pada pola kolaborasi multidisipliner.⁹

Ketiga, tesis milik Hayyan Ahmad Ulul Albab, mahasiswa pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang berjudul ***“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)”***. Tesis ini berisi tentang kendala yang dihadapi guru maupun siswa autis saat pembelajaran agama berlangsung. Problem tersebut bersumber dari guru maupun dari siswa autis sendiri. Hal tersebut dikarenakan metode kelas inklusi penuh atau siswa autis berada di kelas reguler sepenuhnya tanpa ada kelas sumber.¹⁰

Keempat, tesis dari Zumrotul Mashfiah, mahasiswa pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul ***“Implementasi Pembelajaran Al Quran Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus***

⁹ Hermansyah, *Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung*, (Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

¹⁰ Hayyan Ahmad Ulul Albab, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)*, (Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Negeri Seduri Mojosari Mojokerto". Tesis ini membahas tentang proses pembelajaran Al Quran melalui media visual pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri. Dalam penelitiannya, penggunaan media visual pada anak autis terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca anak autis. Namun kondisi anak autis harus stabil, sudah mampu memahami makna "ya" dan "tidak". Kemudian penerapan hukuman serta terapi lainnya seperti diet dengan pola makan harus dijaga. Sebab jika anak autis "tantrum" mengamuk, maka akan mengganggu proses belajarnya.¹¹

Kelima, tesis Dewi Asiyah yang berjudul "*Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon)*". Mahasiswa pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Pada hasil penelitiannya ditemukan pola pembelajaran adaptif, sedangkan model pelayanan inklusif menggabungkan berbagai macam pola namun lebih sering pola *pull out*. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan bersifat positif, yaitu perkembangan anak berkebutuhan khusus selalu meningkat baik dari segi akademik, sosial kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²

¹¹ Zumrotul Mashfiyah, *Implementasi Pembelajaran Al Quran Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*, (Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013)

¹² Dewi Asiyah, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon*, (Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2012)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang ini memiliki orisinalitas yaitu: Pertama fokus penelitian pada model pembelajaran anak autis. Kedua, dampak model pembelajaran bagi anak autis. Ketiga, lokasi penelitian yang berada di sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi.

Tabel 1.1

Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Adriana Soekandar Ginanjar, <i>Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik</i>	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Metode pendekatan fenomenologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan karakteristik siswa autis di SDN Ketawanggede Malang. 2. Menganalisa model pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang. 3. Menganalisa dampak model pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang.
2.	Hayyan Ahmad Ulul Albab, <i>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya), 2015</i>	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas	
3.	Zumrotul Mashfiyah, <i>Implementasi Pembelajaran Al Quran Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari</i>	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah Pendidikan Khusus Negeri Senduri	

	<i>Mojokerto, 2013</i>		
4.	Dewi Asiyah, <i>Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon), 2012</i>	Sekolah inklusi. Penelitian Kualitatif	Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi
5.	Hermansyah, <i>Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif (Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah Kita Bandung), 2014</i>	Sekolah inklusif. Penelitian kualitatif	Pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan

Dari pemaparan tabel di atas, letak orisinalitas penelitian adalah pada fokus permasalahan yaitu model pembelajaran anak autis. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada anak autis serta prestasi belajar anak autis yang dipengaruhi oleh berbagai strategi dan metode pembelajaran. Sehingga secara keseluruhan, fokus penelitian dalam penelitian ini pertama, menganalisa karakteristik siswa autis di sekolah inklusi. Kedua, menganalisa model pembelajaran anak autis di sekolah inklusi. Ketiga, menganalisa dampak model pembelajaran anak autis di kelas inklusi.

Sebagaimana paparan hasil penelitian terdahulu pada tabel, penelitian ini memiliki persamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif.

F. Definisi Operasional

1. Anak Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Gejala autisme muncul sebelum 3 tahun pertama kelahiran sang anak. Autisme merupakan salah satu dari tiga gangguan *Autism Spectrum Disorder*. Dua di antaranya adalah **sindrom Asperger** dan **PDD-NOS** (*Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified*).

Anak autis adalah anak yang menderita gangguan dalam beberapa aspek (komunikasi, interaksi sosial, emosi, persepsi, sensorik halus/kasar dan perilaku) yang mulai timbul pada usia sekitar 2-3 tahun.

Autism syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Anak autis memiliki keterbatasan ditandai dengan kesulitan dan kekurangan kemampuan bersosialisasi. Tidak memiliki keterampilan sosial, keterbatasan sosial kognitif, perilakunya tidak terkontrol dan hanya berpusat pada kemauan diri sendiri. Sangat berbeda dengan anak usia sebaya. Perkembangan kognitif dan bahasa sangat terlambat.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Jadi model pembelajaran merupakan cara yang sangat memiliki pengaruh besar bagi peserta didik dalam segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*)

Shadow teacher adalah guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama masa prasekolah dan sekolah dasar. Peran *shadow teacher* yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik dan memungkinkan anak untuk menerima perhatian khusus yang anak butuhkan. *Shadow teacher* dilatih untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan membantu mereka agar dapat memahami pelajaran.

4. Guru Kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik sekaligus sebagai pengganti orang tua di sekolah. Guru kelas mempunyai peranan, tanggungjawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Gejala autis muncul sebelum 3 tahun pertama kelahiran sang anak. Autisme merupakan salah satu dari tiga gangguan *Autism spectrum disorder*. Dua di antaranya adalah **sindrom Asperger** dan **PDD-NOS** (*Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified*). Autism syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Anak autis memiliki keterbatasan ditandai dengan kesulitan dan kekurangan kemampuan bersosialisasi. Tidak memiliki keterampilan sosial, keterbatasan sosial kognitif, perilakunya tidak terkontrol dan hanya berpusat pada kemauan diri sendiri. Sangat berbeda dengan anak usia sebaya. Perkembangan kognitif dan bahasa sangat terlambat.¹³

Meskipun autisme telah lama ada, Leo Kanner seorang psikiater anak, adalah sosok yang pertama kali mengidentifikasi karakteristik autisme secara formal pada tahun 1943 dalam jurnalnya *'Autistic disturbance of*

¹³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hlm. 121

affective contact'. Kanner mendefinisikan ciri-ciri autisme sebagai berikut

:

- (a) Sangat menarik diri. Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama.
- (b) Memiliki memori hafalan di luar kepala yang sangat baik.
- (c) Memiliki ekspresi cerdas dan termenung.
- (d) Diam membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi secara nyata.
- (e) Sangat sensitif terhadap rangsangan.
- (f) Memiliki keterikatan terhadap objek-objek tertentu.

Penemuan ini menjadi terobosan untuk memahami bahwa anak yang menunjukkan karakteristik autisme, yang sebelumnya tidak mendapatkan pertolongan, harus dipenuhi kebutuhannya. Menindaklanjuti pendapat Kanner, Wing mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengombinasikan:

- 1) Gangguan komunikasi sosial
- 2) Gangguan interaksi sosial
- 3) Gangguan imajinasi sosial

Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didiagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan anak yang menderita gangguan dalam beberapa aspek

(komunikasi, interaksi sosial, emosi, persepsi, sensorik halus/kasar dan perilaku) yang mulai timbul pada usia sekitar 2-3 tahun. Dari kesimpulan peneliti yang berdasarkan pendapat di atas, seorang anak autis memiliki berbagai kendala yang sangat kompleks. Oleh karena itu perlu penanganan khusus untuk mengembangkan salah satu aspek atau lebih dari seorang anak autis.

2. Sejarah autisme

Dalam buku *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* mengungkapkan sejarah singkat ditemukannya istilah Autis.

“Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya”.¹⁴

Selain itu menurut sebuah hasil penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autism. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi lebih luas dari autism memperkirakan 10 sampai 11 dai 10.000 anak mengalami gangguan autism.¹⁵

Setiap tahun di seluruh dunia, kasus autisme mengalami peningkatan. Awal tahun 1990 an, kasus autisme masih berkisar pada perbandingan 1 : 2.000 kelahiran. (*Synopsis of Psychiatry*). Di Amerika

¹⁴ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, hlm. 1

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2

Serikat pada tahun 2000 angka ini meningkat menjadi 1 dari 150 anak punya kecenderungan menderita autisme (*Autism Research Institute*). Di Inggris, datanya lebih mengkhawatirkan. Data terakhir dari CDC (*Center for Disease Control and Prevention*) Amerika Serikat pada tahun 2002 juga menunjukkan prevalensi autisme yang semakin membesar, sedikitnya 60 penderita dalam 10.000 kelahiran. Berdasarkan data *International Congress on Autism* tahun 2006 tercatat 1 dari 150 anak punya kecenderungan autisme. Pada tahun yang sama data dari Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (*Centers for Disease Control and Prevention*) Amerika Serikat menyebut prevalensi penyandang autisme di beberapa negara bagian adalah 1 dari 88 anak usia 8 tahun. Penelitian di Korea Selatan tahun 2005-2009 menemukan autisme pada 26,4 dari 1.000 anak usia 7-12 tahun.¹⁶

Penderita autisme sering terjadi pada anak laki-laki, terjadi 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki lebih besar dibandingkan wanita. Meskipun demikian, bila wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria.¹⁷

Selanjutnya menurut Sutadi, sebelum tahun 1990 an prevalensi ASD pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak-anak usia di bawah 12 tahun, dan setelah itu jumlahnya meningkat menjadi empat kali lipat. Sementara itu, menurut Kelana dan Elmy menyatakan bahwa

¹⁶ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 1

¹⁷ Mirza Mulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008), hlm. 11

prevalensi ASD di Indonesia berkisar 40.0000 anak, laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan perbandingan 4 : 1.¹⁸

Informasi terbaru yang diambil dari media online CNN Indonesia memaparkan bahwa;

Badan Dunia untuk Pendidikan dan Kebudayaan, UNESCO, pada 2011 lalu memperkirakan bahwa ada 35 juta orang dengan autisme di dunia. Ini berarti rata-rata ada enam orang dengan autisme per 1000 orang dari populasi dunia. Menurut data 2014 dari Pemerintah Amerika Serikat, di negara tersebut sebanyak 1,5 persen anak-anak atau satu dari 68 anak di Negara Paman Sam adalah autistik. Angka ini meningkat 30 persen dari 2012, yang memiliki perbandingan satu banding 88 anak.

Meski belum ada survei resmi tentang jumlah anak dengan autisme di Indonesia, pada 2013 lalu Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autisme di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autisme sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Dengan jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia sejumlah sekitar 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatkanlah angka 112 ribu tersebut.¹⁹

Dari data yang telah dipaparkan mulai dari awal hingga tahun 2014, perkembangan anak autisme semakin meningkat tiap tahunnya. Oleh

¹⁸ Ibid., hlm. 2

¹⁹ Endro Priherdito, *Indonesia Masih 'Gelap Tentang Autisme*, (CNN Indonesia, 07 April 2016) (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>) diakses 19 November 2018

karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun orang dewasa untuk memahami dan mengerti tentang autis. Sehingga penanganan dini dapat dilakukan secepat mungkin tanpa harus menunggu kronis. Data tersebut juga memotivasi seluruh orang tua agar dapat mengidentifikasi gejala-gejala autis yang terjadi pada anaknya. Semakin cepat melakukan identifikasi serta pemberian tindakan baik medis maupun terapis akan meminimalisir gejala autis secara perlahan bahkan sampai hilang total dan menjadi anak normal.

3. Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autisme masih belum diketahui. Namun, tampaknya hal tersebut tidak diakibatkan oleh satu sebab saja. Banyak pemicu muncul dan menyebabkan autisme. Hal yang telah diketahui umum adalah autisme merupakan gangguan medis di otak, yang menyebabkan gangguan perkembangan sepanjang hayat. Dan anak laki-laki lebih berpotensi terkena gangguan ini dibandingkan anak perempuan. Diperkirakan 1 dari 100 orang mengidap autisme. Meskipun sangat sulit menghitung berapa banyak orang yang memiliki autisme karena tidak selalu mudah mengidentifikasinya. Beberapa orang mungkin akan menjalani hidup dan mengatasi masalah tersebut tanpa adanya dukungan atau bantuan, sementara yang lain didiagnosis saat dewasa dan mulai mendapatkan bantuan. Setiap individu autistik itu unik dan mungkin menunjukkan gangguan yang dimilikinya dengan cara yang berbeda serta dengan tingkat keparahan yang berbeda. Seringkali autisme terkait dengan gangguan lain, termasuk dispraksia, disleksia, gangguan ADHD, gangguan obsesif

kompulsif, dan epilepsi. Yang pasti individu dengan autisme menunjukkan tiga gangguan seperti yang disebutkan Wing. Individu dengan gangguan spektrum autisme juga bisa dideskripsikan memiliki:

- a. Sindrom Asperger
- b. *High-functioning autism*
- c. Autisme klasik
- d. Autisme Kanner

Seseorang yang memiliki autisme melihat dunia dengan cara yang sangat berbeda. Contoh, anak autis akan berjalan ke dalam ruangan yang penuh dengan orang, tetapi sepertinya tidak meyakini keberadaan orang-orang tersebut. Anak-anak autis suka menunjukkan perilaku seperti memutar mutar tubuh dan beberapa anak memiliki ketertarikan obsesif pada mainan atau benda tertentu. Salah satu contohnya terjadi di sekolah khusus tempat saya bekerja. Disitu terdapat seorang anak autistik yang terobsesi dengan “Thomas si Kereta”. Agar dapat memotivasi anak tersebut, banyak hal disiapkan sehubungan tema ini, meskipun pada beberapa kesempatan, hal ini malah menimbulkan masalah tersendiri karena si anak kesulitan tertarik dengan hal lain kecuali ‘Thomas si Kereta’. Kita harus ingat bahwa anak autistik kesulitan beradaptasi dengan perubahan rutinitas. Hal ini membuat lingkungan sekolah menjadi sesuatu yang menantang bagi mereka. Anak dengan autisme terkadang tidak bisa memahami dengan tepat makna dari berbagai aktivitas yang diikutinya dan tidak bisa memahami gambaran umum dari

berbagai aktivitas yang dihadapi. Contoh, mereka tidak memahami bahwa seseorang tidak boleh membuka pakaian di tempat umum, tetapi hal tersebut bisa dilakukan di kamar tidur. Hal ini menyebabkan banyak masalah di lingkungan sekolah karena ada banyak perubahan rutinitas, termasuk perubahan staf dan perubahan jam pelajaran.²⁰

Anak-anak autis umumnya memiliki masalah dengan rangsangan berlebihan yang memunculkan perilaku tidak menentu di kelas karena mereka juga sangat sensitif terhadap keributan, bau, pergerakan, cahaya, makanan, dan sinar matahari. Padahal, ruangan kelas terkadang sangat bising, ramai atau kacau. Seorang anak autis yang disentuh tiba-tiba akan terkejut seperti terkena sengatan listrik. Di dalam pendidikan inklusi guru kelas dan *shadow* (guru pembimbing khusus) harus mengingat hal ini saat mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk mengajar anak-anak autis. Tony Atwood menggunakan analogi dinding batu bata untuk menggambarkan bahwa setiap bagian kehidupan individu autis harus ditempatkan secara teratur untuk memicu perkembangan mereka. Jika satu bagian hilang, dampak yang ditimbulkan berimbas pada seluruh struktur dinding tersebut. Sama halnya seperti pada anak autis, jika satu bagian dari struktur kehidupan anak tersebut hilang, dampak yang muncul akan sangat dahsyat. Sangat penting untuk membangun kerja sama yang efektif antara guru, asisten pengajar, koordinator ABK, dan orang tua agar dapat berkontribusi terhadap program belajar mengajar yang efektif bagi anak-

²⁰ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi/Erlangga Group) hal 90

anak autis. Selain itu, kita bisa mempertimbangkan pentingnya menyusun struktur lingkungan kelas agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut.

Tentu banyak faktor yang mempengaruhi autisme. Sejak tahun 80-an bayi-bayi yang lahir di California, AS, diambil darahnya dan disimpan di pusat penelitian autisme. Penelitian dilakukan oleh Terry Phillips, seorang pakar kedokteran saraf dari George Washington University. Dari 250 contoh darah yang diambil ternyata hasilnya mencengangkan, seperempat dari anak-anak tersebut menunjukkan gejala autis.

Data menunjukkan bahwa diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme di Amerika Serikat. National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) memperkirakan bahwa autisme dan PDD pada tahun 2000 mendekati 50-100 per 10.000 kelahiran. Penelitian Frombonne menghasilkan prevalensi dari autisme beserta spektrumnya (autism spectrum disorder/ASD) adalah 60/10.000 (best current estimate), dan terdapat 425.000 penyandang ASD yang berusia di bawah 18 tahun di Amerika Serikat. Di Inggris data terbaru adalah: 62,6/10.000 ASD. Autisme secara umum telah diketahui terjadi empat kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan yang terjadi pada anak perempuan. Hingga saat ini, penyebabnya belum diketahui secara pasti. Saat ini para ahli terus mengembangkan penelitian mereka untuk mengetahui penyebabnya, sehingga mereka pun dapat menemukan obat yang tepat untuk mengatasi fenomena ini. Bidang-bidang yang menjadi

fokus utama dalam penelitian para ahli meliputi kerusakan secara neurologis dan ketidakseimbangan dalam otak yang bersifat biokimia. Dr. Ron Leaf saat melakukan seminar di Singapura pada tanggal 26-27 Maret 2004 menyebutkan beberapa faktor penyebab autisme, yaitu:

- 1) *Generatic susceptibility – different genes may be responsible in different families*
- 2) *Chromosome 7 – speech/language chromosome*
- 3) *Variety of problems in pregnancy at birth or even after birth*

Hal terpenting yang perlu dicatat melalui hasil penelitian-penelitian terdahulu adalah bahwa gangguan autisme tidak disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat psikologis, misalnya karena orang tua tidak menginginkan anak ketika hamil.

4. Gejala Autisme

Setelah mengetahui pengertian, sejarah dan faktor penyebab autis, maka selanjutnya peneliti memaparkan beberapa gejala atau kriteria dari autis. Terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi seseorang tergolong autis atau bukan. Setidaknya ada dua tahap untuk mendiagnosa autis antara lain, yaitu:

- a. Melibatkan orang tua atau guru untuk mengisi kuesioner atau skala pemeringkat yang dapat digunakan untuk menilai seorang anak yang diduga menyandang autis.

- b. Pemeriksaan diagnostik oleh petugas klinis yang berpengalaman memeriksa perilaku dan kemampuan anak dengan kelainan perkembangan, melalui kriteria yang sesuai dengan autis.²¹

Bagi orang tua atau guru yang terbatas oleh ekonomi sehingga belum mampu untuk mendiagnosa anak secara klinis, dapat dibantu oleh pemahaman tentang gejala atau kriteria autis.

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Keenam masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yaitu:

- a) Gangguan komunikasi seperti:
- 1) Bahasa pada anak autis lambat atau tidak sama sekali. Anak tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan bicarannya.
 - 2) Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - 3) Bila senang meniru kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa tahu arti kata-kata yang didengar.
 - 4) Senang menarik tangan orang lain bila ingin meminta sesuatu.
- b) Gangguan interaksi sosial seperti:

²¹ Tony Attwood, *Sindrom Asperger*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. 17

- 1) Anak autis lebih suka menyendiri.
 - 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara.
 - 3) Bila diajak bermain anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh.
- c) Gangguan sensorik seperti:
- 1) Anak autis tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk.
 - 2) Anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya.
 - 3) Tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
- d) Gangguan pola bermain seperti:
- 1) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya.
 - 2) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi.
 - 3) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya.
- e) Gangguan perilaku seperti:
- 1) Berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif).
 - 2) Tidak suka perubahan.
 - 3) Duduk dengan tatapan kosong.
 - 4) Suka mengulang-ulang gerakan.
 - 5) Merangsang diri sendiri.
- f) Gangguan emosi seperti:
- 1) Anak autis kadang agresif dan merusak.

- 2) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri.
- 3) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah.²²

Dengan demikian, karakteristik anak autis dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak dari luar diri anak seperti perilaku, interaksi sosial dan juga ungkapan perasaan (emosi). Namun perlu diingat bahwa sumber dari gejala-gejala yang terlihat tersebut berasal dari psikis anak. Sehingga perlu penanganan khusus yakni dari segi psikis.

Yatim menambahkan, autis ditandai oleh ciri-ciri utama antara lain:

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.
3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.
4. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan (sebanding).²³

Senada dengan karakteristik yang dikeluarkan oleh Depdiknas, Hadis memaparkan terdapat 6 gangguan yang mengidentifikasi seseorang tergolong autis atau bukan, diantaranya:

- 1) Gangguan komunikasi: kemampuan bahasa lambat, kata tidak sesuai arti, senang membeo tanpa tahu arti, sebagian sedikit bicara, menarik tangan orang lain untuk melakukan keinginannya.

²² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48

²³ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, hlm. 11

- 2) Gangguan interaksi sosial: suka menyendiri, menghindari kontak mata.
- 3) Gangguan sensoris: tidak suka disentuh (dipeluk), menutup telinga jika mendengar suara keras, suka mencium, menjilat benda di sekitar, tidak peka terhadap rasa sakit dan takut.
- 4) Gangguan pola bermain: tidak memiliki kreatifitas (imajinasi), bermain tidak sebagaimana biasa, suka pada benda berputar, lekat dengan benda-benda tertentu hingga selalu dibawa.
- 5) Gangguan perilaku: hiperaktif atau hipoaktif, merangsang diri sendiri, melakukan hal yang berulang, tidak suka perubahan, sering duduk dengan tatapan kosong.
- 6) Gangguan emosi: marah, tertawa, menangis tanpa alasan, agresif merusak, menyakiti diri sendiri, tidak punya empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.²⁴

Selanjutnya mengutip pendapat Elliot yang mengatakan: harus ada 6 gejala dari butir (1), (2) dan (3) dengan minimal 2 gejala dari butir (1) dan masing-masing 1 gejala dari butir (2) dan (3) di bawah ini:

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.
 - a. Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - b. Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

²⁴ Ibid; hlm.46-48

- c. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
 - b. Bila bisa bicara, bicara tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat, dan kegiatan
- a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda.

Selanjutnya melengkapi pendapat Elliot, DSM – IV (Diagnostic Statistical Manual edisi ke – 4, dikembangkan oleh American Psychiatric Association) yang mengatakan:

Definisi gangguan autistik dalam DSM – IV sebagai berikut:

- 1) Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b, dan c yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok , paling sedikit satu dari kelompok b dan paling sedikit satu dari kelompok c.
 - a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantaranya yang berikut ini:
 1. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
 2. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya
 3. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
 4. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
 - b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit salah satu dari yang berikut ini:
 1. Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
 2. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.

3. Penggunaan bahasa yang *repetitif* (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat *indiosinkratik* (aneh).
 4. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:
1. Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
 2. Kepatuhan yang tampak didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
 3. Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka tutup genggaman, memuntir jari atau tangan dan menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
 4. Keasyikan yang terus menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.
- 2) Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia 3 tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal dalam paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut ini: 1. Interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam perkembangan sosial. 2. Bahasa yang

digunakan dalam komunikasi sosial atau 3. Permainan simbolik atau imajinatif.

- 3) Sebaiknya tidak disebut dengan istilah gangguan Rett, gangguan integratif kanak-kanak atau sindrom asperger.²⁵

Dari definisi tentang autis sekaligus gangguan-gangguan yang akan dialami oleh anak autis di atas, dapat menambah pengetahuan sekaligus indikator bagi orang tua dan guru untuk mengidentifikasi sedini mungkin anak-anak mereka.

5. Hambatan/Gangguan Anak Autisme

a. Interaksi Sosial

Untuk sebagian besar orang, interaksi sosial menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan kebanyakan orang bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa ada masalah. Orang-orang membaca bahasa tubuh dan melakukan kontak mata untuk menambah arti pada komunikasi yang dilakukan. Bahasa bermakna. Dan kita pun bisa dengan mudah membaca bahasa wajah. Sebaliknya, seseorang dengan gangguan spektrum autisme tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang. Kita harus ingat bahwa setiap individu dengan gangguan autisme melakukan kontak mata dengan cara yang amat berbeda. Mereka terkadang memandangi dengan tatapan

²⁵ Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009) hlm 1-3

hampa dan sebagian tidak bisa menangkap tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional.

1. Interaksi sosial:

- i. Tidak bisa menjalin ikatan sosial
- ii. Menghindari kontak mata
- iii. Keterampilan bermain terbatas
- iv. Tidak mampu memahami pemikiran orang lain
- v. Tidak mampu memahami perasaan orang lain
- vi. Kesulitan menoleransi teman sebayanya

b. Keterampilan Meniru

Anak tanpa gejala autisme biasanya meniru orang lain saat berada pada situasi yang tidak dikenalnya. Namun, sebagian besar anak autistik tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Mereka mungkin meniru anak lain tanpa menyadari alasan mereka melakukan hal itu. Mereka mungkin meniru anak yang jelas bukan contoh yang baik karena mereka tidak bisa memahami nilai-nilai sosial dalam konteks lingkungan yang berbeda.

c. Imajinasi Sosial

Anak-anak autistik memiliki kesulitan berimajinasi sosial. Oleh karena itu, mereka kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas. Kelakuan dalam berpikir ini menyebabkan mereka mengalami stres ketika terjadi perubahan. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyulitkan karena hal-hal berikut:

- 1) Perubahan teratur dalam rutinitas kelas
- 2) Perubahan di lingkungan kelas
- 3) Perubahan di sekolah
- 4) Perubahan dalam pelajaran

Anak autistik juga kesulitan bermain dengan cara yang dilakukan anak-anak lain karena mereka tidak bisa menggunakan imajinasi mereka dengan cara yang sama. Anak autistik bisa terobsesi memainkan mainan tertentu dan kesulitan melakukan transisi dari bermain ke kegiatan menulis dan membaca. Hal ini disebabkan anak autistik tidak bisa memahami struktur periode transisi dan tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Transisi satu pelajaran ke pelajaran lain bisa menyebabkan stres yang sangat berat pada anak autisme.

1. Imajinasi sosial:

- i. Tidak bisa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menciptakan gambaran
- ii. Tidak bisa memahami lelucon
- iii. Kesulitan memulai sebuah permainan dengan anak lain
- iv. Tidak bisa meniru tindakan individu lain

Lebih memilih untuk dibiarkan sendiri

d. Bahasa dan Komunikasi

Anak autistik sangat berbeda dengan anak lain dalam hal berbahasa dan berkomunikasi karena mereka memiliki kesulitan memproses dan memahami bahasa. Sebagian dari mereka mungkin mampu memproses

bahasa dan memahami artinya, tetapi hanya dapat menginterpretasi bahasa secara harfiah. Contoh, ketika anak autis diberikan pelajaran memasak, mereka diminta untuk menuang air panas ke atas bubuk saus. Akan tetapi mereka menuang di atas bungkus bubuk saus dan di lantai. Contoh lainnya, ketika guru mengatakan “Paman dijadikan kambing hitam”, kita harus ingat bahwa anak tersebut akan memahaminya secara harfiah. Oleh sebab itu, kata-kata tadi akan membuatnya bingung karena dia tidak bisa menafsirkannya dan seringkali merepresentasikannya secara visual, yang jelas tidak masuk akal.

Persoalan autisme sangat kompleks. Sejumlah individu autistik akan menunjukkan gejala *echolalia*, yang artinya sering mengulang apa yang mereka dengar meskipun tidak mengerti artinya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan instruksi yang diberikan dan memastikan instruksi tersebut jelas dan bermakna. Beberapa anak yang memiliki gangguan autisme berat sangat sedikit melakukan komunikasi verbal. Mereka menggunakan *echolalia* untuk mengomunikasikan perasaan atau menjalin hubungan dengan orang lain.

(a) Jarang berbicara

1. Percakapan terbatas
2. Perkembangan kemampuan berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak sebaya
3. Tidak bisa memberikan respons secara spontan
4. Tidak bisa masuk ke dalam situasi sosial

5. Tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi.

6. Penanganan Autis

Dalam menangani anak autis, terdapat beberapa terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Diantaranya metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang telah disinggung di awal, BIT (*Biomedical Intervention Therapy*) atau dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi *DIR/Floortime Assesment*, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*), terapi wicara, terapi okupasi dan terapi lain yang mendukung.

1. Metode ABA atau dikenal juga dengan metode Lovas, merupakan salah satu metode untuk mencapai penanganan anak autis yang memfokuskan pada pertumbuhan perilaku. Metode ABA lebih terstruktur sehingga mudah diajarkan kepada terapis lain dalam menangani anak autis, juga materi yang diajarkan telah tersedia.²⁶

Rincian dalam melakukan metode ABA, antara lain:

- a. Kepatuhan (*komplenci*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata maka dengan mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
- b. *One by one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis untuk satu anak. Co-terapis tersebut bertugas sebagai *promper* (pemberi *promp*). *Promp* adalah sebuah contoh yang bersifat

²⁶ Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 50

positif yang diberikan oleh seorang terapis dengan tujuan untuk ditiru oleh anak.

c. Siklus dari *trial* atau *training* yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.

d. *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dalam *prompt* penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu tanpa menggunakan *prompt*.

e. *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pemberang semakin mendekati (*Successive Approximation*) respon yang dituju yaitu perilaku target.

f. *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian yang kecil.

g. *Discrimination training* adalah tahap identifikasi dimana disediakan item pembandingan. Kedua item dimana diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai dengan instruksi.

h. Mengajar konsep warna, bentuk, angka dan lain-lain.²⁷

2. *BIT (Biomedical Intervention Therapy)* atau juga dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi ini terdiri atas *restrictive-diet*, *medikamentosa* (obat-obatan) dan suplemen. Diet dilakukan pada beberapa makanan yang diketahui memiliki efek yang tidak baik. Terutama terhadap susu, dan terigu

²⁷ Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 60-61

yang terbuat dari CFGFSF (*cafein free, gluten free, sugar free*). Selain diet CFGSFS tersebut juga harus ditambah dengan diet makanan/bahan makanan yang tidak boleh dikonsumsi yang langsung berdampak pada perilaku anak autis, seperti daging yang dapat berdampak meningkatnya keagresifan anak.

3. *DIR/Floortime Assesment* terdapat 3 komponen yaitu: a) taraf pengembangan fungsi emosional, b) perbedaan individu dalam sensori, modulasi, proses dan pengembangan motorik, c) keterikatan dan interaksi. Dengan kata lain komponen utama dalam teori ini adalah hubungan penengaruh dan interaksi. Metode/*floortime* membuat anak tumbuh secara unik dan menjadikan program menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selanjutnya kerangka konsep program ini diantaranya: (1) dua atau lebih 45 menit observasi klinik dari petugas kesehatan kepada anak dengan autisme. (2) pengembangan sejarah dan review fungsi. (3) menilai ulang fungsi keluarga dan petugas kesehatan. (4) menilai ulang program yang sedang berjalan dan pola interaksi. (5) perlu konsultasi dengan ahli terapi wicara, okupasi. (6) terapi, fisioterapi, pendidik ahli kesehatan mental dan (7) evaluasi biomedikal.²⁸ Dari kerangka konsep di atas, terlihat beberapa terapi lain seperti terapi wicara, terapi okupasi, fisiotrapi serta ditambah dengan konsultasi dan evaluasi anak.
4. *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)*, program TEACCH menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk individu, keluarga dan lembaga pelayanan untuk anak penyandang autistik. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosis,

²⁸ Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran pada anak, "Forum Kependidikan"* vol. 29, No. 1 (September 2009) hlm. 19

terapi/treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan tenaga kerja, dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang spesifik. Sehingga para terapis dalam program TEACCH harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi.

5. Terapi wicara bertujuan untuk membiasakan organ komunikasi lisan (rahang, lidah dan bibir) terampil dalam pengucapan secara verbal. Dalam melaksanakan program terapi wicara, harus memahami aspek serta area yang menjadi perhatian oleh para terapis diantaranya:

a. Artikulasi atau pengucapan

Latihan untuk pengucapan diikutsertakan cara dan tempat pengucapan (*place and manners of articulation*). Kesulitan pada artikulasi atau pengucapan dibagi menjadi:

- 1) *Substitution* (penggantian), misalnya: rumah jadi lumah (l/r)
- 2) *Omission* (penghilangan), misalnya: satu jadi tu
- 3) *Disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi)
- 4) *Indistinct* (tidak jelas)
- 5) *Addition* (penambahan)

b. Organ bicara dan sekitarnya (*Oral Peripheral Mechanism*) bersifat fungsional, sedangkan (*Oral Motor Activities*) bersifat aktivitas yang melatih fungsi dari motorik organ bicara pada manusia, disesuaikan dengan organ bicara yang mengalami kesulitan.

c. Tahapan bicara dimulai dari: (1) *Phonology* (bahasa bunyi), (2) *Semantics* (kata, termasuk pengembangan kosakata), (3) *Morphology* (perubahan pada kata), (4) *Syntax* (kalimat, termasuk tata bahasa), (5) *Discourse* (pemakaian bahasa dalam konteks yang luas), (6) *Metalinguistics* (bagaimana sebuah bahasa bekerja) dan (7) *Pragmatics* (bahasa dalam konteks sosial).

d. Pendengaran

Biasanya kesulitan berbicara juga mempengaruhi kemampuan anak pada pendengarannya. Sehingga anak dapat diberikan: (1) Alat bantu yang bersifat medis akan dirujuk pada dokter yang terkait, (2) Terapi: penggunaan sensori lainnya untuk membuka komunikasi. Untuk pendengaran masing-masing siswa autis tidak mengalami gangguan. Sensitifitas pendengaran pun terlihat saat suasana kelas tidak kondusif atau ricuh, keduanya menutup telinga dengan kedua tangan masing-masing.

e. Suara

Gangguan pada suara adalah penyimpangan dari nada, intensitas, kualitas, atau penyimpangan lain dari atribut dasar pada suara, yang dapat menimbulkan gangguan komunikasi, memberi kesan negatif pada si pembicara, mempengaruhi si pembicara maupun si pendengar. Suara yang terdengar kurang jelas salah satunya disebabkan oleh motorik lidah pada anak autis yang kurang optimal dalam menjalankan fungsinya.

6. Terapi okupasi bertujuan melatih motorik halus anak. Selain itu juga terdapat terapi lain yang mendukung seperti terapi bermain.

B. Model - Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jelasnya model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebagai guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

1. Teori Model Pembelajaran menurut para ahli:

- a. Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran,

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Menurut Sardiman, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Mengelola disini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru

menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

2. Ciri – Ciri Model Pembelajaran:

- (a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
 - 1) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
 - 2) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
 - 3) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Macam – Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran konvensional dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) telah banyak digunakan dan dikolaborasi oleh para guru. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang guru terhadap siswanya. Kemudian seiring berjalannya kemajuan teknologi cara pandang dan cara mengajar guru berubah perlahan. Kesadaran akan pembelajaran dengan pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) muncul setelah melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan mengalami krisis yang cukup serius. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, dengan PAIKEM peserta didik akan mengalami,

menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat dan tentu saja dalam proses seperti itu peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif. Edgar Gale menyatakan perlunya pengalaman dalam belajar. Edgar menyebutnya dengan “Kerucut Pengalaman”. Data menunjukkan bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan lebih bervariasi. Informasi yang disampaikan dengan simbol-simbol visual, gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan, dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan siswa mengalami sesuatu secara terarah, potensi pengalaman belajar semakin tinggi.²⁹

Berikut macam-macam model pembelajaran:

(a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah³⁰:

1. Problem Based Introduction (PBI)

Problem Based Introduction (PBI) memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Langkah-langkah:

²⁹ Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002) hlm. 99

³⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal 59

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadual, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model pembelajaran di atas belum pernah diimplementasikan pada kelas inklusif, jadi besar kemungkinan ini dapat memicu perhatian siswa ketika pembelajaran, khususnya bagi anak autis.

2. Debate

Debat merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam

beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

Langkah-langkah:

- a. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.

- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Dengan model pembelajaran debat, tentunya siswa akan berlatih untuk berpikir kritis dan cepat tanggap. Ini akan menstimulus siswa untuk selalu mengembangkan ide-ide yang ada pada pikirannya tanpa batasan. Dalam artian mereka bebas berpendapat dalam forum debat tentang materi yang ingin dicapai. Akan tetapi, jenjang pendidikan yang dapat menggunakan model pembelajaran ini lebih layak di kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi, bahkan Sekolah Menengah Ke Atas (SMA). Pada jenjang SMP dan SD mungkin masih amat terlalu sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

3. *Controversial Issues*

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti yang dikemukakan oleh **Hasan** adalah sebagai berikut: Langkah pertama, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, atau siswa membaca dan mendengar isu

kontroversial yang telah disiapkan guru. Langkah kedua, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversi. Langkah ketiga, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat. Ketika pertama kali menggunakan isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu banyak mengungkapkan banyak isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran berikut hampir sama halnya dengan debat, membutuhkan ide-gagasan tentang suatu fenomena. Nampaknya jika dilakukan atau dipraktikkan pada pembelajaran anak sekolah dasar akan kesulitan. Karena lebih cocok digunakan pada jenjang perguruan tinggi.

4. *Example Non Examples*

Membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto//kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Langkah-langkah:

- (b) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- (c) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- (d) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
- (e) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- (f) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- (g) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- (h) Kesimpulan.

(i) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. **Bern** dan **Erickson** mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model-model pembelajaran kooperatif meliputi **kepala bernomor, skrip kooperatif, tim siswa berprestasi, berpikir berpasangan berbagi, jigsaw, melempar bola salju, tim TGT, kooperatif terpadu membaca dan menulis, dan dua tinggal tamu.**

(j) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*project based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa

(kelas) di desain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam menkonstruksi (membentuk pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata). Bern dan Erickson menegaskan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

1. Pembelajaran Portofolio

Pada umumnya portofolio dikenal sebagai model penilaian, yaitu kumpulan hasil ulangan harian, formatif, sumatif, dan nilai tugas terstruktur yang disusun dalam satu map jepit (binder). Saat ini portofolio dikembangkan pula sebagai model pembelajaran. Dalam hal ini, diartikan sebagai suatu kumpulan pengalaman-pengalaman belajar siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (*skill*), ataupun nilai dan sikap (afektif) dengan maksud tertentu dan diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio ini biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa, atau kelompok, atau karya satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif.

2. Pembelajaran Inquiry

Inquiry merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Walaupun dalam praktiknya aplikasi model pembelajaran inquiry sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode inquiry memiliki 5 komponen yang umum, yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation, dan Variety of Resources.*

Question. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan kecurigaan siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan ini yang akan dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini sesuai dengan Taxonomy Bloom siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti evaluasi, sintesis dan analisis. Jawaban

dari pertanyaan ini tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksi.

Student Engagement. Dalam metode inquiry, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa tidak secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, tetapi dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

Cooperative Interaction. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

Performance Evaluation. Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

Variety of Resources. Siswa dapat menggunakan bermacam macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

3. *Group Investigation*

Model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan metode invetigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

4. **Karyawisata**

Model karyawisata adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi objek-objek tertentu dalam rangka menambah dan memperluas wawasan terhadap objek yang dipelajari. Misalnya untuk pembelajaran IPS siswa siswa dapat diajak ke museum, Taman Mini Indonesia Indah, dan sebagainya. Untuk pembelajaran IPA, siswa pergi ke museum geologi, kebun binatang, teropong bintang (planetarium), dan sebagainya. Fungsi karyawisata adalah (a) mendekatkan dunia sekolah dan dunia kenyataan, (b) mempelajari konsep/teori dengan kenyataan dan sebaliknya, (c) membekali pengalaman nyata pada siswa.

(k) Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan masyarakat melalui proyek dan aktivitas. Sementara itu Depdiknas mengemukakan bahwa pembelajaran pelayanan memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, strategi ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan

untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Pembelajaran pelayanan (service learning) identik dengan pembelajaran aksi sosial. Menurut Newmann model pembelajaran aksi sosial merupakan pola dan aktivitas belajar siswa, baik di dalam maupun dengan kelompok yang dilakukan dengan keterlibatan masyarakat sebagai aktivitas dimana siswa mendemonstrasikan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial. Kepedulian kepada masalah-masalah sosial. Kepedulian kepada masalah-masalah sosial yang didemosntrasikan dengan menyelenggarakan studi, partisipasi kerja secara sukarela, aktif mengadakan pendampingan, di dalam atau di luar sekolah, dan aktivitas nyata siswa untuk memengaruhi kebijakan publik di masyarakat yang dilakukan di luar sekolah. Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aksi sosial merupakan suatu pola pembelajaran yang melibatkan siswa untuk terjun ke masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran aksi sosial ini, menurut Nasution adalah membantu anak didik mengembangkan kompetensi sosial/kewarganegaraan, sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat. Langkah-langkah pembelajaran aksi sosial dimulai dengan mengkaji materi pokok, kemudian sejauh mana materi pokok tersebut dapat mengundang keterlibatan

siswa dalam praktik nyata pemecahan masalah di lingkungannya. Selanjutnya menyusun rencana aksi sosial, melaksanakan, dan menilai kegiatan aksi sosial. Contoh model pembelajaran pelayanan atau aksi sosial adalah bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, pengabdian pada masyarakat, pemberian sumbangan korban bencana alam, melaksanakan pelayanan K3 (ketertiban, kebersihan dan keindahan) di sekolah.

(I) Model Pembelajaran Berbasis Kerja

Depdiknas mengemukakan bahwa belajar berbasis kerja (*work based learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa. Model-model pembelajaran berbasis kerja diantaranya:³¹

1. Role Playing

Role Playing adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda

³¹ Hamzah B. Uno, *Perkembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018) hlm. 227

mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung kepada apa yang diperankan.

Kelebihan metode Role Playing:

- a. Melibatkan seluruh siswa dimana siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- d. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- e. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Misalnya siswa memerankan tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses persidangan (hakim, jasa, terdakwa, saksi, pembela, panitera dan sebagainya) dan memahami fungsi peran masing-masing tokoh dalam proses persidangan serta memahami alur proses persidangan.

2. Mendatangkan Model Pekerja Ke Kelas

Siswa memahami jenis pekerjaan tertentu beserta fungsi dan perannya secara langsung dari pekerja sebagai model yang didatangkan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya untuk pembelajaran tentang peraturan perundang-undangan, guru

mendatangkan anggota DPRD. Untuk pembelajaran tentang sistem hukum Indonesia, guru mendatangkan hakim atau jaksa.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b. Guru menyampaikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
 - c. Guru mengundang pekerja dari instansi terkait untuk mendeskripsikan pekerjaannya.
 - d. Seluruh siswa memerhatikan deskripsi pekerjaan yang dipaparkan dan menganalisisnya.
 - e. Siswa bertanya jawab dan bertukar pikiran dengan model pekerja.
 - f. Siswa diberi tugas membuat laporan.
 - g. Siswa mengemukakan hasil laporannya.
 - h. Guru membuat kesimpulan.
3. Studi Lapangan Kerja

Siswa memahami jenis pekerjaan tertentu beserta fungsi dan perannya secara langsung dengan mendatangi lokasi atau instansi tempat bekerja. Misalnya untuk mempelajari tentang pemerintahan desa, siswa melakukan kunjungan ke kantor desa. Untuk mempelajari proses persidangan maka siswa diajak ke pengadilan negeri.

Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.
 - b. Guru menjelaskan kegiatan studi lapangan kerja yang akan dilakukan (bentuk, tempat dan waktu).
 - c. Guru menjelaskan tujuan dan prosedur kegiatan studi lapangan kerja yang akan dilakukan.
 - d. Siswa menyiapkan instrumen wawancara dan observasi untuk digunakan siswa dalam studi lapangan kerja.
 - e. Siswa secara berkelompok dengan bimbingan guru melakukan kegiatan studi lapangan kerja.
 - f. Siswa membuat laporan kelompok tentang kegiatan pelayanan dan nilai-nilai manfaat dari kegiatan pelayanan yang telah dilakukan.
 - g. Siswa per kelompok mempresentasikan laporan di depan kelas.
 - h. Siswa kelompok lain menganalisisnya.
 - i. Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan presentasi kelompok.
 - j. Guru bersama siswa menyimpulkan.
4. Aktivitas Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Aktivitas siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri merupakan suatu wahana pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dilatih berbagai kompetensi kewarganegaraan, misalnya

kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan sebagainya. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru hendaknya memberikan penilaian dan penghargaan terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pembiasaan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, agama dan hukum dalam kehidupan di sekolah. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki catatan harian tentang sikap dan perilaku siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri ini mendukung pencapaian hasil belajar. Pendidikan Kewarganegaraan terutama terkait dengan pembentukan *civic skills* dan *civic disposition*.

(m) Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*)

Setiap mata pelajaran mengandung muatan konsep-konsep yang harus dipahami siswa. Pendekatan kontekstual menghendaki konsep-konsep tersebut dikonstruksi dan ditemukan oleh siswa sendiri melalui keterkaitannya dengan realita kehidupan dan pengalaman siswa. Di samping itu, hendaknya guru membelajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam

struktur kognitif siswa. Terdapat beberapa cara pembelajaran konsep di antaranya sebagai berikut:

1. Scramble

Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud.

2. *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu pemahaman kartu pasangan.

Langkah-langkah:

- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.

- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Demikian seterusnya.

C. Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Autis

1) Pendekatan TEACCH

Cakupan program TEACCH bersifat internasional dan telah sukses menyediakan pendekatan terstruktur untuk anak-anak autis sehingga mereka dapat mengatasi perubahan lingkungan di sekolah.

a. Susunan ruangan kelas

Kebanyakan anak autis merasa sangat terganggu jika kelas tidak terstruktur dengan baik. Susunan ruangan kelas dapat memberi batasan pada anak autis dan juga meminimalkan gangguan dan rangsangan lain yang dapat mengalihkan fokus mereka saat belajar. Susunan ruangan kelas juga harus memberikan petunjuk kontekstual sehingga anak dapat merasakan dunianya. Contoh, menempatkan benda-benda tertentu di tempat yang sama secara konsisten. Anak akan merasa stres jika hal ini tidak dilakukan.

b. Jadwal Harian

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan perilaku tidak pantas dari anak autis adalah dengan memberikan struktur yang jelas dari hari ke hari, memberi awal dan akhir yang jelas untuk setiap sesi atau tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar-gambar atau kata-kata, tergantung kebutuhan individu anak. Beberapa anak mungkin membutuhkan sebuah sistem. Contoh, setelah tugas diselesaikan, kata atau gambar dihilangkan dari jadwal agar mereka memahami bahwa mereka telah selesai mengerjakan tugas tersebut. Jadwal harian juga berguna sebagai sarana untuk mengaitkan dengan pengalaman nyata. Contoh gambar sendok, garpu, dan piring menunjukkan waktu makan. Hal ini sangat penting karena anak autis sering bergantung pada rangsangan visual, yaitu mengasosiasikan tindakan dengan gambar yang ditunjukkan.

c. Sistem Kerja

Sistem kerja memungkinkan anak autis memiliki cara kerja yang sistematis. Hal ini termasuk sistem kerja tertulis, yang menyediakan instruksi tertulis untuk menegaskan apa yang harus dilakukan, dan sistem pencocokan, dimana anak diharapkan dapat mencocokkan angka dengan tugas untuk menunjukkan bahwa tugasnya telah selesai. Penting untuk menggunakan metode apapun yang dapat ditawarkan, karena anak autis hanya akan tertarik pada materi yang memotivasi dirinya.

2) Pendekatan Terstruktur

Pendekatan yang terstruktur dan terpadu sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi anak autis. Level kegelisahan mereka akan berkurang jika kita bisa menciptakan lingkungan belajar yang dapat diprediksi serta memberi tahu apa yang akan terjadi dan kapan. Guru harus dapat mengenali segala pemicu perilaku dan mengenalkan strategi untuk meminimalisasi hal tersebut.

a. Bahasa

Saat menangani anak autis, berikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta pastikan anda berkomunikasi dalam level yang bisa dimengerti anak. Kita dapat menggunakan simbol atau gambar untuk membantunya memahami apa yang diharapkan darinya. Kita juga harus memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan bahasa, contohnya melalui permainan.³²

b. Komunikasi

Peningkatan kemampuan komunikasi, seperti dengan *PECS* (*picture exchange communication system*), bahasa isyarat, strategi visual menggunakan gambar dalam berkomunikasi dan pendukung-pendukung komunikasi lainnya.

³² Ibid, hlm. 101

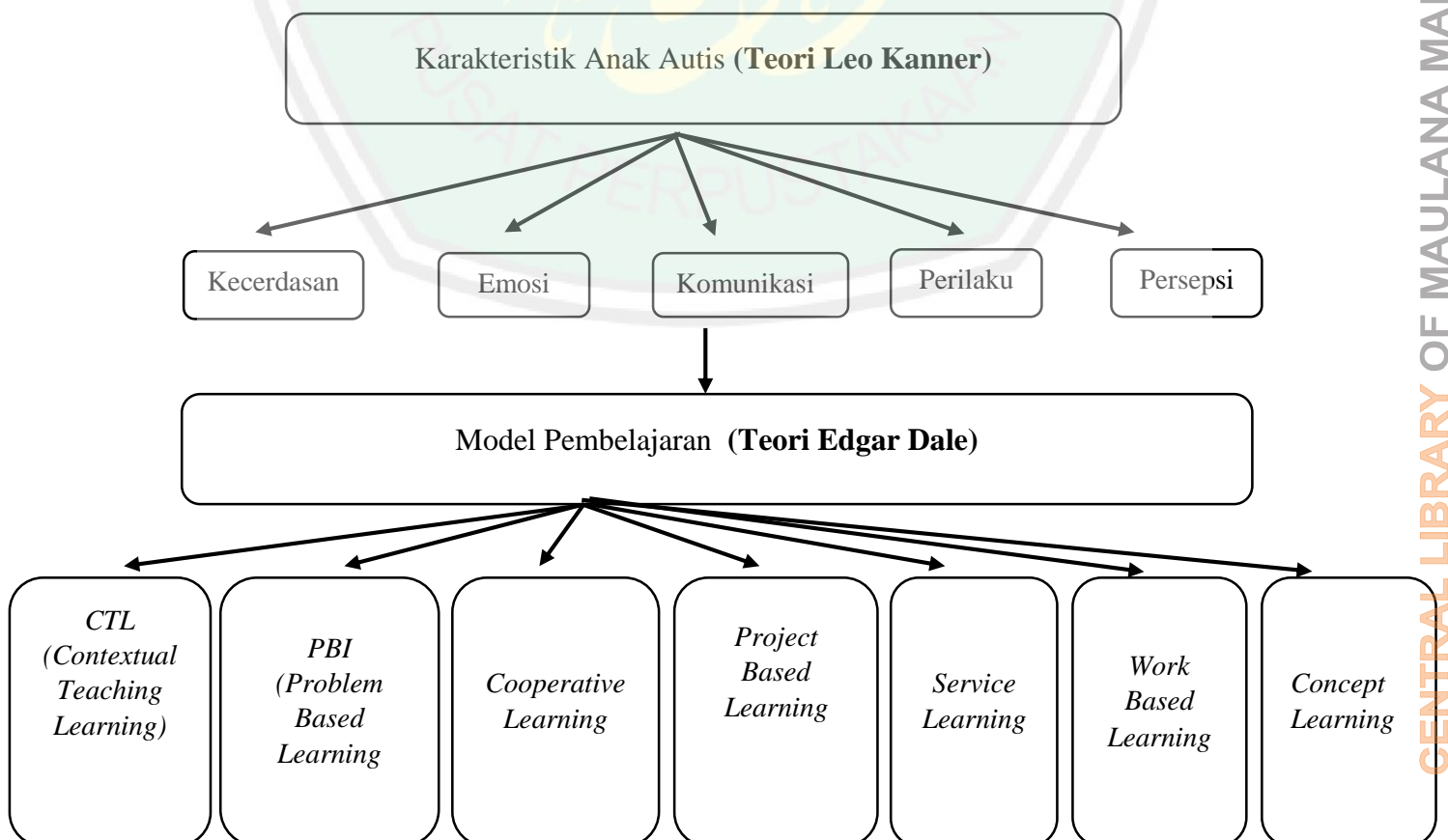
c. Terapi yang bersifat sensoris


Meliputi terapi tidak terbatas pada *occupational therapy (OT)*, *sensory integration therapy, (SI)* dan *auditory integration training (AIT)*. Dengan adanya berbagai jenis terapi yang dapat dipilih oleh orang tua, maka sangat penting bagi mereka untuk memilih salah satu jenis terapi yang dapat meningkatkan fungsionalitas anak dan mengurangi gangguan serta hambatan autisme. Sangat disayangkan masih minimnya data ilmiah yang mampu mendukung berbagai jenis terapi yang dapat dipilih orang tua di Indonesia saat ini. Fakta menyebutkan bahwa sangat sulit membuat suatu penelitian mengenai autisme. Sangat banyak variabel-variabel yang dimiliki anak, dari tingkat keparahan gangguannya hingga lingkungan sekitarnya, dan belum lagi etika yang ada di dalam suatu penelitian agar sungguh-sungguh terkontrol. Sangat tidak mungkin mengontrol semua variabel yang ada, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya mungkin secara statistik tidak akurat.³³

Tidak ada satu pun jenis terapi yang berhasil bagi semua anak. Terapi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berdasarkan pada potensinya, kekurangannya, dan tentu saja sesuai dengan minat anak sendiri. Terapi harus dilakukan secara multidisiplin ilmu, misalnya menggunakan okupasi terapi, terapi

³³ Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta : PT Dian Rakyat) hlm. 23

wicara, dan terapi perilaku sebagai basisnya. Tenaga ahli yang menangani anak harus mampu mengarahkan pilihan-pilihan orang tua terhadap berbagai jenis terapi yang ada saat ini. Tidak ada jaminan apakah terapi yang dipilih orang tua maupun keluarga sungguh-sungguh akan berjalan efektif. Namun demikian, orang tua perlu menentukan salah satu jenis terapi dan melaksanakannya secara konsisten. Bimbingan dan arahan yang diberikan juga harus dilaksanakan oleh orang tua secara konsisten. Bila tidak terlihat perubahan atau kemajuan yang nyata selama 3 bulan, dapat dilakukan perubahan terapi. Bila terlihat kemajuan yang signifikan selama 3 bulan, maka bentuk intervensi lainnya dapat ditambahkan. Orang tua harus tetap bersikap objektif dan menanyakan kepada para ahli bila terjadi perubahan-perubahan perilaku lainnya.





Dampak atau Hasil dari implementasi Model Pembelajaran

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.³⁴

Menurut Bogdan and Taylor yang menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Rosady Ruslan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Hlm. 60

mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.³⁵

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditulis secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena biasa berupa aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, hubungan, perubahan, kesamaan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.³⁶

Dalam penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran bagi anak autisme di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede.

B. Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini adalah SDN Ketawanggede Malang terletak di Jalan Kertoleksono No. 93 Malang, berdiri sejak pada tanggal 08 Desember 1981. Banyak prestasi yang diraih oleh SDN Ketawanggede

³⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public relation & Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 213

³⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 72

salah satunya adalah juara adiwiyata tingkat provinsi, sekolah inklusi yang ramah anak serta prestasi-prestasi lain di bidang akademik maupun non akademik.

Dipilihnya SDN Ketawanggede sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang, terdapat 13 anak berkebutuhan khusus dengan 7 anak autis yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki guru pembimbing khusus (GPK) atau *shadow teacher*. Ada yang memiliki IQ di atas rata-rata, sedang dan di bawah rata-rata. Di dalam pembelajaran inklusi dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif serta kerjasama antara guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) dan guru kelas untuk mengelola pembelajaran agar prestasi belajar anak meningkat. Akan tetapi pada kenyatannya, belum ada kerjasama yang signifikan diantara keduanya. Model pembelajaran juga belum bervariasi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tempat tersebut.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), data dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan, jika dilihat dari sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti informan, situs sosial atau peristiwa-

peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, seperti biro statistik, majalah-majalah, dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.³⁷

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai fokus penelitian, yaitu tentang Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. Data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi terhadap kerjasama guru pembimbing khusus dan guru kelas dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar anak autis di SDN Ketawanggede, hasil wawancara dengan informan (guru pembimbing khusus, guru kelas, dan kepala sekolah). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen perangkat pembelajaran, kurikulum, raport, hasil ulangan, dan data statistik SDN Ketawanggede Malang.

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dapat berupa informan, dokumen-dokumen maupun foto. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Informan

³⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEF-UII, 2000), hlm. 55-56

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu informan kunci (key informan) dan informan non kunci (nonkey informan). Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus dan guru kelas. Sedangkan informan non kuncinya adalah kepala sekolah, staf dan siswa dari sekolah tersebut.

2. Aktivitas atau tindakan

Aktivitas atau tindakan yang dimaksud disini adalah segala bentuk aktivitas, tindakan, dan perilaku informan yang berhubungan dengan model pembelajaran bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang.

3. Dokumen

Sumber data dokumen ini dapat berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, raport, serta foto hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran anak autis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau biasa juga disebut pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan ini biasa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan. Observasi ini untuk memperoleh penjelasan dari keadaan ketika pembelajaran tematik sedang berlangsung. Penelitian ini

menggunakan observasi non partisipatif (*non participator observation*), dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

Dalam hal ini, metode observasi yang ingin digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya akan memantau dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang model pembelajaran bagi anak autis. Observasi penelitian dilakukan di SDN Ketawanggede.

Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang. (2) Hasil/dampak model pembelajaran bagi anak autis SDN Ketawanggede Malang. (3) Kendala penerapan model pembelajaran bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang. (4) Prestasi belajar anak autis.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Abuddin Nata menyatakan “*Interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.³⁹

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara secara mendalam. M. Junaidy Ghony dan Fauzan

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*,hlm. 220

³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 361

Almanshur menyatakan bahwa “wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan wawancara etnografis”.⁴⁰ Wawancara tak terstruktur ini mirip dengan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dengan wawancara secara mendalam, diharapkan arahnya lebih bisa terbuka, tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan, data yang lebih kaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.⁴¹ mengenai kerjasama guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) dan guru kelas dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar anak autis. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan: (1) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang. (2) Hasil/dampak model pembelajaran bagi anak autis SDN Ketawanggede Malang. (3) Kendala penerapan model pembelajaran bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang. (4) Prestasi belajar anak autis.

⁴⁰ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

⁴¹M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 177

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh dokumen yang diperlukan meliputi dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, rapot (laporan hasil belajar), dan data statistik SDN Ketawanggede Malang. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dalam pembelajaran dan rekaman audio dari wawancara. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.⁴²

Beberapa alasan teknik ini digunakan antara lain: *pertama*, sumber data ini selalu tersedia sehingga mudah diakses. Selain itu, penggaliannya tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu. *Kedua*, sumber data dokumentasi merupakan sumber data yang stabil keakuratannya dalam menggamabarkan data masa lampau dan sekarang. Selain itu, data yang diperoleh bisa dengan mudah dicek keabsahannya. *Ketiga*, sumber ini merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Dokumentasi terkait dengan kondisi kelas saat pembelajaran di kelas inklusi, kemudian dokumen - dokumen seperti rapot, hasil ulangan siswa, perangkat pembelajaran, perangkat kurikulum dan lain-

⁴²Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 219

lain. Selain itu dokumentasi terkait dengan model pembelajaran bagi anak autis juga dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Abuddin Nata menyatakan bahwa “reduksi data adalah menyeleksi, menyortir, dan membuang data-data yang dianggap tidak relevan”⁴³. Dalam hal ini peneliti menyeleksi dan merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili dan penting untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Display data

Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi data

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

F. Pengecekan Keabsahan Data

⁴³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm. 370

Kebenaran data dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks, kebergantungan (*dependability*) yaitu memperhitungkan apa yang ada dalam reliabilitas dan faktor lain yang berkaitan, dan kepastian (*confirmability*) yaitu penelitian kualitatif yang menekankan pada proses yang berkaitan dengan ciri-ciri data.⁴⁴

Setelah data dianalisis kemudia diuji kredibilitasnya, untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan *Triangulasi*, agar data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.

Selain itu, triangulasi penelitian ini dapat mencakup antara lain:⁴⁵

1. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara;
2. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara;
3. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait

⁴⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 62

⁴⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 76



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat pada Bab I yaitu mengetahui model pembelajaran bagi anak autis, pelaksanaan/implementasi model pembelajaran bagi anak autis, dampak/hasil model pembelajaran, karakteristik anak autis di SDN Ketawanggede Malang. Pada Bab ini terdapat 4 bagian pembahasan yaitu: deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Keadaan SDN Ketawanggede Malang

SDN Ketawanggede merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang. Sekolah yang berlokasi di Jalan Kertoleksono 93D Malang, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang ini berdiri pada 01 Agustus 1961 dengan

status tanah milik Pemerintah Pusat.⁴⁶ Sebelumnya SDN Ketawanggede terdiri dari SDN Ketawanggede 1, 2, 3 dan 4. Kemudian di tahun 2007 SDN Ketawanggede 3 ditutup karena kekurangan peserta didik, digabung dengan SDN Ketawanggede 4 berganti nama menjadi SDN Ketawanggede 2. Sedangkan SDN Ketawanggede 1 dan 2 digabung, dan berubah nama menjadi SDN Ketawanggede 1. Hingga akhirnya pada tahun 2013 semua dijadikan satu menjadi SDN Ketawanggede.

Program pelaksanaan pendidikan inklusi dimulai tahun 2011. Fakta tersebut dijelaskan oleh Bapak Nurul Hendra Wahyudi, S.Pd selaku staf TU di SDN Ketawanggede. Beliau mengatakan bahwa, pendidikan inklusi di SDN Ketawanggede dimulai saat masih dengan Kepala Sekolah Bu Anita tahun 2011.

“Dimulainya SD inklusi itu pas Kepala Sekolahnya masih Bu Anita, saat itu sesuai dengan SK SDN Ketawanggede ditunjuk sebagai salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang. Awalnya masih susah untuk menerapkan. Tapi seiring berjalannya waktu semuanya dapat terkondisikan dengan baik, dan berjalan sampai sekarang”.⁴⁷

Berdasarkan keterangan, sebagai sekolah inklusi SDN Ketawanggede tidak selalu dapat menjalankan program dengan baik, tentunya memiliki kendala dalam menjalankan proses pendidikan inklusif, diantaranya:

- 1) Kurangnya fasilitas yang memadai bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terlebih untuk anak autis. Fasilitas yang apa adanya belum dapat menunjang pembelajaran bagi anak autis. Biasanya jika anak autis sedang tantrum, hanya dapat dialihkan ke ruang sumber. Tanpa adanya media yang dapat mengalihkan perhatian anak tersebut.

⁴⁶ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Ketawanggede, Bapak Bambang Suryadi (Selasa, 5 November 2018)

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nurul Hendra Wahyudi, pada hari Rabu 7 November 2018

- 2) Buku – buku atau media lain yang belum lengkap. Meskipun telah ditunjuk sebagai salah satu sekolah inklusi, nyatanya buku pun belum tersedia lengkap. Terkadang GPK (Guru Pembimbing Khusus) dari sekolah sendiri yang menyediakan buku untuk anak autis.
- 3) Model Pembelajaran yang diberikan guru saat pembelajaran yang kurang bervariasi. Sehingga anak autis mudah merasa bosan dan cenderung tantrum saat pembelajaran berlangsung.
- 4) Kerjasama guru kelas dengan *shadow teacher* yang terjalin hanya pada beberapa waktu saja. Sehingga belum dapat mengoptimalkan model pembelajaran yang ada di kelas.
- 5) Anggapan masyarakat bahwa anak autis itu identik dengan aneh, buruk, harus dijauhi, di bully, dihindari dan sebagainya. Terkadang sampai mengena pada siswa normal yang lain. Sehingga mereka ikut *bully* anak autis.

Sebagai kepala sekolah, Bapak Bambang Suryadi, S.Pd M.Pd memiliki beberapa strategi khusus untuk menangani kendala tersebut, diantaranya:

- a) Kepala sekolah selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada warga sekolah akan pentingnya sekolah yang ramah anak dengan menjalankan program inklusif.
- b) Mengadakan sosialisasi pengetahuan pengembangan pendidikan inklusi kepada guru dan *stake holder* dalam lingkup SDN Ketawanggede Malang.
- c) Mengirimkan guru mengikuti seminar, *workshop* dan pelatihan secara mandiri ataupun sesuai dengan tunjukan dari dinas tentang pendidikan inklusi.

- d) Kepala sekolah dan guru selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa, masyarakat dan orang tua akan keberadaan ABK khususnya anak autis yang harus selalu disayang, dibantu karena mereka adalah sama untuk mendapatkan haknya belajar dan memiliki teman.

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SDN Ketawanggede Malang

a) Visi

Terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, serta berbudaya lingkungan.

b) Misi

1. Mengembangkan kultur sekolah dengan berlandaskan pada imtaq agar dapat menguasai IPTEKS.
2. Memberikan pembinaan secara intensif dalam rangka pengembangan prestasi akademik dan non akademik.
3. Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik menuju sekolah unggul.
4. Mengembangkan budaya sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan.
5. Mengembangkan pembiasaan untuk meraih karakter prima.
6. Mewujudkan sekolah ramah lingkungan.
7. Upaya melestarikan fungsi lingkungan.
8. Upaya mencegah kerusakan lingkungan.

9. Upaya mencegah pencemaran lingkungan.

c) Tujuan Sekolah

1. Tercapainya proses pembelajaran agama secara maksimal untuk mewujudkan akhlakul karimah.
2. 90% siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata KKM.
3. Tercapainya proses pembelajaran PAIKEM dengan pendekatan saintifik.
4. Terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
5. Terlaksananya management sekolah efektif, partisipatif, transparan dan akuntabel.
6. Mewujudkan generasi muda yang berkarakter prima.
7. Mewujudkan sekolah yang diminati masyarakat.
8. Mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan.
9. Menciptakan lingkungan sekolah hijau, bersih, indah, sehat dan nyaman sebagai sarana penunjang kegiatan belajar.
10. Mewujudkan generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.
11. Mewujudkan generasi yang sadar terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
12. Mewujudkan generasi yang sadar terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
13. Membina sumber daya manusia melalui kegiatan yang berorientasi pada *life skill* dan *multiple intellegency* sesuai dengan perkembangan mental dan fisik agar mereka bisa hidup sesuai tuntutan jaman.

14. Membekali peserta didik dengan pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat melestarikan, mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.
15. Melayani semua siswa Cibi, rata-rata, berhambatan belajar, mental, emosi dan fisik sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Kurikulum SDN Ketawanggede Malang

Kurikulum yang dipakai SDN Ketawanggede sejak dulu adalah KTSP. Kemudian pada tahun 2013 Pemerintah mengganti kurikulum di Indonesia dengan Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut K13. SDN Ketawanggede pun juga langsung menerapkan K13 di tahun pertama hingga sekarang. Meskipun banyak pro dan kontra, karena banyak guru yang masih menyesuaikan bukan hanya pada proses dan penilaiannya K13 saja tapi dalam pengimbasannya. Namun K13 tetap berjalan dengan baik.

K13 merupakan pedoman pengajaran yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spiritual. Beberapa komponen yang ada di dalamnya antara lain:

(1) Tujuan

Masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang berbeda. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Karena itulah materi yang ada di SD tidak sama dengan

SMP atau yang lebih tinggi. Dengan tujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

(2) Isi

Komponen kurikulum yang paling utama adalah bahan ajar yang diberikan kepada murid untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Bahan yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan siswa, mengandung pengetahuan ilmiah, dan mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya.

(3) Strategi

Perkembangan kurikulum di Indonesia memang mengalami beberapa fase untuk menyesuaikan peningkatan tujuan pendidikan. Karena itulah metode dan strategi mengajar harus mampu menunjang kegiatan siswa agar bisa memenuhi standar yang dipatok. Dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan menarik, akan merangsang keinginan murid untuk belajar sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik.

(4) Evaluasi

Tahapan akhir namun sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum yaitu evaluasi. Hasil pembelajaran akan diketahui untuk memberikan penilaian apakah penerapannya sudah sesuai dengan kondisi siswa atau perlu dilakukan perbaikan. Pada kasus K13 misalnya

hanya berlaku selama 1 tahun saja dan pendidikan Indonesia kembali menggunakan pedoman pengajaran berbasis KTSP hingga sekarang.

Sedangkan kurikulum yang digunakan ABK, khususnya anak autis di SDN Ketawanggede adalah kurikulum modifikasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dituturkan oleh GPK SDN Ketawanggede yaitu Ibu Mira Rizkyah, S.PdI sebagai berikut:

“Kurikulum yang kita pakai kurikulum modifikasi tapi dikembangkan sendiri, karena di kota Malang tidak ada kurikulum yang dapat dijadikan pakem, akhirnya kita menyesuaikan sendiri. Disesuaikan dengan yang reguler, tapi *grade* nya diturunkan. Misal dalam materi perkalian, tentu anak-anak normal bisa mengikuti. Tapi anak autis masih menerka-nerka bagaimana cara memahami. Kita pakai gambar misal 3x3 kita pakai gambar apel yang ada 3 sebanyak 3. Dengan begitu anak autis juga bisa mengikuti.”⁴⁸

Dengan demikian SDN Ketawanggede memodifikasi kurikulum K13 sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK khususnya anak autis. Modifikasi yang dilakukan tidak mengubah esensi dari mata pelajaran yang diberikan, hanya mengubah tingkat kesulitan dari yang biasa (siswa reguler) menjadi lebih mudah bagi anak autis.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Ketawanggede Malang

SDN Ketawanggede memiliki kegiatan untuk siswa-siswanya di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menunjang kreatifitas para siswa dan mengasahnya sesuai bakat mereka masing-masing. Selain itu diharapkan siswa bisa belajar mandiri serta trampil untuk mengatasi masalah dalam ruang lingkup mereka. Ada 5 ekstrakurikuler

⁴⁸ Hasil wawancara dengan GPK, Ibu Mira Rizkyah S.PdI pada hari Kamis, 8 November 2018

di SDN Ketawanggede yaitu: 1) Pramuka; 2) Tapak suci; 3) Tari; 4) Hadrah; 5) Drum band. Untuk ekstrakurikuler pramuka bersifat wajib sedangkan yang lain bisa menjadi pilihan siswa sesuai bakat dan minat masing-masing.

1. Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka di sdn ketawanggede dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 10.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Ekstrakurikuler pramuka ini bersifat wajib bagi siswa kelas 3, 4 dan 5 yang keseluruhan berjumlah 185 siswa. Dengan jumlah siswa yang tidak sedikit maka dibantu 2 orang pembina dari guru dan 8 orang pembina dari mahasiswa UIN. GUDEP /Gugus Depan pramuka sdn ketawanggede terdiri dari putra (04 III) dan putri (04 II2). Adapun penggolongan siswa dimaksudkan agar mempermudah saat dilaksanakan kegiatan kepramukaan yaitu pramuka siaga dimulai dari kelas 3 dan pramuka penggalang dimulai dari kelas 4 dan 5. Selain kegiatan rutin dilakukan pramuka Gudep 04 sdn ketawanggede mengikuti beberapa lomba dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan yaitu *Lomba Pionering di SD Islam Sunan Giri, Lomba EJSC (East Java Scout Challenge), Lomba Kepramukaan di SMPN 1 Tumpang, dan Penjelajahan Pramuka ke Gunung Banyak.*

2. Tapak Suci

Ekstrakurikuler Tapak Suci di sdn ketawanggede dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 10.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Ekstrakurikuler Tapak Suci ini bersifat umum bagi seluruh siswa mulai dari kelas 1, 2, 3, 4 dan 5. Siswa bebas memilih sesuai minat dan bakatnya masing-masing.

Tapak suci ini dibimbing oleh 2 orang simpek yaitu terdiri 1 putra dan 1 putri. Adapun penggolongan siswa dimaksudkan untuk mempermudah saat dilaksanakan kegiatan tapak suci. Selain kegiatan rutin yang dilakukan tapak suci di sdn ketawanggede juga berpartisipasi dalam kegiatan tapak suci di tingkat kecamatan maupun kota bahkan mampu menjuarai beberapa lomba yaitu juara 1 tapak suci tingkat kecamatan, juara 3 lomba tapak suci tingkat kota.

3. Tari

Ekstrakurikuler Tari di sdn ketawanggede dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 10.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Ekstrakurikuler Tari ini bersifat umum bagi seluruh siswa mulai dari kelas 1, 2, 3, 4 dan 5. Siswa bebas memilih sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Ekstrakurikuler tari ini dibimbing oleh 2 orang guru tari dari sanggar tari. Untuk mempermudah kegiatan ekstrakurikuler tari pembimbing mengelompokkan siswa menjadi 2 kloter yaitu kloter pertama tampilan siswa kelas rendah (kelas 1-2) dan kloter kedua tampilan kelas atas (kelas 3, 4 dan 5). Selain kegiatan rutin yang dilakukan ekstrakurikuler tari di sdn ketawanggede juga sering berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan warga sekitar. Seperti acara wisuda, acara jamuan tamu, acara hari besar nasional dan acara-acara umum yang lainnya.

4. Hadrah

Ekstrakurikuler Hadrah di sdn ketawanggede dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 10.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Ekstrakurikuler Hadrah

bersifat umum bagi seluruh siswa mulai dari kelas 1, 2, 3, 4 dan 5. Siswa bebas memilih sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Ekstrakurikuler hadrah ini dibimbing oleh 1 orang pembimbing . Selain kegiatan rutin yang dilakukan ekstrakurikuler hadrah di sdn ketawanggede juga sering berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan warga sekitar. Seperti acara wisuda, acara jamuan tamu, acara hari besar nasional dan acara-acara umum yang lainnya.

5. Drum band

Ekstrakurikuler Drum band di sdn ketawanggede dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 10.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Ekstrakurikuler Tari ini bersifat umum bagi seluruh siswa mulai dari kelas 3, 4 dan 5. Siswa bebas memilih sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Ekstrakurikuler Drum band ini dibimbing oleh 2 orang instruktur drum band. Selain kegiatan rutin yang dilakukan ekstrakurikuler drum band di sdn ketawanggede juga sering berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan warga sekitar. Seperti acara wisuda, acara jamuan tamu, acara hari besar nasional dan acara-acara umum yang lainnya.

B. Paparan Data

Setelah terlaksananya penelitian yang dilakukan di SDN Ketawanggede, terkumpul data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan pada Bab I. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang model pembelajaran bagi anak autis di sekolah inklusi akan dipaparkan dalam sub-bab ini.

1. Karakteristik Anak Autis

Jumlah siswa autis di SDN Ketawanggede ada 7 anak dengan kategori dan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap kelas terdapat siswa autis yang rata-rata selain didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (*shadow teacher*) dari sekolah, mereka didampingi oleh *shadow teacher* dari lembaga lain sesuai dengan kehendak orang tua anak masing-masing. Akan tetapi anak autis yang lain juga ada yang tanpa didampingi oleh *shadow teacher*, sehingga mereka kesulitan saat dituntut belajar secara mandiri.

Di kelas 1 ada dua anak autis yang tingkat ketantrumannya masih susah untuk dikendalikan oleh *shadow*, GPK maupun guru kelas. Ada di kelas 1A dan 1B. Namanya Azmi dan Azka. Mereka masih belum bisa mengendalikan emosi yang selalu muncul ketika merasa apa yang dia hadapi tidak sesuai dengan yang diinginkan. Mereka masuk dalam kelas inklusi.

Menurut GPK di SDN Ketawanggede, beliau mengatakan kondisi Azmi dan Azka sebagai berikut:

“Ya begitu mbak saya sendiri masih susah untuk mengerti kondisi Azmi dan Azka. Tapi lebih sulit ketika menghadapi Azmi. Tak jarang ketika dia tantrum seperti mengamuk. Saya sering dapat pukulan dan tendangan dari Azmi. Kalo si Azka hanya berteriak histeris saja. Sering mereka berdua tantrum ketika hari Senin saat upacara berlangsung. Karena terkadang mereka tidak di yayasan terapi autis, hari Sabtu Minggu pulang ke rumah. Biasanya kalo pas pulang ke rumah, makannya tidak terkontrol atau dia kebanyakan menonton tv, juga bisa mempengaruhi mereka ketika kembali sekolah atau kembali ke yayasan. Karena mereka berbeda dengan anak normal. Mereka harus diet sehat, tidak bisa makan makanan yang mengandung MSG, vetsin, berbahan pengawet dll. Itu sangat mempengaruhi perilaku mereka. Anak-anak autis itu tingkat ketantrumannya memiliki fase tersendiri mbak. Dulu Azmi itu tidak setantrum itu. Dia hanya

menangis, sekarang dia cenderung menendang, memukul orang lain bahkan menyakiti dirinya sendiri.”⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa anak autis memiliki fase tantrum yang berbeda-beda. Anak autis pun tidak bisa disamakan dengan anak normal dari segi apapun. Dari segi perlakuan, makanan, metode dan model pembelajarannya.

“Anak autis di setiap kelas itu ada, tapi ya nggak semua ada *shadow*nya. Tergantung orang tua menghendaki pakek *shadow* apa enggak. Soalnya dari sekolah GPK nya cuma 1. Jadi kalo ada yang tanpa *shadow*, kasian dia kesusahan memahami materi pelajaran. Apalagi sekarang pakek K13.” Ujar Bu Pujiati, S.Pd.

Di kelas 4A terdapat 1 anak autis yang bernama Saif Azharudin Rais dengan karakteristik yang berbeda tentunya.

“Kalo di kelas saya ada 1 anak autis namanya Saif, dia punya perubahan yang progress sekali. Banyak kemajuan yang dialami dia. Dari yang dulu suka jalan-jalan, kurang konsentrasi, sekarang di kelas 4 sudah berkurang dan nilainya meningkat perlahan-lahan. Dan terapi yang diberikan yayasan sinergi terhadap dia sudah terlihat ketika dia mulai merasa cemburu atau tidak terima jika temennya mendapatkan nilai bagus dan diapresiasi oleh gurunya dalam bentuk hadiah. Dia sering protes kepada *shadow*nya. (“kok aku nggak dapat hadiah? hadiahku mana?”) Dan alhamdulillah komunikasi dia, respon saat belajar pun sudah sangat terlihat. Sosialisasi dengan teman-temannya juga baik. Dia juga semakin semangat kalo saya setiap minggunya pake model pembelajaran yang bervariasi. Nggak itu-itu aja. Kadang saya pakek *Snawballing*, *Talking Stick*, *Jigsaw*. Pokoknya saya ganti tiap minggunya. Terapi yang dulunya setiap hari sekarang tinggal 2 hari, Jumat dan Sabtu. Sekarang dia pun sudah masuk kelas reguler tidak lagi di kelas inklusi.”⁵⁰

Di kelas 3B terdapat 2 anak autis yang bernama Zain Affandi dan Rijal Rafi. Mereka memiliki 1 *shadow* dari lembaga psikologi anak autis yang bernama “Sinergi”. Karakter mereka berdua pun berbeda. Fandi sudah bisa diajak bersosialisasi dengan orang lain dan teman-temannya. Kemampuan dalam

⁴⁹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Ketawanggede, Ibu Mira Rizkyah S.Ag hari Senin 5 November 2018

⁵⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas 3A, Ibu Pujiati S.Pd pada hari Selasa, 6 November 2018

pembelajaran masi berada di rata-rata. Dia masih ikut kelas inklusi. Berbeda dengan Rijal, dia memiliki IQ di atas rata-rata (superior), namun dia belum begitu bisa diajak berkomunikasi. Dia masih agak kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kelasnya pun sudah kelas reguler. Rijal selalu masuk 2 besar dalam peringkat kelas.

“ Di kelas saya ada 2 anak autis, Fandi sama Rijal. Yang Fandi itu udah bisa komunikasi sama teman-temannya. Kalo diajak belajar sama temannya dengan model pembelajaran yang macem-macem gitu dia senang. Kalo yang Rijal itu belum bisa ditanyai selain *shadow* nya. Tapi IQ nya di atas rata-rata. Bahkan dia rangking 1 di kelas reguler. Dia punya hobi membaca buku, waktunya dia gunakan untuk belajar.”⁵¹

Dari pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa anak yang memiliki kategori kebutuhan khusus yang sama (autis), tidak bisa disama ratakan dalam hal pemberian perhatian dan perlakuannya. Kategori autis pun memiliki beberapa klasifikasi tersendiri, baik dari segi sosial/intelektual.

Di kelas tinggi pun ada anak autis yang berada di kelas 6. Tetapi mereka sudah sangat mampu mengondisikan tingkat ketantrumannya. Akademiknya juga bagus. Namanya Dian dan Yola Fedora. Mereka memiliki keterampilan dan beberapa keunggulan dalam pembelajaran.

“Kalo Dian dan Yola itu kemajuannya benar-benar terlihat mbak, dulu Dian tidak bisa dijamah sedikitpun. Kalo apa yang dia mau tidak sesuai, dia marah dia berhenti untuk belajar. Sampe pulang sekolah juga tetep gitu, pelajarannya uda dianggap selesai. Sekarang keduanya sudah diregulerkan. Ketika naik ke kelas 6 ini dia sudah banyak perkembangannya. Dian ini dia sudah pandai membuat cerita komik, tapi kalo waktu pelajaran yang menghafal gitu dia agak susah. Sedangkan Yola kadang dia merasa *gupuh* kalo misalkan mengerjakan apa gitu belum selesai. Dan guru kelas selalu menyemangati (*you can't do it* Yola). Karena Yola ini juga anak autis yang unik, dia pandai berbahasa

⁵¹ Hasil wawancara dengan wali kelas 3B, Ibu Noka Syafila Fauzia S.Pd pada hari Selasa, 6 November 2018

inggris. Terkadang dia meminta dan mengajak untuk berbahasa inggris ketika berbicara”.

Dengan demikian siswa/anak autis di SDN Ketawanggede ada 7 anak. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa dapat menentukan *treatment* atau perlakuan yang akan diberikan oleh GPK. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan shadow untuk mengetahui karakteristik serta latar belakang dari siswa autis.

1) M. Athayzka Abimayu siswa autis kelas 1A

Menurut keterangan dari orang tua Azka, pada usia 1 tahun tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan. Pada awalnya orang tua Azka mulai curiga, ketika teman-teman seusianya sudah mampu berjalan, dia belum bisa. Hingga pada usia 2 tahun masih terlihat berbeda, kemudian dibawa ke dokter anak yang ternyata menunjukkan bahwa dia menderita autis. Saat mulai masuk sekolah di SDN Ketawanggede dia masih menyesuaikan. Awal mula dia hanya diam dan beradaptasi dengan lingkungan, teman dan gurunya. Azka adalah tipe anak autis yang ketantrumannya tidak begitu susah diatasi. Cuma terkadang dia histeris tiba-tiba berteriak (jangan, tidak) sambil berjalan. Karena biasanya saat pulang ke rumah dia bebas untuk melakukan apa saja seperti menonton tv, makan yang tidak seperti menu di yayasan. Sehingga perilaku dia pun tidak seperti biasanya. Azka juga belum begitu merespon ketika diajak berbicara. Tapi lambat laun dia sudah mampu komunikasi dua arah meskipun masih agak susah. Dia suka dengan sesuatu yang bersuara

(audio). Dia cenderung membeo dengan apa yang telah dia lihat dan yang didengar.

“Dulu awal-awalnya saya curiga pas umur 1 tahun, teman-teman seusianya udah bisa jalan, Azka belum. Sampai umur 2 tahun saya bawa ke dokter ternyata diagnosanya autis. Mulai usia sekolah saya bawa ke yayasan sinergi buat terapi. Ya karena saya sendiri sibuk, jadi dia pulang ke rumah Cuma hari Sabtu dan Minggu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Azka, terlihat bahwa autis yang ada dalam dirinya tergolong hiperaktif. Walaupun sekilas tampak pendiam, namun sepanjang wawancara dengan orang tuanya ia terlihat beberapa kali berteriak histeris, tidur di lantai dan berjalan.

2) M. Azmi Yaqdhani siswa autis kelas 1B

Melalui shadow yang bernama Ibu Lusi, beliau menjelaskan bahwa Azmi ini adalah anak autis dengan tingkat ketantruman yang masih susah dikendalikan. Awal masuk sekolah, dia merasa baik-baik saja. Lama-lama dia mulai memberontak dan mengamuk. Ternyata berdasarkan *assessment* Azmi memang tidak suka keramaian. Dia lebih suka dengan dunianya sendiri. Komunikasinya pun masih satu arah. Azmi lebih sering tantrum dibandingkan dengan Azka. Ketika dia merasa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, spontan dia berteriak sambil menendang atau memukul siapapun yang ada di dekatnya. Tak jarang dia juga menyakiti dirinya sendiri. Karena kondisi yang tidak memungkinkan membawanya di dalam kelas, sementara sambil diberi terapi dari yayasan, selama di sekolah pembelajaran Azmi dilakukan di ruang sumber. Tetapi ada kelebihan yang

ditunjukkan Azmi, dia suka menata barang-barang yang ada di dekatnya.

Menggambar dan menulis setiap apa yang dilihat sepanjang jalan.

“Azmi lebih sering tantrum dibandingkan sama Azka. Kalo Azka paling ya cuma teriak histeris tanpa menyakiti siapa-siapa. Nah kalo si Azmi nggak cocok sama suatu keadaan, dia marah dan lebih sering memukul atau menendang siapapun yang ada di dekatnya. Kalo belum terkena, dia akan kejar sampai dia bisa memukul atau menendang”.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Lusi, Azmi adalah tipe anak autis yang hiperaktif. Belum dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik. Dia juga masih belum bisa mengendalikan emosi sehingga pembelajaran dilakukan di ruang sumber khusus untuk ABK.

3) **Rijal Rafie Shabran siswa autis kelas 3B**

Dikarenakan Rijal waktunya lebih banyak di yayasan “Sinergi” dibandingkan di rumah, peneliti melakukan observasi dan mendapatkan informasi dari *shadow*. Menurut keterangan *shadow* miss Erda, akademiknya Rijal sangat bagus. Dia disiplin waktu, jika waktu menunjukkan waktu belajar dia belajar, begitu sebaliknya ketika waktu istirahat dia juga beristirahat. Bahkan waktu istirahatnya tidak banyak ia habiskan untuk sekedar bermain, justru ia gunakan untuk membaca buku. Akan tetapi dulu belum seperti saat ini, Rijal pernah mengalami ketantruman yang agak susah dikondisikan ketika sekolah mulai menerapkan *fullday school*. Dia marah, ketika menyadari waktu sekolah sudah usai tapi dia masih ada di sekolah. Karena pada dasarnya anak autis tidak suka perubahan. Keadaan harus konstan tanpa adanya perubahan yang terus menerus membuat dia tidak nyaman. Dan pada akhirnya khusus

anak autis pulanginya tidak seperti anak-anak normal lainnya. Mereka pulang pukul 11.00 WIB untuk mendapatkan *treatment* di yayasan. Rijal pun sudah tidak berada di kelas inklusi lagi, melainkan sudah di kelas reguler.

“Dari dulu Rijal tidak susah dikondisikan, paling banter ya muter-muter jalan, menyanyi-nyanyi, dan bergumamam. Karena *treatment* yang diberikan dari yayasan yang berjalan baik. Perkembangannya juga *progress*. Dia juga selalu masuk 2 besar peringkat kelasnya”.

Dari hasil wawancara dengan *shadow* Rijal, yaitu Miss Erda terlihat bahwa autis yang dialami oleh Rijal memang bawaan dari gen. Akan tetapi dia masih kategori autis yang bisa dikondisikan dengan baik. Bahkan IQ yang dimilikinya berada di atas rata-rata (superior).

4) Zain Affandy siswa autis kelas 3B

Fandi dan Rijal berada pada satu yayasan dan memiliki *shadow* yang sama. Berdasarkan keterangan miss Erda, berbeda dengan Rijal bahwa Fandi lebih lebih lambat perkembangannya. Ketika belajar dia masih dibimbing oleh *shadow*. Sedangkan Rijal sudah bisa mengerjakan sendiri (mandiri). Akademik Fandi tergolong biasa atau rata-rata anak autis pada umumnya. Namun perkembangan dia luar biasa. Dia sudah mampu komunikasi dua arah. Bina diri yang dilakukan juga sudah bagus, dia bisa mencuci piring sendiri sesudah makan.

“Kalo Fandi ini beda sama Rijal mbak, dia suka senyum-senyum sendiri, cenderung membeo apalagi kalo abis pulang. Dia pasti punya kosa kata baru. Kadang dia menyebut nama orang yang baru ia jumpai. Seperti: Ali, Dimas, dan lain-lain. Kalo sakit dia bisa merasakan tapi nggak bisa mengungkapkan. Tapi dia bukan anak autis yang hiperaktif. Dia heboh tadi tidak mengganggu orang lain”.

Dari hasil wawancara dengan *shadow* Miss Erda, Fandi tergolong anak autis hipoaktif. Kebiasaan dia cenderung membeo apalagi setelah pulang dari rumah. Meskipun akademiknya biasa-biasa aja, dia sudah mampu berkomunikasi dua arah dan mandiri pada bina diri.

5) Saif Azharudin Rais siswa autis kelas 4A

Saif pada awalnya termasuk anak autis yang hiperaktif. Namun lambat laun perkembangannya semakin baik. Komunikasi dua arah dengan bina diri yang bagus. Sudah mandiri dan akademiknya juga di atas rata-rata anak autis. Melalui *shadow*nya, Bu Dara mengatakan:

“Dulu saat di kelas 2 Saif masih belum bisa diatasi tantrumnya, ya meskipun tidak menyakiti orang lain dia suka menggigit tangannya sendiri. Terapinya di sinergi, tapi dia tidak tidur disana tetap di rumah. Kami hanya memberikan terapi, selebihnya orang tua. Sekarang sudah diregulerkan kelasnya. IQ nya superior, materi juga sudah bisa memahami sendiri tanpa bantuan *shadow*. Ya tugas kita cuma mengembalikan fokus/konsentrasinya saat mulai hilang”.

Berdasarkan informasi dari *shadow* nya, Saif termasuk anak autis yang sudah mampu berinteraksi baik. Komunikasi dua arah, mandiri dalam bina dirinya. Kemampuan di atas rata-rata (superior).

6) Dian Kurnia Pertiwi siswa autis kelas 6B

Menurut keterangan GPK SDN Ketawanggede yaitu Bu Mira Rizkyah, Dian adalah anak autis yang tidak suka dengan teman lawan jenisnya. Dia sangat sensitif jika didekati temannya yang laki-laki. Karena sebelum pindah sekolah ke SDN Ketawanggede, dia sekolah di MI

Yaspuri selalu di *bully* teman laki-lakinya. Hingga memberikan efek jangka panjang sampai sekarang dia pun menjauhi teman laki-lakinya.

“Dulu sebelum kesini Dian sekolah di MI Yaspuri, kemudian pindahnya kelas 5. Awal mula masuk dia gampang marah, tidak suka didekati teman laki-laki. Karena dia punya pengalaman yang tidak menyenangkan, dulunya sering di *bully* sampe dia kabur dari sekolah. Memasuki semester 2, perkembangannya progress. Dia sudah mulai tidak gampang emosi. Pelajaran dia juga pintar. Kelemahannya kalo udah bosen ya uda nggak mau ngapai-ngapain. Tapi selebihnya dia sudah bisa menguasai dirinya sendiri.”

Ditambah keterangan dari wali kelasnya Bu Dian Hapriani, Dian sangat suka membaca buku. Gambarannya juga sangat bagus dan mendetail. Jika diingatkan atau dinasehati dia tidak pernah marah. Terkadang anak autis jika ditegur atau diingatkan cenderung emosi. IQ Dian termasuk di atas rata-rata (superior).

7) Yolafedora Anindhitama siswa autis kelas 6B

Yola adalah salah satu siswa autis laki-laki yang perubahannya begitu pesat dan baik. Terbukti pada awal dulu di kelas 4 menurut wali kelasnya, dia suka menangis dan tidak mau dipaksa untuk mengerjakan tugas. Dia beranggapan bahwa “*aku kan anak autis, jadi nggak ngerjakan ya nggak papa*”. Jadi ketika *mood* Yola untuk belajar hilang, dia ya cuma diam saja tidak akan melakukan kegiatan apapun.

“Dulu mbak dia susah banget didekati. Sering banget nangis, dipaksa ndak mau, disuruh ngerjakan tugas kalo nggak bisa dia pasti bilang (“*aku kan anak autis nggak ngerjakan juga gapapa*”). Tapi begitu naik kelas 5 banyak perubahan yang dialami. Dia sudah bisa komunikasi dua arah. Gambarannya bagus dan detail, kalo ditanya dia pasti bisa menjelaskan gambarannya tanpa disangka oleh orang yang normal. Pelajaran favoritnya matematika dan bahasa inggris. Bahasa inggris nilainya selalu tertinggi. Tapi kelemahan Yola nggak suka membaca apalagi disuruh hafalan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 Bu Dian Hapriani, Yola adalah anak autis yang IQ nya superior. Matematika dan bahasa Inggris merupakan pelajaran yang ia sukai. Dengan caranya sendiri yang berbeda dengan guru dia selalu bisa menyelesaikan soal matematika. Pada pelajaran bahasa Inggris pun nilainya selalu tertinggi. Mampu menggambar dengan detail dan pintar mendefinisikan maksud dari gambarannya. Namun kelemahannya berada pada saat diminta untuk membaca ataupun menghafal. Karena potensi setiap anak autis berbeda, guru kelas, GPK dan pihak sekolah ikut serta membantu untuk perkembangan peserta didik khususnya anak autis.

Menurut penjelasan guru kelas dan asesmen dari Guru Pembimbing Khusus (GPK), 7 anak autis di SDN Ketawanggede memiliki macam-macam karakter di berbagai aspek seperti perilaku, konsentrasi, komunikasi, kemampuan membaca, motorik halus, mengenal huruf dan mengenal angka selama pembelajaran di kelas inklusi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakter Siswa Autis di SDN Ketawanggede

ASPEK	AZKA <i>kelas 1A</i>	AZMI <i>kelas 1B</i>	RIJAL <i>kelas 3B</i>	FANDI <i>kelas 3B</i>	SAIF <i>kelas 4A</i>	DIAN <i>kelas 6B</i>	YOLA <i>kelas 6B</i>
Perilaku autis	Hiperaktif	Hiperaktif	Hiperaktif	Hipoaktif	Hiperaktif	Hipoaktif	Hipoaktif

Konsentrasi	Sedang	Sulit	Penuh	Sedang	Penuh	Penuh	Penuh
Berbicara	Kurang jelas	Kurang jelas	Jelas	Kuarang jelas	Jelas	Jelas	Jelas
Berkomunikasi	Orang terdekat	Orang terdekat	Orang terdekat	Semua orang	Semua orang	Semua orang	Semua orang
Kemampuan membaca	Mengenal huruf	Sulit	Penuh	Penuh	Penuh	Penuh	Penuh
Motorik halus (tangan)	Hanya memegang	Sulit	Penuh	Penuh	Penuh	Penuh	Penuh
Mengenal huruf	A-Z	A-Z	A-Z	A-Z	A-Z	A-Z	A-Z
Mengenal angka	Sedang	Sulit	Penuh	Sedang	Penuh	Penuh	Penuh

Catatan : ada beberapa anak yang tergolong dalam kriteria atas, tengah dan bawah. 1. Dikatakan anak autis masuk kriteria bawah, karena anak masih belum mampu berkomunikasi dengan lancar, perilaku hiperaktif, konsentrasi ketika belajar masih sangat sulit untuk difokuskan. Seringkali tantrum dan perilakunya berlebih saat pembelajaran di kelas. Berbicara kurang jelas, hanya beberapa kata yang diucapkan secara jelas dan sudah terbiasa dihafal. Yang mampu memahami hanya *shadow teacher* (guru pembimbing khusus) dan guru kelas. Itupun terkadang guru kelas memahami bahasa anak autis dengan perantara *shadow teacher*. Mengenal huruf A-Z dan memiliki kemampuan membaca dengan bantuan. Motorik halus yang meliputi : menulis, menggambar dan mewarna masih

dibimbing oleh *shadow teacher*. Dalam mengenal angka masih kesulitan. Seringkali sama dengan pembelajaran lainnya dalam menghitung dengan bantuan *shadow teacher*. Yang termasuk dalam kategori bawah adalah Fandi.

2. Dikatakan anak autis golongan tengah karena kemampuan anak rata-rata baik. Perilaku memang hiperaktif, konsentrasi baik saat pembelajaran. Berbicara lancar dan bahasanya dapat dimengerti seperti anak normal pada umumnya. Cara berkomunikasi dengan orang lain pun sudah baik, meskipun kadang hanya berbicara seperlunya dan langsung pergi. Dalam aspek membaca, motorik halus serta menghitung sudah cukup baik. Yang termasuk dalam kategori anak autis golongan tengah ialah Azmi dan Yola.
3. Dikatakan anak autis golongan atas karena kemampuannya sama bahkan melebihi anak normal pada umumnya. Ada beberapa hal-hal yang menonjol pada mereka. Yang membuat mereka semakin baik proses perkembangannya selain dengan bantuan beberapa faktor. Memang dilihat dari perilakunya ada yang hiperaktif dan hipoaktif. Konsentrasinya lumayan baik. Sehingga di beberapa pelajaran mereka unggul dan mendapat nilai yang hasilnya selalu memuaskan. Namun meski berbicara dan komunikasinya lancar, mereka cenderung tidak mau memandang orang yang diajak bicara. Selebihnya hal-hal yang lain seperti membaca, menghitung serta motorik halusnya sudah sangat baik. Di beberapa pelajaran banyak yang mampu secara mandiri karena memang mereka memiliki IQ yang tinggi (superior). yang tergolong anak autis dalam golongan atas adalah Azka, Rijal, Saif dan Dian.

2. Model Pembelajaran Anak Autis

Setelah mengetahui karakteristik anak dengan kebutuhan khusus kategori autis di SDN Ketawanggede, selanjutnya mencari tahu serta memahami bagaimana model pembelajaran bagi anak autis.

a. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 1A

Di dalam kelas inklusi, tentunya guru kelas hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Yang tidak hanya merangsang pemikiran anak normal, melainkan anak autis juga. Akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi di kelas 1A. Guru kelas hanya menggunakan satu model pembelajaran.

Pada hari Senin, 22 Oktober 2018 peneliti melakukan observasi dan guru kelas pada saat itu menggunakan model pembelajaran “*CTL (Contextual Teaching and Learning)*”. Dengan CTL ini anak-anak diajak untuk berpikir sesuai dengan kehidupan nyata mereka sehingga lebih mempermudah untuk memahami materi pembelajaran.

“Model pembelajaran yang saya terapkan ya tidak jarang selalu menggunakan *Direct Learning* dan *CTL*, apalagi materi tema K13 di kelas 1 kan masih yang dasar, seperti diriku, kegemaranku, kegiatanku, keluargaku. Semua dikaitkan sama kehidupan sehari-hari. Jadi tujuannya tidak hanya mempermudah anak-anak yang normal, ini kan sekolah dan kelas inklusi, harapannya juga bisa mempermudah mereka yang autis memahami materi pembelajaran. Saya juga belum bisa menggunakan model pembelajaran yang macam-macam ntar takutnya anak-anak malah kesulitan, apalagi Azka. Jadi harus benar-bener yang dasar dan mudah dipahami anak usia kelas 1. Dan anak-anak autis itu biasanya mengikuti apapun yang ada di kelas (menyesuaikan diri)”.⁵²

Pada pembelajaran tematik, Senin 22 Oktober 2018 Azka terlihat lumayan dalam memahami materi dan mandiri dalam menguasai pembelajaran tidak

⁵² Hasil wawancara dengan guru kelas 1A, Ibu Sunarti S.Pd (Senin 22 Oktober 2018)

jauh beda dengan kemampuan teman-temannya yang normal. Dia juga tampak mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun terkadang dia sesekali berteriak histeris, namun Azka masih bisa menyesuaikan dengan suasana belajar di kelas inklusi. Azka selalu didampingi oleh *shadow*, hal itu tidak membuatnya lantas bergantung kepada *shadow*, dia berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri.⁵³

Menurut keterangan dari *shadow*, Azka sudah bisa diajak kerja mandiri. Menyelesaikan tugasnya sendiri meskipun terkadang dibantu. Akan tetapi jika dilihat dari prestasinya, dia sudah mampu menguasai materi pembelajaran seperti teman-temannya yang lain.

“Azka beda sama Azmi mbak, karena biasanya *shadow* nya tukeran, jadi saya juga tahu bagaimana riwayatnya si Azmi. Kalo Azmi sekali sudah nggak *mood* dia seterusnya begitu, baru bisa tenang kalo dibawa ke ruang sumber. Kalo Azka palingan cuma tiba-tiba teriak, nanti kalo diingatkan disentuh perlahan juga sudah nggak gitu lagi. Selebihnya dia mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.”⁵⁴

b. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 1B

Di kelas 1B, model pembelajaran yang diterapkan tidak lain hampir sama dengan di kelas 1A yaitu *Direct Learning*, *CTL*, akan tetapi Bu Yayuk selaku wali kelas 1B juga sering menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.

“Karena ini masih kelas 1 ya saya gunakan model pembelajaran yang mudah bagi mereka. Gausah yang ribet yang penting materinya sampai ke mereka. Mereka kan usia masih transformasi dari TK ke SD pasti sukanya yang berkelompok dan media gambar-gambar yang seru. Sampai saat ini pun saya juga masih pakai model ceramah dan berkelompok dengan menggunakan media gambar gitu. Semuanya senang dan lebih paham aja kalo mereka

⁵³ Hasil observasi di kelas 1A, (Senin 22 Oktober 2018)

⁵⁴ Hasil wawancara dengan *shadow*, Bu (Senin 22 Oktober 2018)

menikmati pembelajarannya, tapi kalo membahas Azmi itu saya kadang juga bingung, karena dia masih belum bisa masuk ke kelas. Saat dimasukkan kelas dalam waktu singkat saja, dia sudah tantrum. Alhasil saya dan shadow tidak bisa mengatasinya, takut mengganggu siswa yang lain, terpaksa dia dibawa ke ruang sumber agar mereda terlebih dahulu tantrumnya. Karena riwayat Azmi itu tidak suka dengan keramaian atau berkumpul dengan teman yang banyak, jadi dia mungkin masih menyesuaikan. Sebenarnya dia sudah bisa baca, tulis dan berhitung cuma harus dengan bantuan/bimbingan”.⁵⁵

Dalam penjelasan wali kelas 1B, Bu Kustinah Sri Rahayu S.Pd, sebenarnya model pembelajaran yang digunakan tidak hanya satu. Akan tetapi kondisi Azmi siswa autis yang ada di kelas inklusi 1B tersebut tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran bersama teman-temannya. Sehingga hasil/prestasi belajar Azmi tergolong masih di bawah rata-rata.

c. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 3B

Model pembelajaran yang digunakan di kelas 3B adalah *Direct Learning*, *CTL*, dan *Two Stay Two Stray* serta *Talking Stick*. Di kelas 3B terdapat 2 siswa autis yaitu Fandi dan Rijal dengan *shadow* yang sama. Terbukti dengan hasil belajar mereka model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh bagi mereka.

“Anak-anak itu sudah mampu kalo disuruh menjelaskan materi ke temennya, jadi selain *CTL* dan *Direct Learning* saya juga pake model *Two Stay Two Stray*. Jadi setiap 2 anak yang sudah paham dengan materi pembelajaran mereka menjelaskan ke teman yang lainnya. Tapi kalo buat Fandi sama Rijal Cuma bisa pake model *Direct Learning* dan *CTL*. Dengan model yang bervariasi tiap pertemuan membuat anak autis semangat mengerjakan tugasnya. Ya meskipun butuh bimbingan”.⁵⁶

Prestasi yang dimiliki Fandi rata-rata. Sedangkan Rijal berada di atas rata-rata (superior). Meskipun begitu tidak semua model pembelajaran yang

⁵⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas 1B Ibu Kustinah Sri Rahayu, S.Pd (Selasa 23 Oktober 2018)

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bu Noka Syafila Fauzia wali kelas 3B (Rabu 24 Oktober 2018)

dipakai bu Noka bisa diterapkan pada mereka berdua. Dengan *CTL* dan *Direct Learning* mereka sudah mampu mengerjakan dan memahami materi pembelajaran secara mandiri meskipun sesekali dibantu oleh *shadow*.

d. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 4A

Di kelas 4A model pembelajaran yang dipakai juga sama dengan kelas-kelas yang lain. *Direct Learning*, *CTL*, dan *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Perbedaannya di kelas 4A ini tampak dengan menggunakan *SAVI* anak autis lebih antusias saat pembelajaran.

“Ya sebenarnya semua model pembelajaran disukai anak-anak khususnya Saif, tapi lebih semangat pas saya pakai *SAVI*. Kalo pake *SAVI* kan anak-anak mengamati gambar kemudian mereka memperagakan atau mempraktekkan materi yang sudah tertera di gambar. Dengan bantuan media tersebut, anak-anak lebih semangat gitu. Tugasnya juga dikerjakan mandiri. Hasilnya juga bisa didiskusikan bersama. Karena setiap murid memiliki ide atau kesimpulan yang berbeda. Saya juga mengapresiasi hasil kerjaan Saif. Yang di luar dugaan lumayan bagus. Nilainya juga di atas rata-rata”.⁵⁷

Dengan penjelasan dari Bu Pujiati, S.Pd anak autis yang ada di kelas 4A bisa mengikuti pembelajaran melalui beberapa model, khususnya dengan model pembelajaran *SAVI*. Hal itu terbukti ketika peneliti mengobservasi kelas 4A secara langsung. Dan memang Saif tampak begitu bersemangat, hasil belajarnya pun lumayan bagus.⁵⁸

e. Model pembelajaran bagi anak autis di kelas 6A

Di kelas 6A ada 2 anak autis yaitu Dian dan Yola. Mereka memiliki IQ di atas rata-rata (*superior*). Saat di kelas 5 prestasi belajar mereka sangat baik. Dian lebih unggul di pelajaran yang berkaitan dengan membaca dan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Pujiati, S.Pd wali kelas 4A (Rabu, 24 Oktober 2018)

⁵⁸ Hasil observasi di kelas 4A pada hari Rabu 24 Oktober 2018)

menggambar. Sedangkan Yola lebih menonjol di matematika dan bahasa inggris. Apalagi saat kelas 5 guru kelas mereka menggunakan berbagai model pembelajaran, yang membuat prestasi belajar mereka semakin baik.

“Dulu pas di kelas 5 semester 1, Yola dan Dian itu masih belum terlihat potensinya mbak. Dian masih suka tiba-tiba *badmood* dan nggak mau kerjakaan biar saya mau pake model pembelajaran apapun. Sampe pulang juga dia bakal tetep diem. Terus kalo Yola kadang nangis, terus nggak mau ngerjakaan dengan alasan (“saya kan anak ABK bu, jadi ya nggak papa nggak ngerjakaan”). Lama kelamaan di semester 2 mereka menunjukkan perkembangan yang progress. Dian sudah tidak pernah marah, dia bisa mengikuti pelajaran dengan. Yola juga gitu, alhamdulillahnya mereka berdua sudah mampu menguasai diri masing-masing. Kalo Dian pintar gambar sama suka baca. Kalo Yola matematika sama bahasa inggrisnya joss. Model pembelajaran saya ya *CTL*, ya *Direct Learning*, *SAVI* sama *Talking Stick*.⁵⁹

Karena memang sekarang Dian dan Yola sudah naik ke kelas 6, jadi model pembelajaran yang digunakan wali kelasnya Bu Sati’ah tidak bermacam-macam, cukup menggunakan *Direct Learning*. Karena kelas 6 lebih difokuskan ke Ujian Nasional. Sehingga banyak latihan daripada lebih fokus pada model pembelajaran. Ketika melihat gaya belajar Dian dan Yola memang mereka sudah mampu mengerjakan secara mandiri. Bahkan Yola nilai bahasa inggrisnya selalu paling bagus.⁶⁰

“Kalo di kelas 6 ini saya nggak pernah pake model pembelajaran yang macem-macem mbak, soalnya dikejar waktu dan target. Anak-anak sudah mulai les pagi, pendalaman materi UN. Jadi tidak ada waktu buat main-main. Fokus terus sama pelajaran dan latihan soal. Alhamdulillah Yola sama Dian itu pintar meskipun mereka termasuk anak autisme. Matematika nya bagus semua. Untungnya dulu di kelas 5 nya memang sama Bu Dian di *drill* dan dilatih potensi apa yang mereka miliki. Dan sekarang terlihat dengan jelas mereka memang tidak unggul di semua pelajaran. Tapi menguasai matematika, bahasa inggris dan menggambar yang detail bagi saya sudah luar biasa untuk mereka, jadi ya tugas saya sekarang melatih terus dan membantu untuk lebih berani

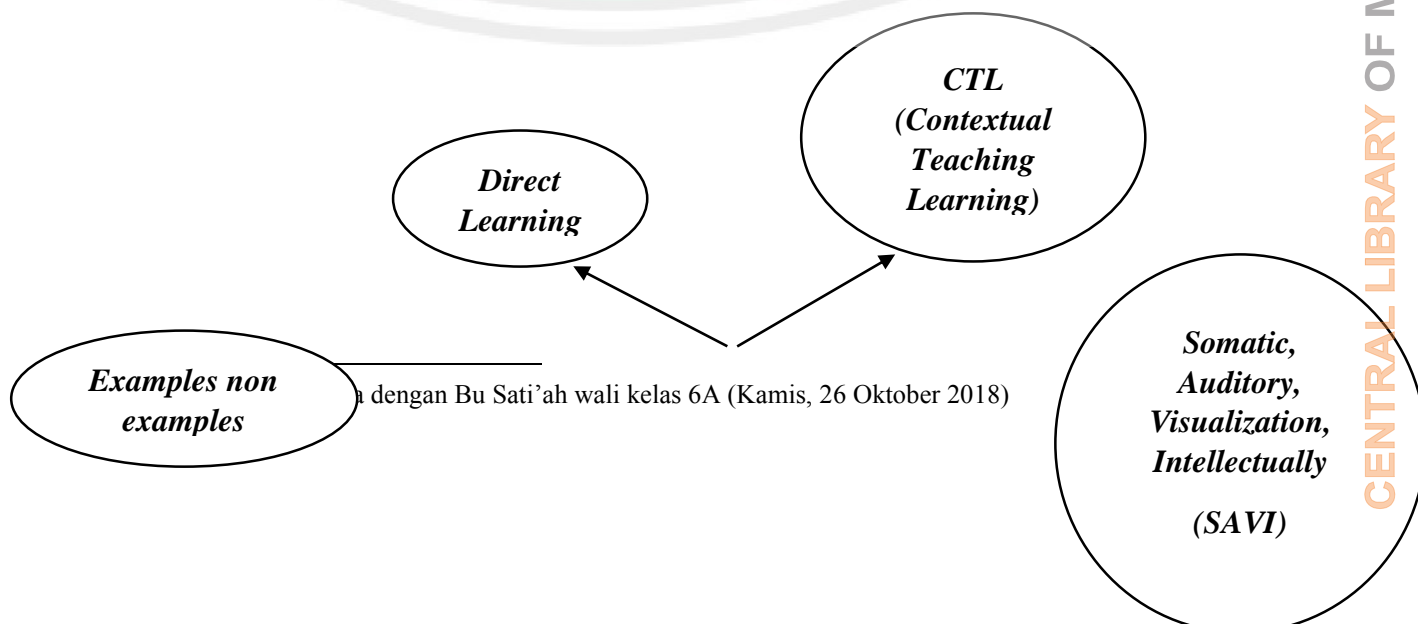
⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bu Dian Hapriani wali kelas 5A (Kamis, 25 oktober 2018)

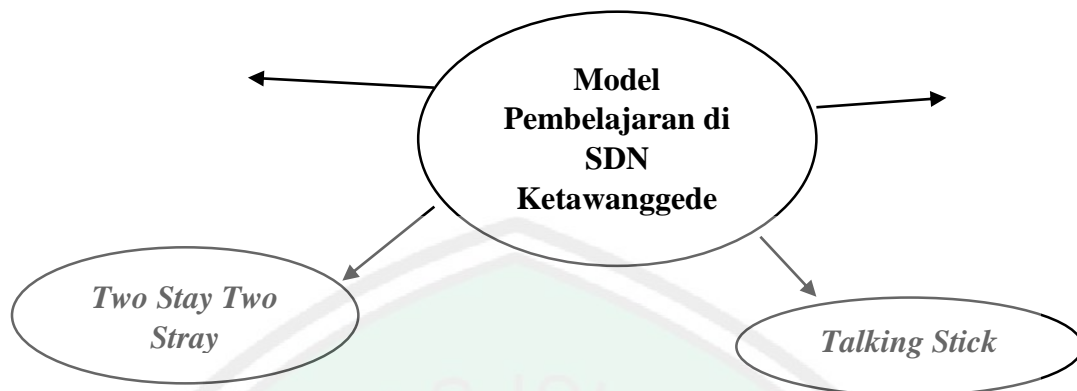
⁶⁰ Hasil observasi di kelas 6A (Kamis, 25 Oktober 2016)

menunjukkan potensi mereka dan melatih kecakapan sosial/interaksi sosialnya".⁶¹

Berdasarkan penjelasan dari Bu Dian dan Bu Sati'ah memang dengan model pembelajaran yang bervariasi membuat Yola dan Dian semakin mudah memahami materi pembelajaran. Meskipun hanya pada beberapa pelajaran. Tapi hal tersebut sudah menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki prestasi setara dengan teman-temannya yang lain.

Dari pemaparan di atas, untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan model pembelajaran yang digunakan guru SDN Ketawanggede bagi anak autis pada sebuah gambar.





Gambar 4.1

Model pembelajaran bagi anak autisme yang digunakan guru SDN Ketawanggede

Dari sekian banyak model pembelajaran yang telah digunakan guru kelas terhadap anak autisme di atas, hanya sedikit yang membantu proses perkembangan anak autisme. Dikarenakan proses perencanaan, pelaksanaan serta keikutsertaan anak-anak autisme dalam pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Meskipun ada prosentase 15% model pembelajaran dapat membantu proses perkembangan anak autisme. Tidak dapat dipungkiri selain model pembelajaran masih ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi proses perkembangan anak autisme. Diantaranya faktor lingkungan, baik keluarga maupun sekolah atau lingkungan sekitar dimana ia tinggal. Selain itu, adanya terapi rutin yang diberikan ketika di yayasan juga sangat membantu progressnya perkembangan mereka. Karena waktu yang digunakan lebih banyak di yayasan atau di rumah dibandingkan di sekolah. Guru

kelas pun hanya dapat mengontrol anak autis secara sekilas, tidak sepenuhnya konsen terhadapnya. Karena kelasnya merupakan kelas inklusi yang tugasnya harus mampu mengajar anak-anak normal bersandingan dengan anak autis. Tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan seorang guru. Sedangkan *shadow teacher* yang sudah melekat di hati mereka para anak autis tentunya memiliki andil besar terhadap perkembangannya. Sebab belum tentu mereka nyaman dengan orang baru, bahkan terkadang dengan guru kelas pun ia tidak mau. Hanya ada 1 *shadow teacher* yang mereka rasa seperti sudah dekat dan cocok dengannya. Maka setiap kegiatan apapun ia senang melakukannya dengan *shadow teacher*. Karena dalam diri mereka, ada rasa percaya dan melindungi segala bentuk kegiatannya.

3. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis

Setelah guru menggunakan beberapa model pembelajaran bagi anak autis, terlihat beberapa dampak positif khususnya pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi tidak hanya dengan model pembelajaran, anak autis di kelas hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan segala aktivitas di sekolah. Selain itu, terapi yang diberikan selama anak autis di yayasan juga membantu perkembangan mereka. Walaupun perkembangan yang terlihat tidak terlalu signifikan karena harus membutuhkan waktu yang cukup lama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak autis membutuhkan pembelajaran yang kontinyu dan spesifik. Sedangkan pembelajaran di sekolah dengan macam-macam model yang sedemikian rupa tidak serta merta dapat memberikan dampak besar bagi perkembangannya. Anak autis dapat berubah secara progress, ketika

usaha atau upaya yang dilakukan juga sepenuhnya diberikan. Sedangkan di sekolah seorang guru kelas harus mampu mengajar siswa dengan jumlah yang tidak sedikit, tentu tidak hanya anak autis yang menjadi pusat perhatian guru. Berbeda dengan tugas *shadow teacher* yang selain di sekolah, setiap hari memberikan perhatian penuh dan terapi di yayasan. Sehingga anak autis merasa nyaman dan tidak mudah untuk percaya terhadap orang lain.

a. Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

1) Azka kelas 1A

Bu mira sebagai GPK (guru pembimbing khusus) dan guru kelas 1A Bu Sunarti, yang telah mengenal dan membimbing Azka memperkirakan perkembangan anak didiknya dari awal masuk hingga semester 1 yang hampir berakhir saat ini dalam bentuk persen berkisar 10%. Hal tersebut karena Azka yang belum bisa begitu fokus saat pembelajaran. Terkadang dia tantrum yang membuatnya berlarian sambil berteriak histeris, sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran sampai akhir.

“Azka itu perkembangannya secara akademis, menurut saya didapatnya cuma dari terapi. Mungkin karena masih kelas 1 dan awal ya jadi belum tahu ke depannya kalo naik kelas bagaimana lagi perkembangannya. Tapi sejauh ini dia masih menyesuaikan belajar secara fokus. Kalo komunikasi sudah bisa 2 arah, tapi kalo belajar masih agak terganggu sama kondisi yang tiba-tiba membuat dia menjadi tantrum. Kadang kalo pas dia *mood* bisa dia tahan belajar lama di kelas bersama shadownya. Tapi pas nggak *mood* kadang ya sebentar saja di dalam kelas tiba-tiba dia keliling berjalan, duduk di depan kelas gitu”. Ujar Bu Sunarti⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan Bu Sunarti, S.Pd pada hari Senin 22 Oktober 2018

“Memang mbak Azka belum begitu banyak perkembangannya, dia bisa membaca kayak teman-temannya, komunikasi 2 arah, ngerjakan tugas secara mandiri tapi ya belum bisa fokus. Sosialisasi nya juga belum begitu terbentuk. Dia lebih banyak berkomunikasi sama *shadow* nya”. Tambah Bu Mira⁶³

Berdasarkan keterangan dari Bu Sunarti dan Bu Mira dalam aspek kognitif Azka tergolong lumayan meskipun masih kurang dalam konsentrasinya/fokus belajarnya. Sikap Azka selama ini ia belajar untuk selalu salim dengan guru yang ia kenal (meskipun hanya guru kelasnya dan GPK), hal ini selalu dilatih oleh *shadow*. Dalam aspek psikomotorik, dia sudah bisa menggambar meskipun gambarannya belum begitu rapi.

2) Azmi kelas 1B

Menurut keterangan Bu Mira dulu awal masuk kelas 1 dia tidak setantrum sekarang. Berbeda dengan dulu, sekarang Azmi benar-benar tidak bisa masuk kelas. Dia harus masuk ruang sumber untuk meredakan ketantrumannya dan mendapat ketenangan.

“Gatau kenapa sekarang Azmi lebih sensitif, gampang tantrum. Kalo masuk kelas terus kondisi kelas agak rame sedikit dia langsung marah dan menyakiti orang di sekitarnya sampai kena. Kalo belum kena siapapun bakal dikejar sampai kena. Entah itu dipukul, ditendang, digigit. Saya aja sudah sering kena pukulan dan tendangan dia. Akademis dan sosialnya masih jauh dari perkembangan, saya masih belum bisa menemukan cara untuk mengatasi ketantruman Azmi. Sampai wali kelasnya aja Bu Yayuk gapernah ketemu sama Azmi, soalnya sampe sekolah dia selalu di bawa ke ruang sumber sama *shadow*nya”.

Berdasarkan keterangan di atas, dijelaskan bahwa dari segi aspek manapun (kognitif, afektif dan psikomotorik) Azmi masih belum bisa menunjukkan perubahan yang signifikan, karena dia masih belum bisa

⁶³ Hasil wawancara dengan Bu Mira pada hari Senin 22 Oktober 2018

beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Azmi juga tidak bisa berada di keramaian bahkan berada di kelas belajar dengan teman-teman yang lain. Dia hanya mampu dikondisikan di dalam ruang sumber.

3) Fandi kelas 3B

Menurut keterangan dari Bu Dara *shadow* Saif dan Fandi, mereka berdua memiliki perbedaan tapi sama-sama memiliki kelebihan masing-masing. Perkembangan Fandi dari kelas 1 hingga kelas 3 sangat banyak. Dari yang susah dikondisikan ketika tantrum sampai bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri. Dulu dia tidak bisa lama berada di kelas apalagi ketika *fullday school* mulai diterapkan, dan lambat laun dia sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Komunikasi nya pun 2 arah. Model pembelajaran yang bervariasi ternyata berpengaruh bagi anak autis seperti Fandi. Dia menjadi tidak seagresif dulu waktu di kelas 1. Fandi sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya meskipun tidak selancar anak-anak yang normal. Bermain dan belajar dengan teman-temannya di kelas. Fandi sudah bisa membaca meskipun masih belum tahu tanda baca. Dia juga mampu menggambar dengan bagus meskipun belum sempurna. Bu Mira juga mengatakan bahwa Fandi sudah bisa mencuci piring sendiri se usai makan.

“Fandi ini luar biasa juga mbak perkembangannya, dulu dia tidak seperti ini. Apalagi setiap naik kelas guru memakai model pembelajaran yang berbeda. Dia selalu antusias dalam pembelajaran. Memang anak seperti mereka lebih suka dan gampang belajar jika menggunakan gambar dan *full colour*. Itu yang membuat mereka cepat memahami. Karena pada dasarnya mereka belum bisa berpikir abstrak. Sekarang lumayan komunikasinya, baca dan berhitungnya juga bisa ya meskipun kadang saya bantu. Gambarnya juga bagus, dia lebih tlaten dibanding Rijal. Tulisannya rapi

banget. Dia dan Rijal itu memang selalu terlihat ceria, Cuma bedanya ketika ditanya atau disapa orang Fandi masih merespon, kalo Rijal ya nggak menghiraukan dan pergi gitu aja. Ketika bertemu bapak/ibu guru selalu mencium tangan, meskipun harus dikomando dulu. Kalo di synergi dia dikasih terapi bagaimana berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan guru dan teman-temannya di sekolah ”.⁶⁴

Dapat disimpulkan dengan model pembelajaran yang dipakai oleh guru kelas sangat berpengaruh bagi anak autis seperti Rijal. Perkembangan yang dialami oleh Rijal sangat banyak. Mulai dari segi kognitif dia sudah lancar membaca dan bisa berhitung. Gambarannya yang bagus dan telaten. Tulisannya yang rapi. Dari segi afektif dia memiliki kebiasaan mencium tangan ibu guru ketika bertemu dimanapun. Dari psikomotorik, Fandi sudah mandiri menyelesaikan tugasnya dengan baik seperti mencuci piring setelah makan.

4) Rijal kelas 3B

Rijal adalah anak autis yang IQ nya tergolong di atas rata-rata (superior). Banyak yang menjelaskan bahwa Rijal anak yang pintar tapi masih susah diajak berkomunikasi. Di luar itu semua dia anak yang luar biasa. Setiap mendapat tugas dari guru, dia selalu ingin cepat menyelesaikan. Ketika guru menggunakan model pembelajaran, dia juga memperhatikan dan antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Rijal punya hobi membaca, buku apapun selalu dia baca. Bahkan jika tidak dibatasi, dia akan terus membaca buku tanpa merasakan lelah. Rijal adalah yang selalu ceria, penuh imajinasi dan selalu bernyanyi apalagi setelah

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bu Dara (*shadow* Fandi dan Rijal dari Synergi) pada hari Kamis 25 Oktober 2018

diajari menyanyi oleh gurunya di kelas. Sampai dalam waktu seminggu pun dia akan terus bernyanyi. Rijal selalu menceritakan segala kegiatannya yang akan dilakukan di sekolah maupun di synergi (yayasan psikologi anak autis).

“Rijal ini lebih pandai dari Fandi, dia selalu ceria meskipun sering berjalan kesana kemari. Apalagi kalo diajak belajar pake model-model yang lain selain ceramah dia selalu semangat. Meskipun tulisan Rijal tidak sebagus Fandi, tapi nilai dia selalu bagus di atas rata-rata. Bahkan dia selalu masuk 3 besar. Peringkat 1 juga pernah. Cuma ya itu sek belum bisa ditanyain, saya aja pernah tanya dia sedang ngapain, dia langsung menyetop saya (“Bu Mira bisa diam nggak, aku mau belajar”).”

Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran yang bervariasi perkembangan anak autis menunjukkan progress meskipun melalui waktu yang lama. Terbukti dari segi kognitif Rijal dia selalu masuk 3 besar bahkan mendapat peringkat 1. Dari segi afektif dia selalu bercerita dengan guru kelasnya tentang apa yang dia kerjakan setiap harinya. Terkadang dia juga memeluk dengan penuh kasih sayang. Dari segi psikomotorik sama dengan Fandi, dia selalu mencium tangan guru yang ia jumpai meskipun harus disuruh terlebih dahulu.

5) Saif kelas 4A

Saif adalah anak autis yang ceria, yang perkembangannya lumayan bagus. Dulu dia masih tidak bisa belajar di kelas dengan teman-temannya yang normal/ di kelas inklusi. Tapi lama kelamaan dengan berbagai bentuk perlakuan dan model pembelajaran guru kelas, bimbingan *shadow* semua itu dapat teratasi dengan baik.

“kalo tantrum sih uda nggak lagi, emang dulu setiap tantrum dia selalu menggigit tangannya sendiri. Sekarang nggak lagi. Belajarnya juga sudah

pintar. Nilainya termasuk di atas rata-rata. Dia selalu mencium tangan guru kelas yang sudah dia kenal. Kalo belum paling cuma panggil bu/pak gitu aja. Selebihnya dia tidak ada masalah sih. Membuat bangun datar dari sedotan dia juga bisa sendiri. Saif juga termasuk anak autis yang sudah bisa melakukan tugasnya mandiri”.⁶⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dengan beberapa model pembelajaran dan terapi shadow dan synergi, kognitif Saif tergolong bagus. Nilai-nilai harian serta ulangan dia yang bagus dan meningkat. Afektif Saif dia sudah bisa berbagi dengan teman-temannya. Sedangkan segi psikomotoriknya Saif selalu mencari dan mencium tangan guru yang dia kenal.

6) Yola kelas 6A

Serupa dengan Rijal siswa autis di kelas 3, Yola juga termasuk anak autis yang IQ nya di atas rata-rata (superior). Dulu sebelum di kelas 5 mendapat treatment dan model pembelajaran yang bermacam-macam. Sikap Yola yang enggan mengerjakan tugas setiap hari. Dia yang akan selalu menuruti *moodnya* ketika belajar. Bahkan dia mengatakan bahwa dia adalah anak autis yang boleh tidak mengerjakan tugas sekolah di saat kesulitan.

“Sering banget nangis awal-awal naik kelas 5, kayak give up gitu kalo dia nggak bisa mbak. Memang dia bahasa inggris sama matematika joss, di pelajaran lain agak lemah. Tapi bagi saya dia luar biasa. Pas tak ingetin ayo Yola dikerjakan semampu kamu, dia jawabnya gapapa aku kan anak autis, jadi ya gapapa aku nggak ngerjakan. Awalnya saya juga kaget dia bilang begitu, akhirnya saya putar otak bagaimana caranya biar dia smenagat belajar. Seiring berjalannya waktu saya mencoba beberapa model pembelajaran dan mencari mana yang cocok buat anak autis yang pintar seperti Yola. Berbagai model tak coba, dan dia emang suka pakai model yang berkaitan sama gambar-gambar yang bersuara atau bisa

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Pujiati, wali kelas 4A (Kamis 25 Oktober 2018)

dibilang audio visual gitu. Nah mulai dari situ dia nggak pernah ngeluh gabisa, selalu dikerjakan apapun hasilnya. Waktu itu saya pakai SAVI, keliatan dia seneng banget pas belajar. Dia mau berkelompok juga sama teman-teman kelasnya. Gambarannya juga detail loh, selalu bisa menjelaskan susasana yang dialami dia abis gitu dia ceritakan. Pokok e ya progress banget mbak menuurut saya”.⁶⁶

Dapat disimpulkan dengan model pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak monoton. Perkembangan anak autis selalu menunjukkan progress. Terbukti pada hasil belajar Yola yang selalu unggul di matematika dan bahasa inggris. Sikap dia yang terbuka dengan guru kelas dan teman-teman sekelasnya. Selalu mencium tangan dan menyapa guru ketika bertemu. Menceritakan setiap hasil gambarnya secara detail.

7) Dian kelas 6A

Berkebalikan dengan Yola yang tidak suka membaca, Dian memiliki hobi persis dengan Rijal kelas 3B. Dian sangat suka membaca buku. Akan tetapi dia agak lemah di matematika. Harus dengan dibimbing terlebih dahulu. Tapi kalo sekali diajari sudah bisa, selanjutnya Dian akan mengerjakan dengan caranya sendiri.

“Dian ini agak sensitif, beda sama Yola kalau diajak ngomong ya kayak Rijal. Pernah juga dibilang berisik pas belajar sama saya. Dia nggak suka dengan teman cowok. Benci banget gitu. Mungkin dulu sebelum pindah kesini, di sekolah yang lama pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan atau di *bully*. Pas saya ngobrol sama Miss Dian wali kelasnya dulu di kelas 5, awal-awal gejalanya ya sama kayak Yola. Cuma dia lebih histeris, teriak-teriak di dalam kelas pas pembelajaran. emang nggak mudah ngondisiin anak autis mbak. Tapi kita punya cara, saya dan miss Dian join gitu lah nyoba pakek model pembelajaran yang mungkin disukai mereka. Pas pake video bergambar gitu dia suka, bahkan setelah pelajaran dia langsung menggambar dengan penuh imajinasi. Terus bisa gambar dengan karakter yang berbeda beda gitu. Nggak kayak Yola, kalo

⁶⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas Yola saat di kelas 5, Ibu Dian Hapriani (Rabu 24 Oktober 2018)

Dian diajak ngomong masih suka nggak ngespon, sebenarnya dia denger dan perhatiin tapi ya nggak dijawab. Dia sudah bisa bermain dan bergaul dengan teman-temannya sekarang. Yaa lebih baik dari yang dulu”

Berdasarkan keterangan di atas, kemampuan Yola di pelajaran memang bagus dan menonjol pada pembelajaran yang ada unsur membacanya. Dia juga menghormati gurunya dengan selalu mencium tangan ketika bertemu. Gambarannya yang luar biasa dengan penjelasan karakter yang berbeda-beda membuat dia sangat imajinatif pada setiap mengulang ulang aktivitas menggambar.

Tabel 4.2

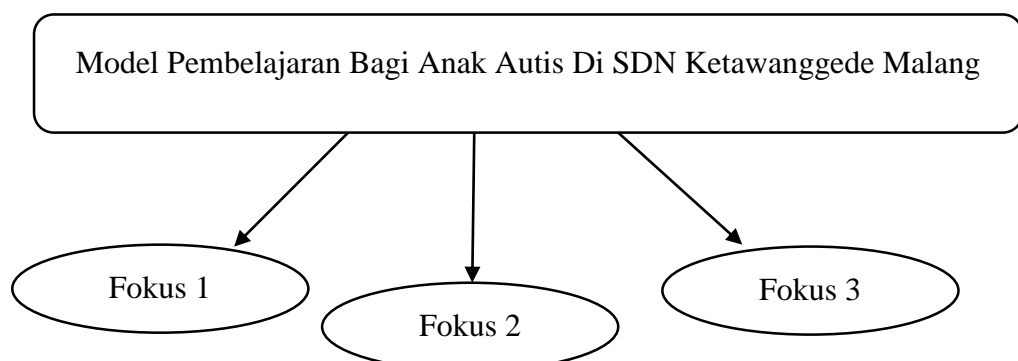
Temuan Data Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis

Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis		
Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1. Mampu mengerjakan tugas dengan bantuan <i>shadow teacher</i> .	1. Mampu bersosialisasi. 2. Bergaul dengan teman sekelas. 3. Berbagi dengan teman sekelas.	1. Mampu menggambar dengan baik. 2. Mampu membuat komik/cerita berkarakter.
2. Ada peningkatan dalam kemampuan mengerjakan tugas.	4. Menghormati yang lebih tua dengan mengucapkan salam	3. Mampu mengoperasikan alat belajar tanpa bantuan <i>shadow</i>

3. Mampu menghitung dan berbahasa inggris dengan baik.	dan mencium tangan.	<i>teacher.</i>
4. Mampu meraih peringkat 1.		4. Mampu mencuci alat makan sendiri. 5. Mampu membuat tugas-tugas dalam membuat karya seperti karya 3 dimensi yang terbuat dari bahan-bahan alam maupun buatan.

C. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan data serta hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan menghubungkan data yang ada. Analisis data tentang model pembelajaran bagi anak autisme di SDN Ketawanggede Malang.



Gambar 4.2

Analisis Data

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan pada bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan analisis data dan hasil temuan pada model pembelajaran di SDN Ketawanggede Malang. Di antara fokus penelitian yaitu: 1) Karakteristik anak autis, 2) Model Pembelajaran bagi anak autis yang digunakan guru, 3) Dampak model pembelajaran bagi anak autis.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data untuk memperjelas temuan secara keseluruhan mulai dari karakteristik anak autis, model pembelajaran dan dampak bagi anak autis di SDN Ketawanggede Malang.

Tabel 4.3

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Fokus	
Fokus 1	1. Siswa tergolong hiperaktif dan hipoaktif

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Komunikasi satu dan dua arah 3. Mampu diajak bermain 4. Terkadang perilakunya agresif 5. Cenderung <i>membeo</i> 6. Tidak mau disentuh 7. Tidak suka dengan keramaian 8. Menggunakan bahasa yang aneh 9. Menghindari kontak mata saat diajak berbicara
Fokus 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa saat kesulitan 2. Menggunakan beberapa model pembelajaran : <i>Direct Learning, CTL, SAVI, Two Stay Two Stray, Examples non examples, Talking Stick.</i>
Fokus 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif 1. Ada peningkatan kemampuan mengerjakan tugas/materi pembelajaran, meskipun tidak hanya dibantu melalui model pembelajaran, akan tetapi berdampak dari terapi yang diberikan, serta interaksi dengan lingkungan baik di rumah atau di sekolah 2. Mampu membaca

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mampu berhitung 4. Mampu mengenal warna <ul style="list-style-type: none"> • Afektif <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu bersosialisasi 2. Bergaul dengan teman sekelas 3. Berbagi dengan teman sekelas 4. Menghormati yang lebih tua dengan mengucapkan salam dan mencium tangan • Psikomotorik <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat karya 2 atau 3 dimensi 2. Mampu mencuci alat makan secara mandiri 3. Mampu membuat cerita berkarakter/komik 4. Mampu menggambar
--	--

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data di atas, maka temuan di SDN Ketawanggede di antaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik anak autis di SDN Ketawanggede Malang

a. Penggolongan karakter anak autis

1) Golongan atas

Dikatakan anak autis golongan atas karena kemampuannya sama bahkan melebihi anak normal pada umumnya. Ada beberapa hal-hal yang menonjol pada mereka. Yang membuat mereka semakin baik proses perkembangannya selain dengan bantuan beberapa faktor. Memang dilihat dari perilakunya ada yang hiperaktif dan hipoaktif. Konsentrasinya lumayan baik. Sehingga di beberapa pelajaran mereka unggul dan mendapat nilai yang hasilnya selalu memuaskan. Namun meski berbicara dan komunikasinya lancar, mereka cenderung tidak mau memandang orang yang diajak bicara. Selebihnya hal-hal yang lain seperti membaca, menghitung serta motorik halus sudah sangat baik. Di beberapa pelajaran banyak yang mampu secara mandiri karena memang mereka memiliki IQ yang tinggi (superior). yang tergolong anak autis dalam golongan atas adalah Azka, Rijal, Saif dan Dian.

2) Golongan tengah

Dikatakan anak autis golongan tengah karena kemampuan anak rata-rata baik. Perilaku memang hiperaktif, konsentrasi baik saat pembelajaran. Berbicara lancar dan bahasanya dapat dimengerti seperti anak normal pada umumnya. Cara berkomunikasi dengan orang lain pun sudah baik, meskipun kadang hanya berbicara seperlunya dan langsung pergi. Dalam aspek membaca, motorik halus serta menghitung sudah cukup

baik. Yang termasuk dalam kategori anak autis golongan tengah ialah Azmi dan Yola.

3) Golongan bawah

Dikatakan anak autis masuk kriteria bawah, karena anak masih belum mampu berkomunikasi dengan lancar, perilaku hiperaktif, konsentrasi ketika belajar masih sangat sulit untuk difokuskan. Seringkali tantrum dan perilakunya berlebih saat pembelajaran di kelas. Berbicara kurang jelas, hanya beberapa kata yang diucapkan secara jelas dan sudah terbiasa dihafal. Yang mampu memahami hanya *shadow teacher* (guru pembimbing khusus) dan guru kelas. Itupun terkadang guru kelas memahami bahasa anak autis dengan perantara *shadow teacher*. Mengenal huruf A-Z dan memiliki kemampuan membaca dengan bantuan. Motorik halus yang meliputi : menulis, menggambar dan mewarna masih dibimbing oleh *shadow teacher*. Dalam mengenal angka masih kesulitan. Seringkali sama dengan pembelajaran lainnya dalam menghitung dengan bantuan *shadow teacher*. Yang termasuk dalam kategori bawah adalah Fandi.

b. Standar penggolongan

- 1) *Anak autis golongan atas* memiliki perkembangan yang luar biasa meliputi 3 aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan

yang dimiliki anak autis golongan atas sangat luar biasa. Setiap pelajaran ia mampu menyelesaikan tugas dengan baik bahkan nilai 100 pun selalu di raih, seperti anak normal pada umumnya. Sudah tidak lagi memerlukan bantuan *shadow teacher* ataupun guru kelas. Kecuali pada pelajaran yang agak susah seperti matematika, dengan sedikit bantuan ia langsung bisa mengikuti. Saat membuat karya/kerajinan tangan mereka bisa melakukannya dengan baik pula. Ada juga beberapa anak autis seperti Dian yang pandai membuat cerita berkarakter sekaligus dengan gambaran yang detail. Rijal dan Saif dengan segala bentuk kreatifitasnya. Azka yang sudah pandai mewarna dengan baik di tahapan seusianya. Pada aspek afektif mereka juga sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. Bermain dengan teman sebayanya, bahkan dengan teman berbeda kelas. Mau menyapa dan mengucapkan salam setiap kali bertemu serta mencium tangan guru yang ia jumpai. Dalam aspek psikomotoriknya tidak terdapat masalah, mereka melakukan setiap kegiatan dengan baik pula. Kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian, dan lomba-lomba mereka ikuti seperti anak-anak yang lainnya.

- 2) *Anak autis golongan tengah*, memiliki perkembangan yang hampir sama dengan mereka yang golongan atas. Akan tetapi, ada beberapa hal yang tidak sama karena tingkat kemampuan mereka

yang berbeda dan perlakuan terapi yang diberikan juga sangat mempengaruhi hal tersebut. Dalam aspek kognitif memang mereka sudah baik. Namun terkadang masih melalui bantuan *shadow teacher*. Dalam aspek afektifnya sama dengan anak autis golongan atas, mereka mampu bergaul dengan baik. Bermain, berbagi, makan bersama, melakukan kegiatan lain bersama sama. Psikomotor yang dimiliki juga bagus meskipun masih dengan bantuan.

- 3) *Anak autis golongan bawah*, tidak berarti mereka tidak bisa melakukan apapun. Justru semakin lama mereka juga berkembang. Hanya saja perlu waktu dan terapi serta faktor-faktor pendukung yang lain agar selalu kontinyu. Selain itu model pembelajaran yang diberikan guru, perlakuan selama di sekolah, interaksi dengan lingkungannya, bergaul dengan teman dan yang lain itu sangat diperlukan untuk membantu perkembangan mereka. Aspek kognitif mereka lumayan baik, meski sering dengan bantuan. Aspek afektifnya ia sama dengan golongan atas dan tengah, mau bergaul dengan teman sebayanya dan berinteraksi dengan lingkungan. Psikomotornya pun sama dengan golongan atas dan tengah. Selalu mengucap salam ketika bertemu guru dan mencium tangan.

2. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Ketawanggede, maka model yang digunakan oleh guru kelas dan GPK di kelas adalah:

- a. ***Direct Learning***, dimana dengan model pembelajaran tersebut anak mendapatkan materi dari guru seperti cara konvensional. Bedanya disini anak autis diharapkan dapat merespon atau setidaknya mengerti poin-poin yang penting dalam materi pembelajaran. Guru akan menjelaskan materi, kemudian akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan poin terbesar dari materi. Dan anak autis pun akan terlatih untuk memberikan umpan balik melalui model pembelajaran ini. Meskipun tidak sempurna guru selalu menunjuk mereka, agar terlatih berani menjawab dan percaya diri bahwa mereka mampu seperti teman-temannya yang lain.
- b. ***CTL (Contextual Teaching Learning)***, pada model pembelajaran ini guru akan bertanya jawab menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru juga menggunakan media gambar untuk mempermudah pemahaman siswa. Misal pada materi menyayangi tumbuhan dan hewan. Apakah anak-anak punya hewan atau tumbuhan di rumah? Bagaimana cara merawatnya? Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti itu yang merangsang pemikiran anak autis dan mereka senang diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan, meskipun dengan bantuan *shadow teacher*. Terlihat saat pembelajaran di kelas

mereka sangat berantusias. Dan berusaha menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan guru.

c. *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

merupakan model pembelajaran melalui mendengarkan, menyimak, berbicara dan mengemukakan pendapat. Dengan metode ini anak autis dilatih menggunakan seluruh alat indera, agar terbiasa dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menampilkan cerita dalam bentuk video, dengan video tersebut anak autis akan menyimak dan memperhatikan, kemudian sama halnya pada model CTL, mereka akan ditanya dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Dari situlah mereka dapat merespon dan memberi umpan balik.

d. *Examples non examples*, model pembelajaran ini melibatkan anak

autis bergabung dalam suatu kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja satu sama lain. Terbukti pada pembelajaran yang menggunakan model ini, mereka sangat antusias, saling membantu meskipun belum begitu terkondisikan. Setidaknya anak autis sudah bisa dimasukkan dalam suatu kelompok. Di materi pengamalan Pancasila, guru memberikan gambar dan bunyi sila serta contoh sikap pengamalan secara terpisah. Tugasnya menyusun gambar sesuai dengan urutan sila. Anak autis seperti Rijal, Saif, Yola dan lainnya terlihat sangat bersemangat dan mampu bekerja sama

dengan teman satu kelompoknya. Hal itu yang membuat perkembangan mereka progress.

- e. *Two Stay Two Stray*, model pembelajaran ini agak sulit untuk dipakai pada pembelajaran anak autis. Sebab ini membutuhkan pemikiran yang benar-benar logis. Sedangkan mereka anak autis hanya mampu berpikir sederhana. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki IQ di atas rata-rata. Model pembelajaran ini tidak memberikan *problem* yang berarti. Mereka tetap bisa menjelaskan materi pembelajaran kepada teman sekelasnya meskipun belum sempurna dan tentunya tidak lepas dari bantuan *shadow teacher*. Teman-teman yang lain juga bisa memahami apa yang sudah disampaikan oleh mereka.
- f. *Talking Stick*, dengan model pembelajaran satu ini termasuk menjadi kesukaan anak-anak autis. Metode ini tidak hanya digunakan untuk mengajarkan atau memahamkan materi saja, akan tetapi menunjukkan kemampuan anak autis untuk bernyanyi dan fokus (konsentrasi). Dalam model ini gambar juga diperlukan untuk memudahkan anak autis mudah dan cepat memahami maksud dari apa yang dijelaskan oleh guru.

Dari sekian model pembelajaran masih banyak diperlukan evaluasi. Guru kebanyakan tidak menggunakan perencanaan sebelum memberikan model pembelajaran di kelas. Sehingga pelaksanaannya terkesan tidak sesuai dengan prosedur. Karena

tidak hanya dengan model pembelajaran anak autis dapat berkembang. Banyak faktor yang menunjang hal tersebut. Seperti interaksi anak autis dengan keluarga dan lingkungan serta terapi yang diberikan selama mereka ada di yayasan. Jika hanya dengan model pembelajaran tidak mungkin begitu mudahnya dapat mengubah perkembangan anak autis. Waktu belajar anak autis lebih lama saat di yayasan atau di rumah, sedangkan di sekolah hanya beberapa jam meskipun *fullday* jam pulang sekolah mereka tetap lebih awal dibanding anak normal. Maka hal yang sangat banyak membantu perkembangan anak autis bukanlah hanya dengan model pembelajaran, justru terapi yang diberikan sejak pulang sekolah hingga malam hari memberikan dampak besar bagi mereka. Sebab perhatian guru kelas tidak hanya pada anak autis di kelas inklusi. Tugas guru kelas harus mampu menyampaikan terhadap semua peserta didik. Berbeda dengan perhatian yang diberikan *shadow teacher*. Ketika diarahkan oleh *shadow*, mereka bisa dikendalikan. Konsentrasi dan fokus belajarnya pun selalu baik. *Shadow teacher* memberikan pembelajaran serta terapi yang kontinyu dan spesifik sehingga tidak mudah untuk anak autis merasakan kenyamanan ketika bersama dengan orang lain, bahkan guru kelasnya sendiri.

3. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di SDN Ketawanggede Malang

Setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan guru kelas dan GPK bagi anak autis, maka dampak dari model pembelajaran yang digunakan guru antara lain:

a. Aspek kognitif

Perkembangan kognitif anak autis di SDN Ketawanggede di antaranya: ada peningkatan meskipun hanya sedikit, mampu membaca, mampu berhitung, mampu mengenal warna. Sudah bisa berkomunikasi meskipun dengan bahasa yang terbatas. Serta menyelesaikan tugas secara mandiri meskipun terkadang dibantu *shadow teacher*. Hal ini tidak dipengaruhi oleh model pembelajaran di sekolah saja, akan tetapi dibantu dengan terapi rutin setiap hari, komunikasi dengan orang lain, serta interaksi dengan lingkungan.

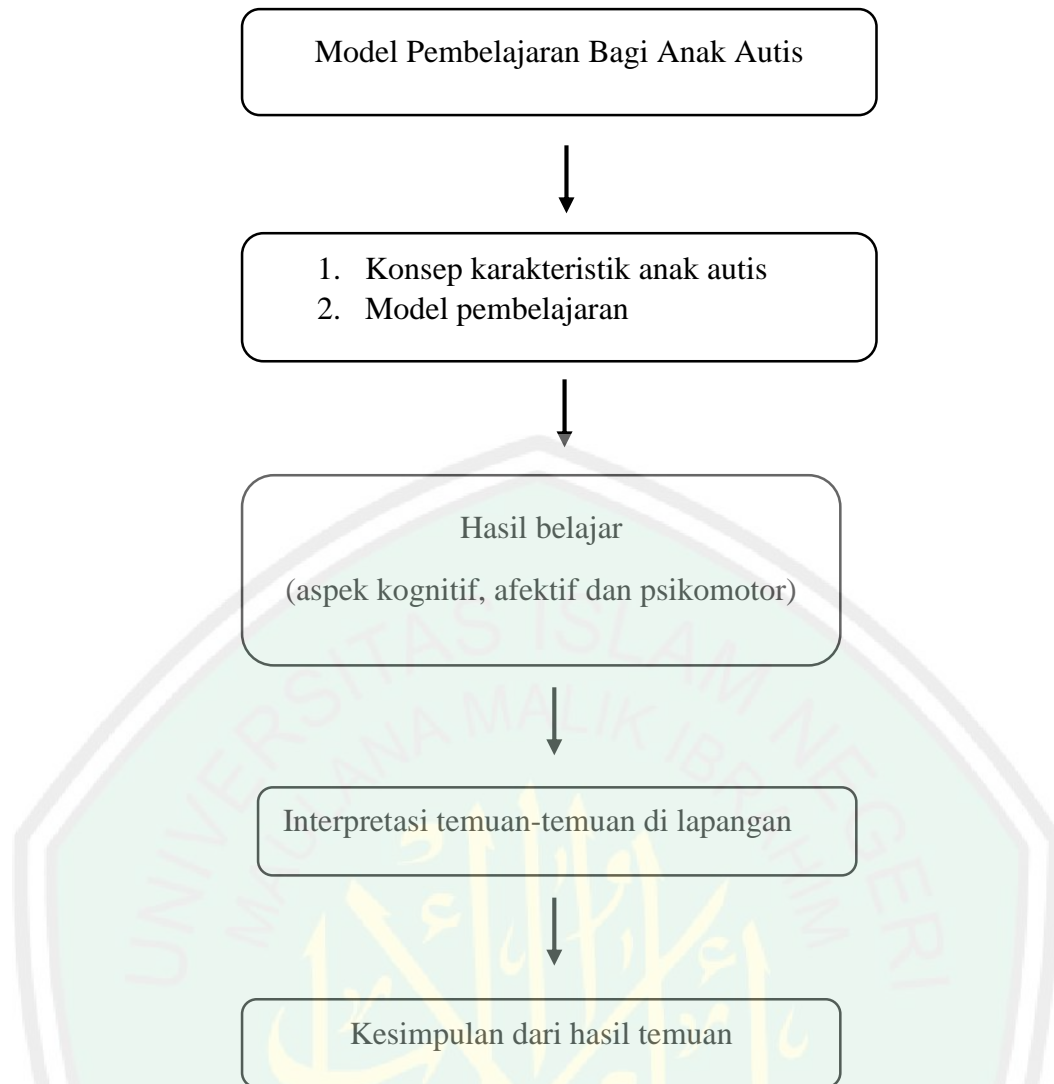
b. Aspek afektif

Selanjutnya perkembangan afektif anak autis di SDN Ketawanggede diantaranya: dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya maupun orang lain. Berbagi dengan teman. Dapat memahami peraturan yang berlaku di rumah dan di sekolah. Selain itu dari sudut pandang agama, beberapa anak autis dapat dikategorikan cukup dalam mengaplikasikan nilai tata krama dan sopan santun. Dikatakan cukup mengingat keterbatasan dari beberapa aspek pada diri mereka. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku anak yang berhubungan dengan akhlak

keseharian di sekolah. Selama penelitian, anak selalu mengucapkan salam serta mencium tangan guru saat pagi hari (masuk sekolah) dan siang hari (saat pulang sekolah). Kemudian sikap saling menyayangi dan menolong sesama teman juga turut terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti saat anak autis mencoba membantu temannya mengambilkan penghapus yang terjatuh dan berbagi makanan yang ia punya.

c. Aspek psikomotorik

Kemudian perkembangan psikomotorik anak autis di SDN Ketawanggede diantaranya: mengoperasikan peralatan atau perlengkapan belajar. Makan dan mencuci alat makan sendiri. Mampu membuat karya 2 atau 3 dimensi dengan bantuan *shadow teacher*. Menggambar dengan rapi dan bagus. Menulis halus dengan rapi. Menyanyi lagu-lagu yang ada di buku tema. Membuat cerita bergambar yang berkarakter semacam komik.



Gambar 4.3 Bagan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data serta fakta yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses perkembangan anak autis. Melainkan banyak faktor seperti interaksi anak autis dengan lingkungan atau keluarga, dan terapi yang dilakukan secara kontinyu setiap hari. Sehingga dengan berbagai macam karakteristik anak autis dari golongan atas hingga bawah, diperlukan pula terapi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Tidak hanya dengan model pembelajaran, perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik dapat berubah juga karena faktor lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diulas tentang temuan dan hasil temuan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang telah dipaparkan juga pada bab sebelumnya. Temuan yang berkaitan dengan model pembelajaran bagi anak autis akan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada tiga hal sebagaimana dengan fokus penelitian yaitu: karakteristik anak autis, model pembelajaran bagi anak autis yang digunakan guru, dan dampak model pembelajaran bagi anak autis.

A. Karakteristik Anak Autis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sekolah inklusi dengan beberapa anak autis ini, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan di antaranya aspek kecerdasan, psikis, fisik dan perilaku. Hal pertama yang akan didiskusikan adalah aspek kecerdasan.

1. Kecerdasan

Kecerdasan anak autis kebanyakan di bawah kecerdasan rata-rata anak normal. Sebagaimana dalam buku pedoman penanganan dan pendidikan anak autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat yang membagi dalam 3 bagian yaitu: $IQ < 50$; $50 < IQ < 70$: dan $70 < IQ$. Dimana $IQ < 50$ termasuk dalam kategori keterbelakangan mental sedang dan berat, kemudian $50 < IQ$

< 70 termasuk dalam keterbelakangan mental ringan dan IQ > 70 dikatakan bahwa anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental.⁶⁷

Dalam penelitian yang telah dilakukan, beberapa anak autis memiliki kecerdasan di atas rata-rata (superior). Hal tersebut terbukti dari kemampuan anak saat belajar. Anak-anak autis seperti Rijal, Saif, Yola dan Dian mereka mampu mendapat nilai yang bagus meskipun tidak pada semua pelajaran. Dan mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan. Bahkan ada yang mendapat peringkat 1. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua anak autis kecerdasannya di bawah anak normal. Mereka memiliki potensi dapat berprestasi seperti anak-anak normal lainnya. Namun ada beberapa anak autis yang masih berada di bawah bimbingan guru kelas, GPK dan *shadow*. Mereka cenderung masih membutuhkan waktu yang agak lama untuk memahami materi.

Dari kutipan yang dikeluarkan oleh DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual, edisi ke 4 American Psychiatric Association) tersebut terlihat bahwa keterlambatan dalam berbahasa, sering mengulang-ulang perkataan serta meniru perkataan orang lain juga menjadi indikator dari keterlambatan siswa dalam berkomunikasi.

Selanjutnya kecerdasan dalam komunikasi juga terlihat pada anak autis. Keterlambatan dalam berbahasa serta jarang menggunakan bahasa verbal sebagai komunikasi yang utama menjadi indikasi dari terhambatnya

⁶⁷ Yayasan Autisma Indonesia, Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC, hlm. 11-12

kecerdasan komunikasi. Seperti yang tertera pada buku Abdul Hadis, yang menjelaskan hambatan atau gangguan komunikasi pada anak autis.

Beberapa gangguan tersebut di antaranya: a) Bahasa pada anak autis lambat atau tidak sama sekali. b) Anak terlihat seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan berbicaranya. c) Senang meniru atau membeo (*echolalia*). d) Mengucap kata-kata tanpa tahu arti atau makna dari kata tersebut. e) Menarik tangan orang lain sebagai isyarat untuk meminta sesuatu. f) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya. g) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi.⁶⁸

Pada poin a sampai f, memang terlihat jelas ketika anak autis sering sekali meniru perkataan orang di sekitarnya, mengulang-ulang perkataan guru, ada juga yang mengalami kesulitan dalam berbahasa disebabkan karena jarang menggunakan secara optimal saraf pada lidah dan mulutnya. Berteriak histeris, berlari, bermain sendiri serta menarik tangan *shadow* untuk meminta sesuatu. Akan tetapi dalam hal kreatifitas, mereka memiliki ide/gagasan yang sama dengan anak normal. Bahkan nyaris sama dengan anak yang normal. Terbukti pada hasil gambaran beberapa anak autis yang bagus dan rapi. Mereka memiliki imajinasi dan mengungkapkannya dalam bentuk gambar atau kadang bercerita langsung secara lisan. Akan tetapi menurut keterangan dan penjelasan *shadow teacher*, GPK dan guru kelas tidak serta merta perkembangan anak autis hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran di kelas. Hal tersebut dibantu dari proses yang dilakukan

⁶⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46

sejak awal penanganan, yakni melalui terapi rutin setiap hari. Melalui komunikasi bersama orang-orang terdekat (keluarga) serta interaksi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah atau di tempat terapi (yayasan anak autis).

2. Psikis

Selanjutnya dari segi psikis anak autis memiliki beberapa gangguan perkembangan yaitu: emosi, persepsi dan imajinasi. Sebagaimana pada buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik karya Abdul Hadis yang menyebutkan kondisi emosional seorang autis diantaranya; a) Anak autis kadang agresif dan dan merusak. b) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri dan c) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah.⁶⁹

Dari ketiga poin tersebut tidak selamanya siswa autis memenuhi ketiga poin di atas. Pada poin a) penyebab keagresifan siswa autis disebabkan makanan yang dikonsumsi sebelumnya. Apalagi jika mereka pulang ke rumah, dan tidak dijaga makanannya. Makanan yang mengandung bahan-bahan penyedap seperti: vetsin, MSG, dan bahan pengawet lainnya dapat berdampak pada mereka sehingga emosi dan perilakunya tidak terkontrol. Dimana luapan emosi yang tak terbendung dapat mengakibatkan hal-hal negatif. Oleh karena itu kebanyakan siswa autis sangat dijaga makanannya.

Selanjutnya pada poin b) dan c) berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat pada Azka dan Azmi. Emosi dan perilaku mereka hampir

⁶⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 48

sama namun lebih parah Azmi. Ketika Azka mendengar dia dilarang dan itu membuat perasaannya tidak nyaman, dia langsung berteriak dan menirukan apa yang dikatakan oleh orang yang melarangnya seperti: “jangan, tidak boleh, dan lain-lain. Tidak hanya itu dia melakukan hal tersebut sambil menangis histeris dan memeluk *shadownya*. Sedangkan Azmi dia tidak bisa melihat keramaian sedikitpun. Saat belajar di dalam kelas dia tidak bisa bertahan lama, begitu melihat kelasnya ramai dan dia merasa itu hal yang dapat menggangukannya, dia langsung marah dan menyakiti dirinya sendiri serta menendang/menggigit siapapun yang ada di dekatnya.

3. Fisik

Secara fisik, seluruh anak autis terlihat sama dengan siswa lainnya. Tidak ada perbedaan sama sekali, artinya kondisi serta anggota tubuh siswa secara fisik utuh dan terlihat sama dengan siswa reguler lainnya.

4. Perilaku

Perilaku pada anak autis terlihat berbeda dengan anak normal/reguler. Anak autis lebih cenderung membatasi diri. Abdul Hadis mengambil kutipan dari Depdiknas menjabarkan lebih luas tentang perilaku ke dalam interaksi sosial juga sensorik.

Pada huruf a) tentang gangguan interaksi sosial poin a1) yang berbunyi; anak autis lebih suka menyendiri, terlihat jelas di lapangan. Anak autis cenderung menyendiri dan walaupun bermain bisa dipastikan teman mainnya hanya orang-orang tertentu. Kemudian pada poin a2) yang berbunyi; anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara.

Anak autis tidak dapat melakukan kontak mata saat berkomunikasi terlihat jelas. Bahkan mereka cenderung melihat ke arah lain dan terkadang mereka mengalihkan pertanyaan dengan bertanya balik atau berbicara yang lain. Untuk poin a3) yang berisi bahwa; anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh, memang terlihat pada Azka dan Azmi. Ketika diajak bermain dan berbicara mereka berlalu dan pergi main sendiri tanpa respon sedikitpun. Tetapi untuk anak autis yang lain seperti Rijal, Fandi, Saif, Yola dan Dian mereka sudah mulai dapat bersosialisasi, sehingga dapat diajak bermain walaupun masih terlihat belum berbaur sepenuhnya.

Kemudian pada huruf b) tentang gangguan sensorik poin b1) yang berbunyi; anak autis tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipegang atau dipeluk oleh gurunya baik guru kelas, GPK, atau *shadow*. Mereka cenderung melepaskan diri dan pergi. Namun setelah diberi perlakuan sekaligus pembelajaran, anak mulai merasa nyaman dan mau menerima. Lalu pada poin b2) yang berbunyi; anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya, tidak terlihat di lapangan. Selanjutnya pada poin b3) yang berbunyi; bahwa anak autis tidak peka terhadap rasa sakit atau takut terlihat pada semua anak autis, dimana mereka hanya merengek dan beda dari biasanya. Tidak ada keluhan, menangis atau sedih sedikitpun.

Berikutnya huruf c) yang berisi tentang gangguan perilaku, pada poin c2) yang menyatakan bahwa anak autis tidak suka perubahan, peneliti mengetahui berdasarkan keterangan dari GPK, bahwa Rijal dan Fandi ketika tahun pertama dilaksanakannya *fullday school* tidak bisa menerimanya. Saat

mereka mengetahui dan merasakan pembelajaran di sekolah berlangsung lama dan tidak berakhir seperti biasa, langsung memberikan respon yang agresif dan meminta untuk segera pulang. Lalu pada poin c3) yang berbunyi; autis duduk dengan tatapan kosong tidak terlihat pada seluruh anak autis. Pada poin c4) yang mengatakan bahwa; autis cenderung melakukan gerakan yang aneh dan berulang-ulang terlihat di lapangan. Gerakan aneh seperti menggelengkan kepala, berlari, berlompat-lompat, senyum sumringah serta menepuk tangan beberapa kali. Sedangkan pada poin c5) yang menjelaskan; anak autis merangsang diri sendiri, tidak terlihat adanya usaha untuk merangsang diri sendiri pada seluruh anak autis.⁷⁰

Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu yang diinginkan merupakan akibat dari ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Di samping itu, mereka belum terbiasa untuk berkontak fisik dengan orang baru. Anak autis cenderung menutup diri saat melihat atau mengenal orang baru yang berusaha berkenalan dengan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang perilaku anak autis, Yayasan Autisma Indonesia mengklasifikasikan autis dari aspek interaksi sosial yang kemudian terbagi dalam 3 kelompok yaitu: 1) Kelompok yang menyendiri, banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat; 2) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya

⁷⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48

disesuaikan dengan dirinya; 3) Kelompok yang aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.⁷¹

Dari ketiga kelompok di atas, anak autis memenuhi ketiga ketentuan. Terbukti di lapangan, Azmi dan Azka tergolong kelompok yang pertama, sedang Yola dan Dian termasuk kelompok kedua. Saif, Rijal dan Fandi termasuk kelompok yang ketiga. Masing-masing anak autis memiliki kelebihan dan kelemahan dan tumbuh kembang yang berbeda-beda.

Untuk lebih memastikan bahwa mereka tergolong autis atau tidak, peneliti mengambil teori yang ditulis oleh Theo Peters berdasarkan Diagnostic Statistical Manual, edisi ke 4 dikembangkan oleh (*American Psychiatric Association*) yang mengatakan: Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b, dan c yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu dari kelompok b) dan paling sedikit satu dari kelompok c).⁷² Maka peneliti akan membuktikan apakah mereka termasuk anak autis atau bukan. Untuk kelompok a) yang berisi tentang gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, Azmi dan Azka memenuhi 3 poin yaitu:

- 1) Anak autis lebih suka menyendiri.
- 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara.
- 3) Bila diajak bermain anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh.

⁷¹ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm 11-12

⁷² Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap*, hlm. 1-3

Kemudian untuk kelompok b) gangguan kualitatif dalam berkomunikasi terbukti pada semua anak yang memenuhi poin berikut:

- 1) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
- 2) Penggunaan bahasa yang *repetitif* (diulang-ulang) atau *stereotip* (meniru-niru) atau bersifat *indiosinkratik* (aneh).
- 3) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam hal berinteraksi dengan orang lain, semua anak autis hanya sebatas menjawab tanpa ada kemampuan untuk memulai pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan. Dan beberapa di antara mereka seperti Azmi dan Azka terlihat sangat kesulitan dalam berkomunikasi.

Dari beberapa indikasi di atas yang berlandaskan teori maka ketujuh siswa tergolong dalam anak berkebutuhan khusus kategori autis.

Tabel 5.1

Analisa Data Karakteristik Anak Autis

KECERDASAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi cenderung repetitif 2. Ucapan komunikasi kurang jelas 3. Bahasa yang digunakan aneh
-------------------	---

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memiliki kreatifitas 5. Memiliki imajinasi
PSIKIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emosi yang tidak terkendali (tantrum) 2. Mood yang berubah-ubah
FISIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada cacat
PERILAKU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada yang hipoaktif dan ada yang hiperaktif 2. Mampu diajak bermain 3. Menghindari kontak mata saat berbicara 4. Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu 5. Otot pada rahang dan lidah terganggu 6. Sensor motorik halus (tangan) terganggu 7. Terlihat gerakan aneh yang berulang 8. Terkadang perilakunya agresif

B. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis

Setelah mengetahui karakteristik anak autis, maka selanjutnya mendiskusikan model pembelajaran yang digunakan guru bagi anak autis. Berangkat dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, memang belum ada model pembelajaran yang khusus untuk anak autis. Hanya ada beberapa pendekatan seperti pendekatan TEACCH dan pendekatan terstruktur. Pada teori model-model pembelajaran terdapat beberapa model yang terbukti dapat memberikan dampak yang positif meskipun tidak sepenuhnya dapat mengubah dan meningkatkan perkembangan anak autis dalam jangka waktu yang lama.

Di antara model-model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Direct Learning

Pada model pembelajaran ini, guru sudah menerapkan pembelajaran dengan cara menjelaskan dan memberikan bimbingan khususnya terhadap anak autis. Memang agak susah diterapkan, akan tetapi lama kelamaan anak autis juga memahami sedikit demi sedikit. Hanya sedikit dampak yang dialami anak autis. Karena memang pada dasarnya anak autis tidak bisa berpikir abstrak. Mereka membutuhkan penjelasan yang mendetail berupa gambar yang *full colour* dengan keterangan.

2. Contextual Teaching Learning

Pada model pembelajaran ini guru akan bertanya jawab menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru juga menggunakan media gambar untuk mempermudah pemahaman siswa. Saat pembelajaran di kelas mereka sangat berantusias. Dan berusaha menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan guru. Model pembelajaran ini cukup memberikan

dampak perkembangan yang progress bagi anak-anak, karena mereka belajar melalui gambar dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran ini agak sulit untuk dipakai pada pembelajaran anak autis. Sebab ini membutuhkan pemikiran yang benar-benar logis. Sedangkan mereka anak autis hanya mampu berpikir sederhana dan belum dapat berpikir abstrak. Mereka bisa menjelaskan materi pembelajaran kepada teman sekelasnya meskipun belum sempurna dan dengan bahasa yang terbatas.

4. *Examples non Examples*

Model pembelajaran ini melibatkan anak autis bergabung dalam suatu kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja satu sama lain. Sama seperti model pembelajaran yang lain seperti *CTL*, model pembelajaran ini juga disertai dengan gambar untuk memudahkan mereka dalam memahami materi.

5. *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually)*

Merupakan model pembelajaran melalui mendengarkan, menyimak, berbicara dan mengemukakan pendapat. Dengan metode ini anak autis dilatih menggunakan seluruh alat indera, agar terbiasa dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di dalam pembelajaran.

6. *Talking Stick*

Model pembelajaran satu ini termasuk menjadi kesukaan anak-anak autis. Metode ini tidak hanya digunakan untuk mengajarkan atau memahami materi saja, akan tetapi menunjukkan kemampuan anak autis untuk bernyanyi dan fokus

(konsentrasi). Dalam model ini gambar juga diperlukan untuk memudahkan anak autis mudah dan cepat memahami maksud dari apa yang dijelaskan oleh guru.

Telah diketahui bahwasanya model pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan anak autis. Dikarenakan banyak faktor lain seperti terapi yang diberikan rutin secara kontinyu, interaksi dengan lingkungan dan keluarga sangat membantu proses perkembangan mereka.

C. Dampak Model Pembelajaran Bagi Anak Autis

Setelah diketahui karakteristik serta model pembelajaran yang digunakan guru bagi anak autis, untuk melihat dampak dari model pembelajaran yang telah digunakan. Dampak yang akan dibahas terbagi dalam 3 aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif anak autis di antaranya: Ada peningkatan meskipun hanya sedikit dari akademik siswa sejak awal masuk. Dengan kata lain siswa/anak autis membutuhkan waktu sekurangnya 1 sampai 3 tahun untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa/anak autis di bawah rata-rata, sebagaimana yang dikutip dari Yayasan Autisma Indonesia, dimana sebanyak 20% dari keseluruhan anak autis berada pada kisaran $50 < IQ < 70$ dan termasuk kategori keterbelakangan mental ringan.⁷³

Akan tetapi tidak semua anak autis memiliki IQ di bawah rata-rata, terbukti pada Rijal, Saif, Yola dan Dian yang kemampuannya setara dengan anak normal

⁷³ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 11

bahkan mereka unggul di beberapa pelajaran. Memiliki imajinasi, hobi serta potensi yang luar biasa. Rijal yang dapat meraih peringkat 1. Saif mendapat nilai yang bagus setiap ulangan. Dian yang bisa membuat cerita komik. Serta Yola yang selalu mendapat nilai 100 pada pelajaran matematika dan bahasa inggris.

Selanjutnya sudah bisa berkomunikasi (bicara) walau terdengar aneh. Gangguan kualitatif dalam komunikasi yang dialami anak autis menjadi penghambat dari perkembangan komunikasinya. Namun secara perlahan gangguan komunikasi tersebut dapat diatasi dengan terapi wicara serta pembiasaan dari yayaan maupun orang tua. Beberapa jenis terapi bagi anak autis, antara lain terapi wicara: membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik.⁷⁴

Dari teori tersebut anak autis mengalami gangguan artikulasi atau pengucapan pada *Omission* (penghilangan), *Disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi) dan *Indistinct* (tidak jelas). Selain itu beberapa anak autis seperti Azmi dan Azka mengalami kesulitan pada organ bicara (*Oral Motor Activities*), dimana motorik lidahnya kurang optimal dalam pengucapan dan pelafalan saat komunikasi. Namun jika digunakan untuk mengunyah, menyicipi makanan lidah mereka mampu.

2. Aspek afektif

Perkembangan afektif anak autis bermacam-macam. Mereka sudah dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Mengucapkan salam dan mencium tangan guru setiap bertemu. Mereka juga sudah dapat memahami

⁷⁴ Gileh A. Weskariyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008) hlm. 42

peraturan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Hal tersebut dimulai dengan pembiasaan dari orang tua dan guru. Dengan kata lain secara tidak langsung orang tua dan guru telah menerapkan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Dimana terdapat 8 komponen yang terdapat di dalamnya seperti : a) *komplenci*, b) *one by one*, c) siklus dari *trial (training)*, d) *fading*, e) *shaping*, f) *chaining*, g) *discrimination* dan h) mengajar konsep (warna, bentuk, angka dan huruf).⁷⁵

Selama penelitian berlangsung masing-masing siswa autis dapat bersosialisasi dengan baik walau sebatas dengan teman sekelasnya. Contohnya saat anak autis bermain dengan temannya dalam kelas, seketika itu terdapat guru lain yang masuk ke kelas, seketika itu pula ia menghampiri guru tersebut dengan mengucap salam dan mencium tangan. Begitu pula saat istirahat ada temannya yang tidak pergi ke kantin, ia memberikan sepotong buah yang dibawa dan mengajak makan bersama. Saat temannya ingin mencari penghapus yang terjatuh, ia segera mengambil dan memberikan penghapus tersebut kepada temannya.

Dari fakta di lapangan selain metode ABA sudah terperinci secara struktural, sehingga terapis lain yaitu guru dan orang tua dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam keseharian anak. Dampak dari penerapan dari ABA yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh orang tua dan guru menumbuhkan hasil positif bagi anak autis.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi agama, maka masing-masing anak autis dapat dikategorikan memiliki akhlak yang cukup, sesuai dengan kapasitasnya. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku anak yang berhubungan dengan

⁷⁵ Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 60-61

perilaku keseharian di sekolah. Selama penelitian, anak autis selalu menyalami guru dan orang tua saat pagi hari (masuk sekolah) dan siang hari (pulang sekolah).

Hal tersebut merupakan penanaman secara langsung kepada anak autis melalui pembiasaan. Di samping itu pemberian pengertian tentang nilai akhlak kepada orang yang lebih tua seperti menyalaminya di saat berjumpa, akhlak kepada sesama seperti saling menghargai dan membantu juga akhlak kepada yang lebih muda seperti menyayangi, turut diberikan pada anak autis dengan bahasa yang mudah dimengerti yaitu singkat dan padat.

3. Aspek psikomotorik

Perkembangan psikomotorik anak autis diantaranya: sudah bisa memegang pensil dan crayon sendiri saat pelajaran mewarnai. Sudah bisa merangkai sendiri sedotan untuk membuat bangun datar. Gambaran yang bagus dan detail. Kemampuan tersebut dapat ditunjang oleh terapi Okupasi. Dimana okupasi berguna untuk melatih otot-otot halus anak. Menurut penelitian, hampir semua kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus.⁷⁶

Gerak-gerik anak autis sangat kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya atau sulit bersalaman. Namun dari kondisi masing-masing anak autis yang terlihat sekarang, sensor motorik halsunya perlahan sudah bekerja dengan normal, dilihat dari kemampuannya bermain, bersalaman dan

⁷⁶ Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 61

makan sendiri. Sehingga pada aspek psikomotorik anak autis memiliki peluang lebih besar untuk disejajarkan dengan anak reguler, sebagaimana fakta di lapangan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik masing-masing anak autis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: a) Tingkat kecerdasan tergolong di atas rata-rata (superior), terkecuali Azmi dan Azka yang masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak pada setiap menyelesaikan tugas dalam pembelajaran di kelas. b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi, terlihat pada saat anak tidak bisa berada di keramaian serta situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan *mood* sang anak. c) Secara fisik sama dengan anak normal tanpa ada cacat. d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial, seperti bertepuk tangan, berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri, berlari dan berteriak histeris.
2. Belum ada model pembelajaran yang dikhususkan bagi anak autis. Hanya ada beberapa pendekatan seperti pendekatan TEACCH dan pendekatan terstruktur. Meskipun guru menggunakan model-model pembelajaran seperti yang digunakan untuk anak normal, model tersebut memiliki dampak yang cukup berdampak bagi perkembangan anak autis. Model pembelajaran *Direct Learning*, *CTL*, *Two Stay Two Stray*, *Examples non Examples*, *SAVI* dan *Talking Stick* memberikan pengaruh yang positif bagi anak autis meskipun hanya beberapa yang memiliki dampak yang lebih besar. Faktor lain yang lebih mempengaruhi adalah lingkungan, keluarga, serta terapi dari yayasan.

3. Model pembelajaran yang digunakan guru bagi anak autis berdampak pada 3 aspek meliputi: a) Aspek kognitif, dimana anak autis mampu mengalami perkembangan walaupun terbilang lambat, seperti: kemampuan dalam berhitung dan membaca. Memiliki kemampuan yang luar biasa di beberapa bidang pelajaran. Serta mampu meraih peringkat kelas. b) Aspek afektif, mulai memahami peraturan sehari-hari serta mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengerti komunikasi dan nilai tata krama kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti: mengucapkan salam, mencium tangan, berbagi dan peduli terhadap teman. dan c) Aspek psikomotorik, secara perlahan mulai mengoptimalkan motorik halus dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti: memakai baju, menulis, makan dan mencuci piring sendiri, menggambar sendiri.

B. Saran

Merujuk pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran baik kepada instansi pendidikan maupun yang terlibat dalam pendidikan ABK sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada lembaga pendidikan tinggi (Universitas) di Indonesia yang untuk terus melakukan penelitian dan inovasi dalam pembelajaran ABK di sekolah inklusi, khususnya tentang terapi yang digunakan pada anak autis.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih perhatian pada dunia pendidikan khususnya program pendidikan inklusi yang menggabungkan pendidikan normal dengan pendidikan luar biasa, baik dari segi pendanaan, tenaga

pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sehingga program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih bersinergi dalam lembaga pendidikan inklusi untuk lebih fokus dan berjuang dalam memperhatikan dan mengembangkan potensi ABK baik segi kognitif, afektif, psikomotorik dan akhlak.
4. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, jangan malu (minder) dengan menutup diri atau menyembunyikan anaknya. Lepaskan mereka, beri mereka kebebasan dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Biarkan mereka mengenal dunia yang sama dengan kita. Mereka juga punya hak yang sama dengan kita, sebab mereka juga manusia yang membutuhkan cinta dan kasih sayang antar sesama.
5. Kepada calon peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang model pembelajaran bagi anak autis di sekolah inklusi agar dapat menghasilkan inovasi dan produk untuk pembelajaran di kelas inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ulul Albab, Hayyan. 2015. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis*. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Asiyah, Dewi. 2012. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon
- Attood, Tony. 2005. *Sindrom Asperger*. Jakarta: Dian Rakyat
- Brower, Francine. 2010. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga
- B. Uno, Hamzah. 2018. *Perkembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Dhempie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika aditama
- Djamarah dan Syaiful Bakri. 1997. *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT Usaha Nasional
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Ginanjari, Adriana Soekandar. 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Glazzard, Jonathan. 2015. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jogjakarta: PT Kanisius
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Handojo. 2013. *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Erlangga
- Hermasyah. 2014. *Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Lie, Anita. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEF-UII
- Mashfiah, Zumrotul. 2013. *Implementasi Pembelajaran Al Quran Pada Anak Autis Melalui Media Visual*. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogja: Ar Ruzz Media
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nuraini Kurdi, Fauziyah. 2009. , *Strategi dan Teknik Pembelajaran pada anak, "Forum Kependidikan"* vol. 29, No. 1
- Oemar, Hamalik. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Peters, Theo. 2012. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian : Public relation & Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Safaria, Triantoro. 2005. *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- S. Ginanjar, Adriana. 2009. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Surna, I Nyoman dan Pandeirod Olga D. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Suryobroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyanto. 2007. *Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga Group
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yatim, Faisal. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Zaini, Hisyam. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DENAH SEKOLAH SDN KETAWANGGEDE



Transkrip Wawancara

Narasumber : Bu Mira (GPK SDN Ketawanggede Malang)

Lokasi : SDN Ketawanggede

Tanggal : 5 November 2018

Daftar Pertanyaan Pokok :

1. Sejak kapan sekolah ini dijadikan sekolah inklusi dengan berapa anak ABK? Berapa anak autis?

Sudah lama mbak ada kalo 5 tahun, anak ABK nya ada 13, dengan 7 anak autis.

2. Bagaimana dengan karakter dan perkembangan mereka bu?

Latar belakang mereka berbeda-beda mbak, sejauh ini perkembangannya sangat bagus menunjukkan progress. Kecuali Azka dan Azmi. Mungkin karena masih baru masuk dan awal. Jadi belum terbiasa. Dan mereka juga masih baru mendapat terapi dari yayasan Sinergi. Untuk anak-anak seperti mereka, tidak bisa dengan waktu yang singkat. Harus bertahap dan cukup lama.

3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru saat menangani anak-anak autis seperti mereka?

Sejauh ini yang menjadi kendala hanya perilaku dan kontrol emosi anak saja. Yang lebih sering tantrum ya Azka sama Azmi karena mereka masih awal beradaptasi. Kalo Azmi ndak bisa berada di tempat dengan keramaian, dia merasa terganggu. Jadi belajarnya harus di ruang sumber. Kalo Azka dia bisa belajar di dalam kelas bersama teman-temannya. Tapi tidak dalam waktu yang lama. Biasanya kalo sudah bosan di dalam kelas dia dibawa keluar oleh *shadownya*, terus dibiarkan untuk melakukan aktivitas yang dia mau. Berlari dan keliling sekolah biasanya. Kalo anak autis yang lain alhamdulillah sudah

bisa dikondisikan oleh masing-masing guru beserta *shadow*.

4. Lantas untuk membuat perkembangan mereka progress, model pembelajaran seperti apa yang harus digunakan?

Kalo itu tergantung guru kelas masing-masing mbak. Kalo saya belajar bersama mereka, selalu saya siapkan media pembelajaran berupa gambar yang full colour gitu. Karena memang mereka itu suka dan cara berpikirnya yang realistik. Belum bisa memikirkan sesuatu yang abstrak. Jadi dengan gambar dan video itu yang membantu perkembangan mereka menjadi progress.

5. Apa selalu bisa diterapkan di semua kelas?

Alhamdulillah bisa. Di masing-masing kelas punya model pembelajaran sendiri-sendiri. Yang saya tahu, pokok media nya itu selalu berupa gambar yang menarik perhatian anak autis sehingga dia senang dan semangat belajar.

6. Apa respon mereka bu?

Ya senang, antusias saat pembelajaran. Terkadang dia minta untuk diulangi dengan model pembelajaran yang sama pada materi lain. Dikarenakan itu tadi mbak. Mereka suka yang nyata yang jelas. Yang mudah dipahami. Respon mereka sangat baik, dan sama seperti anak-anak normal lainnya.

7. Apakah ada cara yang lain?

Cara lain untuk melihat sejauh mana perkembangannya, tidak hanya dari akademik saja. Bisa dari cara dia berkomunikasi, bersosialisasi dengan lingkungannya, teman, guru dan seluruh warga sekolah. Anak-anak autis juga dilatih untuk selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru siapapun meskipun bukan guru kelasnya.

Supaya dia terbiasa dan selalu diingat. Sehingga menjadi kebiasaan yang selalu diterapkan sama mereka.

8. Dampak apa yang dihasilkan dengan model pembelajaran dan cara tersebut?

Banyak sekali dampaknya. Ya jadi bisa diajak bicara, akademiknya meningkat. Bahkan ada yang dapat peringkat 1. Sopan terhadap guru. Imajinasinya tersalurkan melalui gambar. Banyak sekali dampak positifnya.

9. Sejauh mana perkembangan anak-anak autis?

Sangat jauh dibanding dengan yang dulu-dulu. Ada yang awalnya suka nangis. Ada yang nggak mau masuk kelas, ada yang nggak mau mengikuti pelajaran. Tapi setelah kisaran waktu 1-3 tahun semua berubah. Karena selain dengan model pembelajaran, mereka dilatih dalam hal bersosialisasi dan diterapi sama yayasan.

10. Apakah *shadow* dan orang tua turut membantu guna mengikuti perkembangan mereka di rumah?

Alhamdulillah selama ini selalu ada buku penghubung antara guru, *shadow* dan orang tua. Jadi diantara mereka semua berkesinambungan untuk bekerja sama membantu perkembangan anak-anak. Jadi setelah dari sekolah, di rumah dan di yayasan dilatih dikasi terapi, di treatment supaya anak-anak autis terbiasa dan selalu progress perkembangannya.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Pak Bambang Suryadi, S.Pd M.Pd (Kepala Sekolah)

Lokasi : SDN Ketawanggede

Tanggal : 5 November 2018

1. Sejak kapan SDN Ketawanggede dijadikan sekolah inklusi bapak?

Sejak tahun 2011. Saat itu saya masih belum menjadi kepala sekolah disini. Masih dikepalai bu Anita. Kemudian tahun 2013 saya diangkat menjadi kepala sekolah disini, saya tinggal melanjutkan dalam mengemban amanah untuk menjadi sekolah inklusi. Memang tanggapan masyarakat awam masih tidak begitu peduli. Tapi seiring berjalannya mereka memahami jika ABK memang membutuhkan perhatian khusus dan tidak boleh di *bully*/dikucilkan.

2. Berapa ABK yang diterima di sekolah ini dan berapa anak autis?

Ada 13. Anak autisnya 7. Ada yang didampingi *shadow*, ada yang tidak. Tergantung orang tuanya masing-masing. Yang tidak pake *shadow* sudah baik perkembangannya alhamdulillah. Sekarang sudah kelas 6.

3. Apakah ada kesulitan di tahun pertama dilaksanakannya sekolah inklusi?

Awalnya saya juga masih belajar bagaimana mengambil kebijakan terkait sekolah inklusi. Belum begitu paham. Dengan bantuan GPK, guru kelas dan *shadow* lama-lama tidak susah bagi kami menjalankan kurikulum sekolah inklusi.

4. Adakah kurikulum untuk ABK?

Dari pemerintah sendiri belum ada patokan kurikulum untuk sekolah inklusi. Jadi setiap sekolah membuat kurikulum sendiri. Dan yang buat GPK masing-masing sekolah. Mereka selalu dilatih dan mengikuti workshop, seminar dan penyuluhan terkait bagaimana mendidik dan membantu perkembangan ABK.

5. Bagaimana tanggapan murid-murid lain ketika mereka memiliki teman berkebutuhan khusus?

Namanya anak-anak ya pasti macam-macam. Ada yang suka ada yang kaget ada yang biasa saja, ada yang menerima dengan respon biasa. Tapi sejauh ini tidak ada hal yang bgeitu mencolok yang sampai membully. Mereka terima dengan baik, bahkan ada yang sering mengajaknya bergaul dengan teman sekelasnya.

6. Ada berapa GPK di sekolah ini?

Disini Cuma ada 1 bu Mira. Ya sebenarnya kita butuh 2 GPK. Dikarenakan kondisi sekolah yang membutuhkan guru banyak untuk sementara kita pakai 1 saja.

7. Apakah lantas bisa memegang semua anak autis?

Dibantu guru kelas sama *shadow* mbak. Kalo jalan sendiri dengan 13 ABK jelas kesulitan. Ya mungkin dalam sehari belajar dengan 2 ABK dan digilir. Selebihnya minta bantuan *shadow* sama guru kelasnya.

8. Bagaimana dengan prestasi mereka?

Ada yang dapat peringkat 1, matematika dan bahasa inggris pinter juga ada. Yang pinter nggambar juga ada. Mereka itu spesial mbak, tapi untuk sampai ke posisi saat ini yang nggak gampang. Harus melewati beberapa kendala dan waktu yang cukup lama.

9. Apa mereka juga bisa seperti anak reguler jika perkembangannya sudah banyak yang meningkat?

Jelas bisa, mereka yang kemampuannya sudah sama atau malah di atas anak-anak normal diregulerkan. Jadi kurikulumnya tidak lagi ikut anak inklusi tapi sama dengan anak reguler. KKM, penugasan, penilaian dan evaluasi juga ikut dengan anak reguler.

10. Adakah keikutsertaan kepala sekolah, guru kelas dan *shadow* dalam membimbing anak-anak autis?

Diantara semuanya saling bekerja sama, tapi yang lebih tahu perkembangan dan prosesnya ya guru kelas, GPK sama *shadow*. Saya sebatas memberi arahan saja.

Ringkasan Hasil Observasi di SDN Ketawanggede Malang

- **5 November 2018 (09.00 – 11.00 WIB)**

Peneliti datang ke sekolah untuk mengambil data tentang data sekolah dan data anak autis yang ada di SDN Ketawanggede. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah dan segenap guru yang sedang jam kosong pelajarannya. Masih sebatas melihat anak-anak autis yang berada di kelas inklusi. Saat itu, peneliti memasuki kelas yang terdapat anak autis. Pertama di kelas 1A, ada Azka yang jika dilihat sekilas dia tidak seperti anak autis. Tetapi beberapa menit kemudian dia berteriak histeris menyebut kata-kata “jangan” “tidak” “pulang” dan sebagainya. Kemudian berlari dan berbicara sendiri. Ternyata dia didampingi oleh seorang *shadow* (guru pendamping khusus) dari suatu yayasan yang memang khusus untuk anak berkebutuhan khusus namanya “Sinergi”. Ketika peneliti berkenalan dan bertanya kepada *shadow*, mencoba menyapa Azka, dia tidak merespon dan langsung berlalu pergi.

- **6 November 2018 (09.00 – 11.00 WIB)**

Kemudian di hari yang kedua, peneliti mencoba masuk ke kelas 1B, yang terdapat anak autis bernama Azmi. Sama seperti Azka, Azmi tidak terlihat seperti anak autis. Dia terlihat seperti anak normal. Namun lebih parah dari Azka. Azmi sering tantrum, jika dia merasa dirinya terganggu dan tidak nyaman langsung marah. Selain menyakiti dirinya sendiri, dia juga selalu menendang, memukul siapapun yang ada di sekitarnya, entah *shadow* atau guru yang saat itu berada di kelas atau GPK (bu Mira). Saat itu Azmi tidak mau belajar di kelas, karena dia belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hari itu sedang pelajaran mengaji. Emosi Azmi tidak terkontrol, bu Lilis guru mengaji yang saat itu

sedang tengah mencoba membantu *shadow* untuk mengkondisikannya pun harus terkena pukulan dan akhirnya oleh GPK dan *shadow* nya, Azmi dibawa di ruang sumber untuk menghindari hal-hal seperti sebelumnya. Menurut keterangan Bu Mira sudah banyak guru yang mendapat pukulan dan tendangan dari Azmi. Memang karena anak autis tidak sama dengan anak normal. Psikis dan perilakunya jelas berbeda.

- **7 November 2018 (10.00 – 11.00 WIB)**

Dikarenakan banyak guru yang full mengajar, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang ada di ruang guru, yaitu Pak Nurul Hendra Wahyudi. Peneliti mencoba menanyakan beberapa hal tentang kurikulum dan program-program yang ada di SDN Ketawanggede. Sejak pertama kali diterapkan *fullday school*, banyak sekali pihak yang kurang setuju karena banyak faktor. Saat yang bersamaan peneliti bertanya terhadap GPK, dan berdasarkan penjelasan beliau beberapa anak autis tidak bisa mengikuti *fullday school*. Karena memang pada dasarnya mereka tidak suka pada perubahan. Cara berpikirnya juga yang nyata, bukan abstrak. Awal-awal *fullday school* dijalankan, banyak anak autis yang tantrum karena merasa terlalu lama di sekolah dan bosan. Sehingga sejak mulai hari itu, khusus anak-anak autis pulanginya lebih awal dari anak normal yaitu sekitar jam 11.00 WIB. Mereka tidak lantas akan bebas melakukan apa saja. Justru dengan pulang lebih awal mereka yang berada di yayasan “Sinergi” akan mendapatkan treatment dan terapi berdasarkan permasalahan yang dimiliki oleh setiap anak.

- **8 November 2018 (10.00 – 12.00 WIB)**

Di hari keempat peneliti melanjutkan observasi di kelas 3B yang terdapat 2 anak autis dengan 1 *shadow* dari yayasan “Sinergi”. Mereka adalah Rijal dan Fandi. Menurut keterangan bu Mira pada hari sebelumnya. Rijal dan Fandi adalah anak autis yang paling ceria di antara teman-temannya autis yang lain. Komunikasi mereka cukup baik, terlihat ketika peneliti mengajak berkenalan, mereka merespon dengan baik. Fandi bisa diajak berkomunikasi meskipun kadang dia berbicara dan senyum

sendiri. Dia sering sekali menyebut nama “Ali” ketika tengah diajak bicara dan menyentuh tangan. Berbeda dengan Rijal yang “dingin”, ketika diajak berkomunikasi dia menjawab seperlunya. Ketika peneliti bertanya (“Mas Rijal sedang belajar apa?”) “Aku sedang membaca buku tema, setelah itu menggambar”. Dengan santainya Rijal menjawab tanpa melihat atau tanpa melakukan kontak mata. Memang saat itu mereka belajar pelajaran tematik. Rijal sangat suka membaca, dia sangat antusias dan tampak tidak mau diganggu. Saat wali kelas mendekati dan bertanya kepadanya, dia menyuruh untuk segera pergi karena dia akan melanjutkan membaca. Fandi pun membaca dengan dibantu oleh *shadow*, kemampuan mereka sangat baik dari perkembangan sebelumnya sejak kelas 1 menurut keterangan bu Mira. Bahkan Rijal meraih peringkat 1 di kelas reguler. Karena IQ dia di atas rata-rata (superior). Sedangkan Fandi meskipun IQ nya tidak di atas rata-rata, perkembangannya sangat banyak dan menunjukkan progress. Saat istirahat berlangsung mereka berdua makan bersama dan setelah makan mereka cuci tempat makan sendiri tanpa bantuan *shadow* ataupun guru kelas dan GPK.

Di hari yang sama, peneliti memasuki kelas 4A, disana juga terdapat anak autis yang bernama Saif. Dia hampir sama dengan Fandi dan Rijal. Jika diajak berkomunikasi mengalihkan pandangan dan berbicara sendiri. Terlepas dari itu kemampuan Saif juga hampir sama dengan Rijal, IQ nya superior. Saat itu sedang pelajaran matematika materi bangun datar. Bu Puji memberi tugas membuat bangun datar dari sedotan. Saif mengerjakannya sendiri dan merangkai berbagai bentuk bangun datar tanpa bantuan *shadow*.

- **19 November 2018 (10.00 – 11.00 WIB)**

Di hari itu peneliti beranjak ke kelas reguler yang terdapat anak autisnya, yakni di kelas 6A. Disana ada Yola dan Dian. Mereka tidak mempunyai *shadow* sejak dahulu. Sama dengan Rijal dan Saif. Mereka berdua memiliki IQ superior. Komunikasi Yola sangat baik, ketika peneliti berkenalan dan bertanya dia merespon dengan sangat baik. Bahkan dia

menjelaskan apa yang sedang ia kerjakan. Saat itu sedang pelajaran bahasa Inggris. Kebetulan Yola sangat suka dan pintar pada pelajaran bahasa Inggris dan matematika. Dan ketika peneliti melihat buku Yola, dia selalu mendapat nilai 100. Tetapi Yola tidak suka membaca. Sedangkan ketika mendekati Dian, dan mencoba bertanya nampaknya ia kurang nyaman dan sedikit tidak merespon. Responnya sangat singkat dan ia tidak mau melakukan kontak mata. Berdasarkan keterangan wali kelas 5 nya yang terdahulu. Dian memang tidak seperti Yola yang bisa merespon komunikasi dengan baik, sebenarnya dia mendengar dan mengerti, namun kurang fokus. Tidak sama dengan Yola, Dian suka membaca dan membuat cerita bergambar dengan karakter yang bermacam-macam.

- **20 November 2018 (09.00 – 10.00 WIB)**

Pada hari ini semua kelas tengah serius mengejar materi pelajaran karena minggu selanjutnya sudah UAS. Kelas Rijal, Fandi, Saif, Yola dan Dian sangat kondusif. Tidak ada kendala yang berarti saat mereka belajar di kelas. Seperti biasa Azka memang sudah bisa diajak belajar di dalam kelas, akan tetapi tidak bertahan lama. Beberapa waktu kemudian dia harus keluar kelas untuk menghindari tantrum dan mengganggu teman yang lain. Sedangkan Azmi dari awal hingga hari itu dia tetap belajar di ruang sumber, karena memang membutuhkan pembiasaan dan waktu yang cukup lama untuk mengembalikannya belajar di dalam kelas. Kemudian ketika peneliti beranjak kelas 3B Fandi yang terlihat ceria sempat berbicara sambil menyentuh pundak. Dia terlihat senang saat belajar. Rijal pun terlihat antusias membaca buku tematik yang dipegangnya. Di kelas lain, Saif juga belajar dengan serius begitupun Yola dan Dian lebih sering di kelas karena materi kelas 6 lebih banyak untuk dipersiapkan di ujian nasional.

- **21 November 2018 (09.00 – 11.00 WIB)**

Di hari berikutnya, peneliti memasuki kelas masing-masing siswa autis. Sama seperti hari sebelumnya. Mereka berantusias mengejar materi yang diburu waktu karena UAS di kota Malang dimajukan 3 minggu lebih

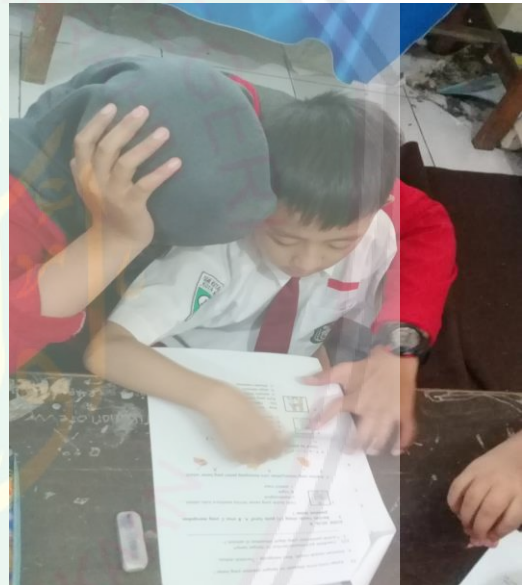
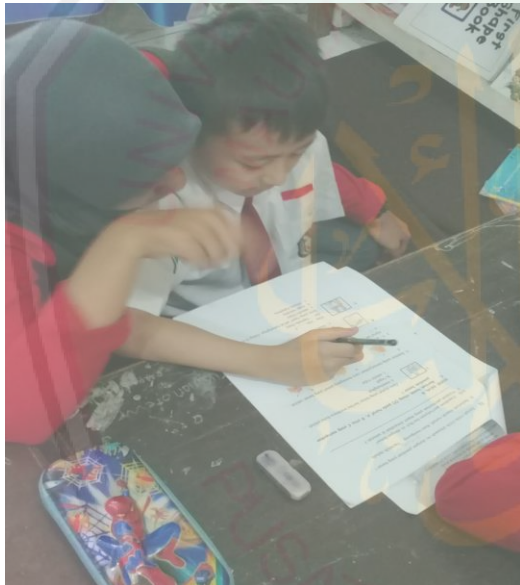
cepat. Sehingga anak-anak autis pun diajak untuk membahas materi-materi tematik serta materi pelajaran lain yang masih belum terselesaikan.

- **22 November 2018 (09.00 – 11.00 WIB)**

Peneliti memasuki kelas masing-masing anak autis tetapi tidak ke ruang sumber, karena dikhawatirkan Azmi akan tantrum lagi. Sehingga hanya melakukan dokumentasi di kelas Azka, Rijal, Fandi, Saif, Yola dan Dian. Terlihat mereka begitu serius mengikuti pelajaran dengan didampingi *shadow*. Mereka memahami bahwa mereka harus segera menyelesaikan materi, karena minggu depan sudah UAS.



Foto-Foto Saat Observasi



Gambar saat Azka kelas 1A sedang mengerjakan soal UAS bersama shadow di ruang perpustakaan



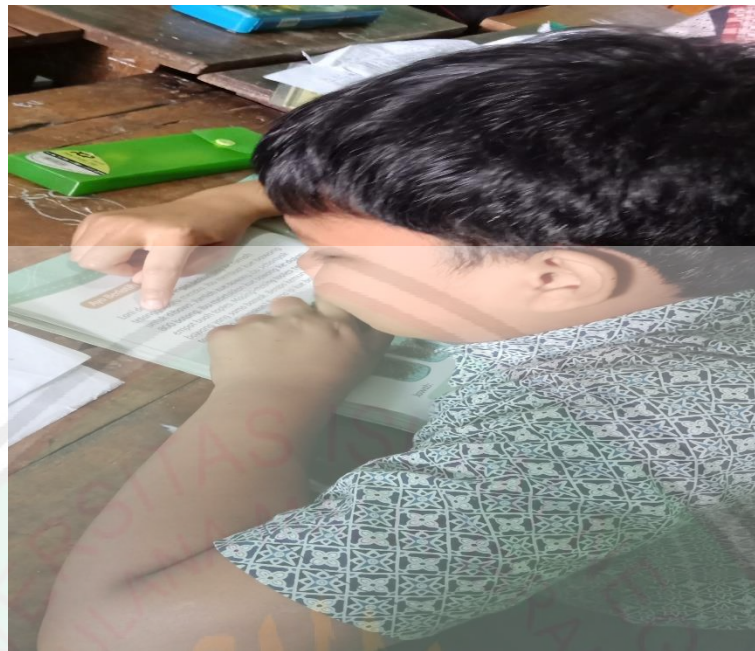
Gambar lembar kerja UAS Azka



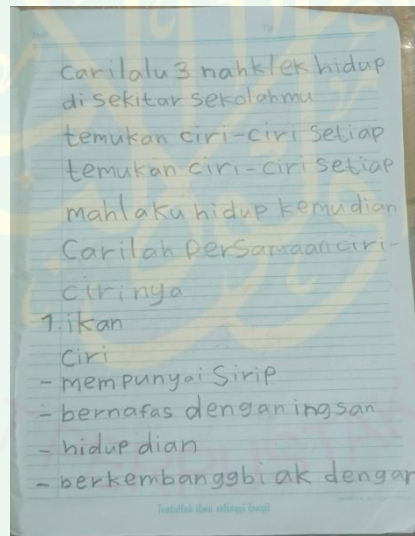
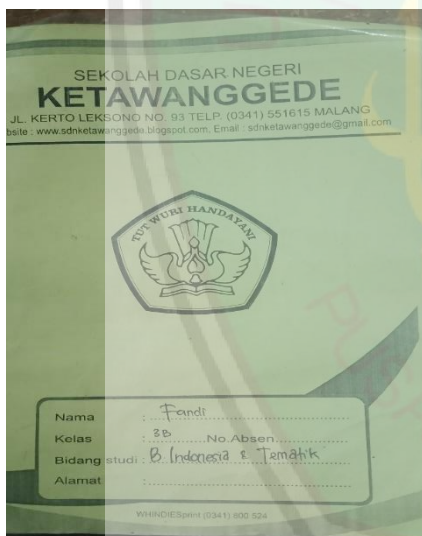
Gambar saat Azmi tidak mau masuk kelas



Gambar hasil ulangan SBDP Azmi saat mewarna gambar



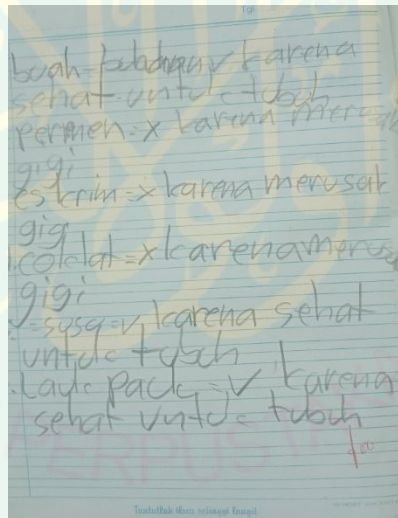
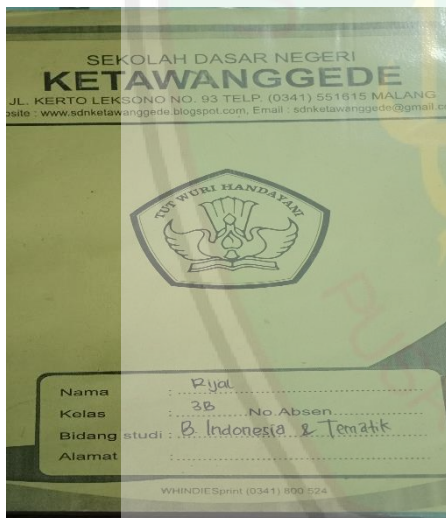
Gambar Fandi saat membaca buku tematik didampingi *shadow*



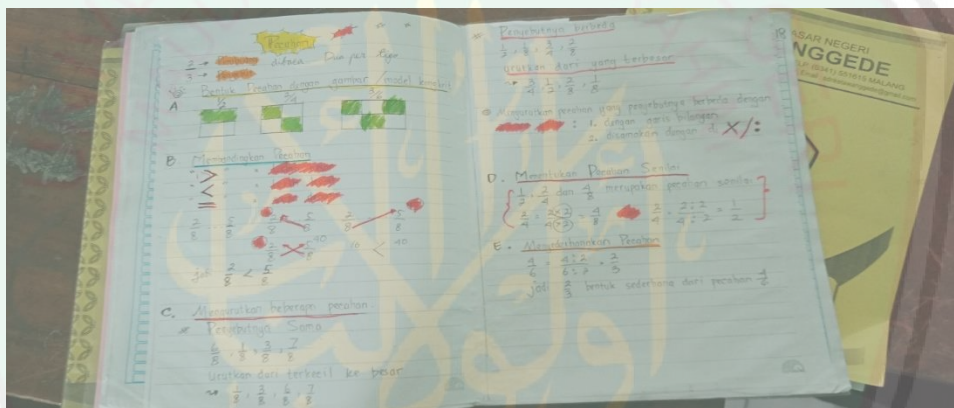
Gambar buku tugas dan buku ulangan Fandi



Gambar Rijal saat belajar di dalam kelas



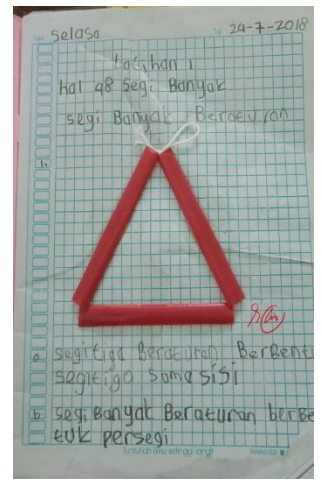
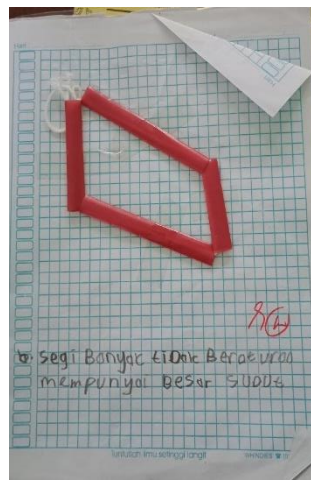
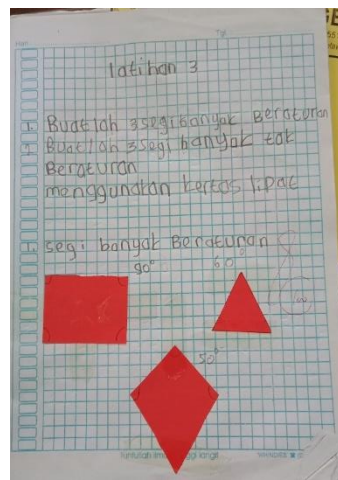
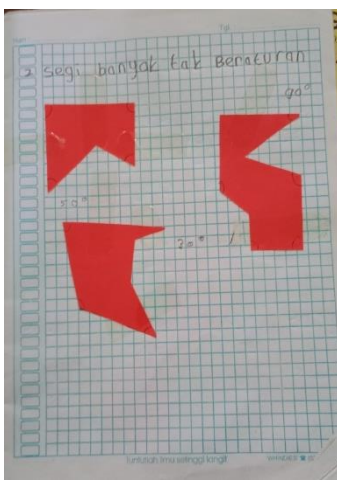
Gambar buku tugas dan buku ulangan harian Rijal

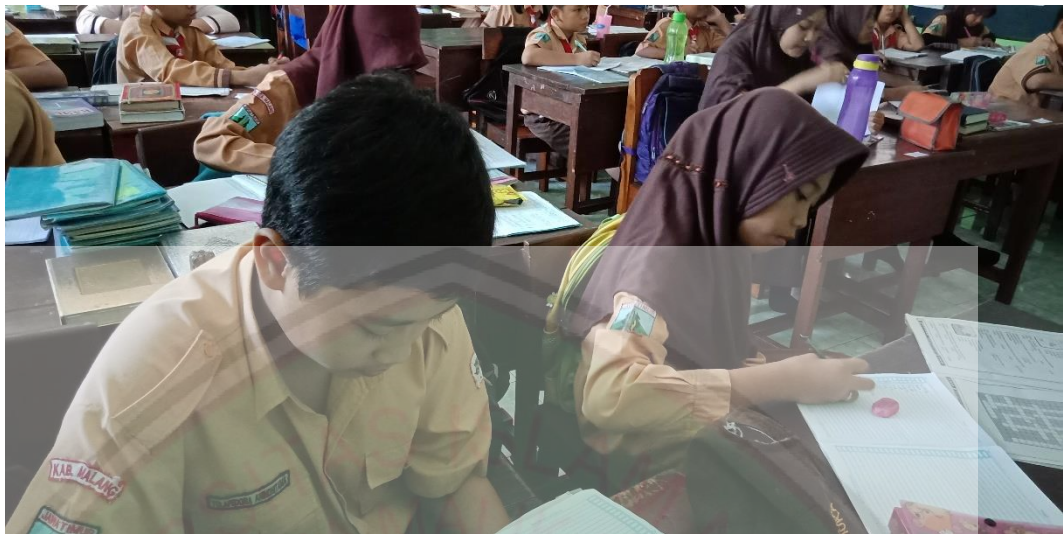


Gambar saat Saif mengikuti pelajaran didampingi shadow

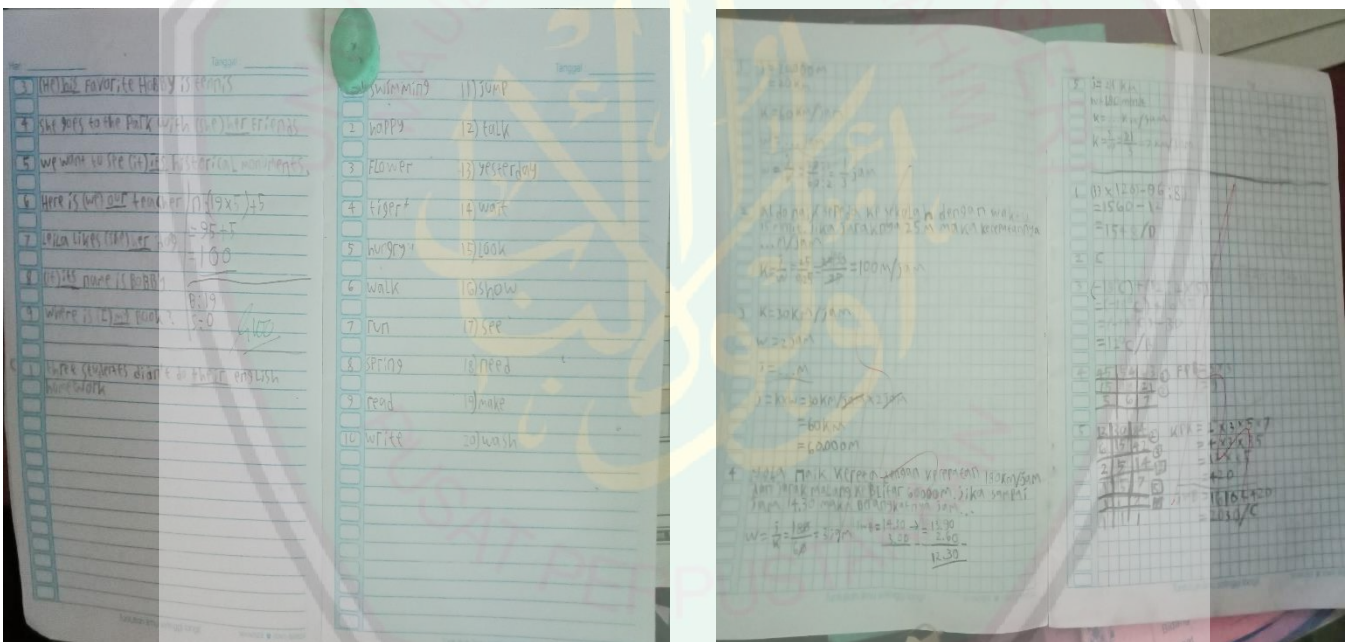
Gambar buku catatan matematika Saif

Gambar hasil kerja Saif saat membuat bangun datar dari sedotan





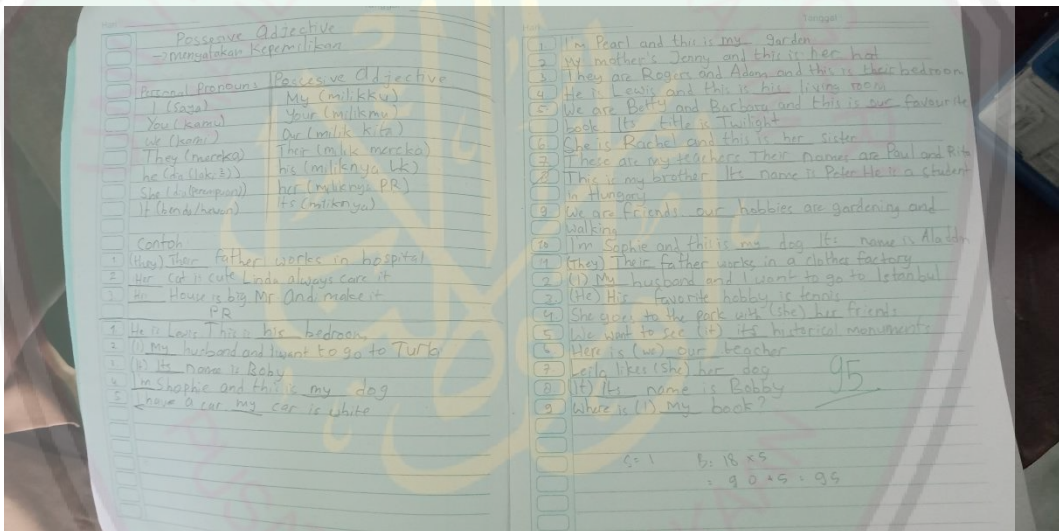
Gambar Yola saat mengerjakan soal ulangan Bahasa Inggris



Gambar buku ulangan Yola yang selalu dapat 100



Gambar Dian saat maju mengerjakan soal Bahasa Inggris



Gambar buku ulangan Dian